

Arthea Edelweis

Let Me Love You

Celia menapaki setiap rak buku di perpustakaan, mencari buku-buku yang akan digunakannya sebagai referensi untuk mengerjakan tugasnya. Yah, beberapa hari ini Celia sangat sibuk dengan tugas kampusnya. Dia harus menyelesaikan dan menyerahkan tugasnya sebelum akhir bulan ini, jika dia inginkan nilai yang baik. Sudah berkali-kali dia jarang ikut pelajaran di kampus karena sibuk dengan pekerjaannya.

Terang saja, sebagai anak tunggal dari keluarga Saltonstal, Celia harus bekerja untuk membiayai hidupnya. Untunglah, dia masuk di Universitas Port Angeles ini karena beasiswa yang dia dapatkan dari hasil kerja kerasnya selama ini. Sebagai anak yang kurang mampu, Celia selalu berusaha untuk tidak mengecewakan orang tuanya.

“Untukmu,” Celia mendongakkan kepalanya dan melihat sahabatnya memberikan sekaleng minuman, lalu duduk di samping Celia dengan buku tebal yang ada di tangannya.

“Terima kasih.” Celia menerima minuman yang diberikan Leo dan meminumnya, sebelum kembali fokus ke tugas yang dia kerjakan.

“Belum selesai juga?” Leo melirik pekerjaan Celia. Dia tahu temannya ini sibuk bekerja sampai-sampai belum menyelesaikan tugas kuliahnya.

Terang saja, setiap hari Celia selalu berada di kafe untuk bekerja.

“Tinggal sedikit lagi ... kau tidak ada jam kuliah?” Celia tampak fokus dengan kegiatannya. Mencari-cari bahan mana yang harus dia pilah untuk dia tulis di tugas kuliahnya. Dia harus melakukannya dengan baik agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan, untuk tetap menjaga peringkatnya dan terus mendapatkan beasiswa agar dia tetap bisa kuliah di sana.

“Tidak, dosenku sedang sakit.” Leo mengaku. Dia mendapat kabar jika dosennya sedang sakit. Itu bisa dijadikan alasan baginya untuk tidak masuk kuliah dan bersenang-senang. “Kenapa tertawa?” Leo mendelik, melihat senyum Celia yang selintas. Seingatnya dia sedang tidak melawak atau mengatakan hal yang lucu pada Celia.

“Hanya sedang berpikir ... bagaimana jadinya kalau suatu saat kau menjadi dokter, dan kau sendiri pun jatuh sakit? Dokter dirawat oleh dokter. Itu terdengar sangat lucu.” Celia kembali terkekeh. Ada kerutan didahi Leo. Pasti Celia senang sekali saat ini. Bisa Membayangkan dirinya sakit dan dirawat oleh dokter rumah sakit. Sungguh menggelikan.

“Sangat lucu? Tidak apa-apa ... tertawalah sepuasmu.” Leo tampak marah dengan lelucon Celia.

Dia membalikkan tubuhnya dan membaca kembali buku tebal yang dia bawa.

“Kau marah?” Celia menyikut lengan Leo. Tak ada respon dari lelaki tampan di sebelahnya itu. Sepertinya dia sungguh marah padanya.

Celia baru saja mendapatkan ide yang bagus. Dengan sigap, dia merapikan buku-buku yang ada di mejanya dan menjadikannya satu.

“Kau mau ke mana?” Leo bertanya saat dia melihat Celia membereskan buku-bukunya dan menjadikan satu. Hendak membawanya pergi dari sana.

“Ayo pergi. Akan kutraktir minuman di kafeku.” Celia menarik lengan Leo langsung. Membuat lelaki tampan itu hampir saja terjatuh. Meraih bukunya tadi dengan cepat sebelum dia kembali menabrak kursi yang ada di sampingnya.

Keduanya pergi menggunakan bus umum menuju tempat di mana Celia bekerja paruh waktu di sana. Celia bekerja di kafe sederhana itu sejak dia masuk di Universitas Port Angeles. Menabung gaji bulanannya untuk keperluan Celia sehari-hari. Beberapa lagi dia gunakan untuk diberikan kepada ayah dan ibunya.

“Silahkan dinikmati,” Celia menaruh kue dan minuman di meja Leo. Memberikan *service special* pada Leo. Duduk sejenak di kursinya sebelum Celia mengawali pekerjaannya hari ini.

“Kau tidak kembali bekerja?” tanya Leo. Menyantap kue gratis yang diberikan Celia padanya. Anggap saja itu sebagai rasa terima kasih dari Celia. Karena setiap saat Leo selalu menemaninya saat bekerja. Memesan segelas *coffee latte*. Menikmatinya sambil mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk. Terkadang, Leo suka sekali membantu Celia untuk menyajikan pesanan kepada pelanggan jika kafe sedang ramai.

Maklum, mereka sangatlah akrab. Hanya Leo satu-satunya sahabat yang mengerti dirinya. Banyak orang yang menganggap rendah Celia karena dia bisa kuliah di Universitas Port Angeles karena sebuah beasiswa. Leo orang yang sangat baik. Sejak pertama kali bertemu. Dia sudah sangat membantunya. Mencarikannya pekerjaan, bermain bersama. Saling menceritakan keluh kesah mereka jika sedang ada masala. Seperti sosok seorang kakak yang diberikan tuhan untuk menjaganya.

“Kau mengusirku?” Celia menaikkan satu alisnya. Merasa tidak dibutuhkan lagi di sana.

“Tentu saja! Lihat, gadis itu tadinya ingin berkenalan denganku. Tapi, karena melihatmu duduk

di sini, dia jadi mengurungkan niatnya.” Celia melihat ke meja paling ujung dekat pintu masuk. Melihat ada dua orang gadis yang tengah mengamati Leo dari jauh. Tersenyum tipis setiap kali Leo menatapnya.

“Mereka pikir kita pacaran,” Leo setengah berbisik. Mendekat ke wajah Celia sebelum dia kembali melirik dua gadis tadi.

“Dan kau keberatan dengan itu, Tuan?” Celia mendelik. Merasa tidak nyaman lagi duduk dengan pemuda yang ada di hadapannya ini.

“Ya ... begitulah Nona.” Ada senyum mengejek di sudut bibir Leo. Membuat Celia mendengus kesal. Mengambil nampan yang ada di meja dan beranjak dari kursinya.

“Baiklah, kau bayar sendiri saja makanannya. Aku mau kembali bekerja!” Celia sempat menendang kursi yang dia duduki, membuat suara berisik hingga terdengar oleh dua gadis tadi. Leo hanya tersenyum kecut melihat Celia yang kesal padanya.

Itu bukan kali pertamanya Celia marah. Setiap kali, Leo merasa ada gadis cantik di sekitarnya. Dia akan langsung bersikap menyebalkan seperti tadi. Leo sangat suka sekali berkenalan dengan para gadis-gadis. Hanya sebatas berteman hingga dia bisa mendapatkan gadis yang cocok yang bisa dia jadikan

pacar. Tapi selama dia berpetualang, sepertinya tak ada satupun gadis yang dapat menggait hati pemuda tampan itu. Hanya gadis sesaat yang hadir di dalam hati Leo dan menghilang bagai debu yang tak tersisa.

Ditulisnya nomor ponsel miliknya pada secarik kertas dan diarahkannya kepada kedua gadis tadi. Membuat dua gadis tersebut tersenyum geli melihat sikap Leo yang begitu frontal memberikan nomor ponsel pada mereka.

Secepat mungkin, salah seorang gadis tadi mencatat nomor telepon Leo. Tersenyum tipis dan memperlihatkan jika nomornya sudah dia simpan.

“Hubungi aku,” Leo bisik pelan sambil membentuk sebuah ganggang telepon dengan tangan kanannya. Menaruhnya di telinga seperti orang yang hendak menelepon.

Hari ini Celia sangat sibuk sekali. harus mendengarkan curhatan dari sahabat sekaligus teman satu kampusnya, Leo. Menceritakan kisah romantis yang dia jalani dengan gadis yang dia temui saat di kafe kemarin. Yah, mereka sudah berkencan hari ini, dan Celia adalah buku harian baginya untuk menuangkan semua cerita yang dia alami setiap harinya.

Leo bercerita jika dia dan gadis yang bernama Kristin itu pergi ke bioskop dan makan bersama. Gadis cantik dan juga baik hati. Sepertinya Leo menyukai gadis itu melihat betapa girangnya dia saat menceritakan segala hal tentang Kristin. Jika memang begitu, Celia hanya bisa ikut berbahagia melihat Leo sudah menemukan cinta sejatinya. Jadi, dia tidak perlu bersikap menyebalkan lagi setiap kali mereka bersama dan bertemu dengan gadis cantik.

Tidak lagi, Celia sudah terlalu kesal dengan semua itu. Jika bukan karena dia sahabatnya. Mungkin, Celia akan menendangnya jauh-jauh saat itu juga.

“Dia satu kampus dengan kita,” Leo kembali bercerita setelah dia meminum jus yang ada di hadapannya.

“Kapan-kapan, akan kukenalkan kau dengan Kristin.” Mungkin mereka bisa menjadi teman yang akrab nantinya. Melihat betapa sedikitnya teman Celia membuat Leo sedikit cemas.

“Tentu saja. Aku harus memberikan penilaianku soal gadis yang disukai sahabatku ini....”

“Hey, aku tidak menyukainya. Hanya teman.” Leo mengelak. Merasa apa yang dikatakan Celia salah. Tapi, sebenarnya Celia tahu tentang perasaan

Leo. Hanya saja, dia terlalu menyembunyikannya saja dan tidak mau mengakuinya.

“Jangan berbohong. Dari semua gadis yang kau kencani. Kristin gadis pertama yang ingin kau kenalkan padaku. Tentu dia gadis yang spesial bagimu.” Celia terus memojokkan Leo dengan kata-katanya. Selama dia menjadi teman Leo. Dia sudah tahu betul semua sifat dan kebiasaan yang dilakukan Leo. Dan itu tak bisa Leo pungkiri.

“Karena aku terlalu khawatir padamu,” Leo agak berbisik. Melirik ke arah Celia sejenak sebelum dia menyeruput kembali jus apelnnya.

“Khawatir?” Celia menaikkan satu alisnya bingung. Sejenak dia berpikir tentang ucapan Leo. Tapi dia tak menemukan jawabannya.

“Kau harus banyak bergaul agar punya teman yang banyak.” Celia mendelik. Merasa terbebani dengan ucapan Leo. “Kau sudah bosan berteman denganku?” ucapan Celia agak menyelidik. Ada nada tak suka di sana.

“Bukan begitu, aku hanya takut saja ... yah, kau tahu, setidaknya carilah teman yang banyak agar kau tidak terlalu kesepian. Pergi belanja, bermain dengan para gadis. Jangan terlalu terfokus pada pekerjaan dan kampus. Itu bisa menyita waktumu

yang berharga.” Tidak ada respon dari Celia. Hanya diam.

Celia memang gadis yang sukar dalam mencari teman. Dia terlalu pendiam dan suka menyendiri. Gadis rapuh yang butuh seseorang yang bisa menjaganya. Dan Celia rasa Leo cukup baik dalam hal itu, tapi Leo punya kehidupannya sendiri. Berkencan dan menikmati hari bersama kekasihnya.

Tentu Celia tidak boleh egois menyita semua waktu Leo untuk terus bersama dengannya. Dia harus sedikit mempertimbangkan ucapan Leo tadi. Mencari teman dan bersosialisasi bukanlah hal buruk. Celia hanya perlu lebih aktif, mengajak ngobrol teman dan ikut berpergian bersama. Itu tidaklah sulit, Celia hanya perlu mencobanya.

“Aku akan mencobanya nanti ... terima kasih sudah mengkhawatirkan aku.” Celia tersenyum. Meskipun agak dipaksakan. Celia tidak mau terlihat sedih dan semakin membuat khawatir Leo lagi.

“Bagus, itu baru Celia-ku.”

Celia masih memikirkan perkataan Leo tadi siang. Mencari teman gadis. Celia mungkin akan mencobanya kali ini. Bergegas pergi ke kafe untuk bekerja. Celia berbincang-bincang dengan teman

sepekerjanya. Temannya bilang dia dan temannya akan pergi ke klub untuk bepesta. Dan teman Celia mengajaknya malam ini. Terdengar bagus. Tapi jika tempatnya klub? Mungkin itu bukan tempat yang bagus untuk Celia datang.

Selesai mereka bekerja. Celia dan teman-temannya bertemu di kafe dan pergi ke klub yang tak jauh dari tempatnya bekerja. Dengan baju biasa yang dia pakai sungguh sangat kontras sekali dengan pakaian yang para temannya pakai. Terlihat sedikit terbuka dan agak seksi. Dan itu membuat Celia agak tidak nyaman. Celia bahkan, tak pernah membayangkan dia akan memakai baju seperti itu. Karena jika dia melakukannya. Mungkin akan mengundang kriminalitas.

Klub itu sangat ramai. Dengan nuansa *elite* yang terlihat dari desain dan tempat-tempatnya. Celia bisa pastikan, yang datang di sana hanya kalangan orang kaya saja. Memasuki jalan lorong panjang. Hingga akhirnya Celia sampai di tempat orang-orang tampak berjoget ria sambil menikmati lantunan lagu yang *nge-beat*.

Duduk di sebuah sofa dengan beberapa minuman berat ada di sana. “Celia, kau tidak ikut?” Teman sepekerja Celia bertanya. Melihat Celia yang hanya diam duduk tak mau beranjak dari sana.

Celia hanya menggeleng. “Aku akan di sini saja,” ucapnya dengan suara keras. Musiknya terlalu keras hingga membuatnya harus ekstra keras saat berbicara.

Semuanya terjun ke lantai dansa kecuali Celia yang hanya menatap sukar pada semua gadis yang ada di sana. Ini bukanlah tempatnya. Dan tidak seharusnya dia ada di sana.

Semua minuman ini beralkohol. Celia tidak pernah sekalipun menyentuh, bahkan meminumnya. Pantang bagi dia melakukan hal itu. Celia harus ke toilet. Dengan susah payah, dia mencari di mana letak toilet berada sampai-sampai bertanya pada pelayan bartender. Tempatnya ada di pojok ruangan lantai dua. Dia masuk ke salah satu bilik di sana.

Haruskah dia menghubungi Leo untuk menjemputnya pulang?

Ini sudah larut malam sekali. Celia takut jika dia tidak menemukan bus lagi. Dan lagi, dia sudah tidak tahan berada di sana.

“Leo?” Celia menghubungi Leo. Suaranya terdengar begitu lemas. Leo pasti sudah tidur, ini sudah jam 12 lebih.

“Hm? Ada apa Celia?” jawab Leo dengan suara seraknya.

“Tidak jadi, kembalilah tidur.” Celia langsung menutup sambungan teleponnya saat Leo menanyakan alasan kenapa malam-malam begitu mengubunginya. Celia tidak enak hati, jika harus mengganggu Leo malam-malam begini untuk menjemputnya. Dan lagi, bagaimana reaksinya nanti jika Leo tahu kalau Celia datang ke tempat seperti itu. Leo pasti akan marah besar.

Benar. Lebih baik, Celia pulang sendiri saja. Jika perlu dia akan jalan kaki kalau tidak menemukan bus yang lewat ataupun kereta api.

Celia menghela napas panjang. Dia harus melewati banyak sekali orang yang tengah mabuk. Apalagi ada lelaki nakal yang sempat menggodanya. Sungguh membuat Celia takut setengah mati.

Sangking takutnya hingga Celia menabrak seorang lelaki dan menumpahkan minuman ke atas jas yang terlihat begitu mewah, seperti memang dirancang khusus baginya.

“Apa kau buta?!” lelaki itu tampak marah. Wajahnya begitu tampan dengan rambut acak-acakannya. Namun, sayang, sifatnya sangat buruk. Kata-katanya begitu kasar, apalagi di samping kanan dan kirinya ada gadis seksi yang dengan gemulainya bergelayut manja di lengan lelaki itu.

“Maafkan aku, aku tidak sengaja.” Celia terus membungkuk meminta maaf, sampai-sampai tak berani menatap mata lelaki di hadapannya itu. Berkat kecerobohnya, semua orang yang ada di sana tengah memperhatikan mereka.

“Maaf tidak akan membuat bajuku ini kembali bersih, dasar gadis bodoh!”

Astaga, apa lelaki itu tidak pernah diajarkan sopan santun? Jelas-jelas Celia sudah meminta maaf padanya, tapi lelaki itu terus mengoceh tak jelas dengan kata-kata kasar yang terus dia keluarkan.

“Aku sungguh minta maaf. Permisi,” Celia langsung melarikan diri dari sana. sebelum semuanya lebih berantakan dan dia mendapatkan masalah atas kecerobohnya. Lebih baik, Celia kabur dari sana. dan meninggalkan klub menyebalkan yang membuatnya bertemu dengan lelaki kasar seperti tadi.

Celia berharap dia tidak akan pernah bertemu dengan lelaki kasar seperti dia. Apalagi memiliki kekasih seperti lelaki tadi. Kasar dan suka bermain wanita. Celia tak bisa membayangkan dirinya menjalin hubungan dengan orang seperti dirinya. Yang jelas! Celia tidak akan lagi menginjakkan kakinya di sana. Cukup kali ini dan karena kebodohnya.

Hari ini Celia sangat lelah. Rasanya ingin sepanjang hari tidur di atas ranjang. Untung saja, hari ini dia tidak ada jam kuliah, jadi dia bisa malas-malasan di kamar sambil tiduran.

Berkat semalaman dia berjalan dari klub ke rumahnya. Kakinya sampai lecet. Beruntung kakinya tidak bengkak karena semalam dia sudah mengompresnya dengan air hangat. Jadi kakinya tidak terlalu parah.

Sebenarnya Celia bisa saja pulang naik taksi. Tapi dia urungkan niatnya melihat betapa banyaknya dia harus membayar biaya taksi. Akan lebih baik jika uang itu Celia gunakan untuk menambah tabungannya.

“Celia! Cepat turun ... sampai kapan kau akan berada di dalam kamar?” ibunya sudah memberi tanda. Dia harus segera turun jika tidak mau mendapatkan amukan dari penguasa rumah.

“Iya ibu. Aku akan segera turun...” Celia bangun dengan rasa malas. Merapikan kembali ranjangnya dan pergi ke kamar mandi. Segera turun ke bawah untuk sarapan pagi.

Celia tampak bingung melihat ayah dan ibunya sudah berada dimeja makan. Duduk dengan posisi tegap dengan wajah serius mereka.

“Ada ... apa?” Celia menarik kursinya dan duduk. Menatap makanan enak yang tersedia di sana. Ini janggal. Tidak biasanya ibu memasak makanan enak dan sebanyak ini.

Sebenarnya ada apa ini?

“Makanlah dulu, ayo ... ibu khusus memasak semua ini untukmu....” Ibu mengambilkan beberapa lauk ke dalam mangkuk Celia. Menyediakan semuanya untuk sang anak. Minuman dia tuangkan dengan sangat rapi. Meskipun Celia sedikit bingung, tapi dia menikmati sarapan paginya dengan tenang.

“Ibu ... sebenarnya ada apa ini?” Celia hilang selera. Merasa penasaran dengan apa yang disembunyikan kedua orang tuanya. Memasak makanan sebanyak dan enak ini. Sikap mereka juga sedikit aneh.

“Begini....” Sang ayah berdehem. Menaruh sunpitnya ke meja makan. Sejenak sang ayah terdiam. Bingung hendak memulai pembicaraan mereka dari mana. Hingga dia mencolek sang ibu untuk menjelaskan.

“Celia ... ini soal kakekmu,” Sang Ibu terdiam sejenak. Wajah Celia mengerut. Merasa aneh sekaligus bingung. “Sebenarnya ... sebelum kakekmu meninggal. Beliau memberikan pesan terakhirnya

pada kami. Tepat di umurmu yang ke 22, kau akan di jodohkan dengan cucu dari teman kakekmu.”

Celia tampak syok dengan ucapan ibunya. Tidak masuk akal. Usianya genap 22 tahun 1 bulan yang lalu. Tidak ada yang mengatakan soal perjodohan. Celia bahkan tak menyangka dirinya akan dijodohkan dengan lelaki yang tidak dia kenal.

“Ibu ... apa ibu sedang bercanda? bagaimana bisa aku dijodohkan?”

“Tidak Celia, sebenarnya, kalian sudah di jodohkan sejak kalian masih kecil. Meskipun kalian belum pernah bertemu. Tapi, kalian sudah di ikat satu sama lain. Itu adalah pesan terakhir dari kakekmu.” Sang ibu agak ragu mengatakannya. Melihat betapa syok anaknya saat ini. Tiba-tiba mengatakan soal perjodohan yang tidak pernah Celia ketahui. Dia pasti punya perasaan tak setuju.

“Siapa dia?”

“Namanya Allen Travis. Dia cucu dari teman kakekmu semasa sekolah. Ibu pun sudah mengenal ibu dan ayah Allen dengan baik. Hanya saja, kami tidak pernah menceritakan semua ini sebelum waktunya tiba.”

“Dan sekarang sudah waktunya?” Celia mendelik. Merasa tidak suka dengan cara yang

mereka lakukan. Meskipun begitu. Ini sudah direncanakan sejak dulu. Mau tidak mau. Celia harus melakukan perjodohan itu.

“Benar. Dan minggu depan, kita akan mengadakan pertemuan dengan keluarga mereka. Untuk membicarakan pernikahan yang akan diadakan untuk kalian berdua.”

“Menikah?” nada Celia meninggi. Dia baru saja mendengar kenyataan yang pahit tentang perjodohannya. Dan sekarang, dia harus mendengar soal pernikahannya dengan lelaki yang tidak dia kenal dan cinta. Seberapa buruk lagi hal yang akan menimpanya kali ini.

“Maaf ibu. Aku tidak bisa, aku bahkan tidak pernah mengenal pemuda itu. apalagi mencintainya. Ibu harus mengerti itu ... aku tidak bisa menikahi lelaki yang tidak aku cintai.” Celia tak setuju. Gadis itu menolak perjodohan konyol yang dilakukan kekeunya untuknya. Meninggalkan meja makan tanpa permisi.

“Celia ... dengarkan ibu dulu,” Sang Ibu mencoba menjelaskan, tapi Celia tak mau menghiraukan ucapan ibunya dan melenggang pergi meninggalkan meja makan dan mengunci pintu kamarnya rapat-rapat.

“Bagaimana ini?” Sang ibu mengeluh kepada suaminya. Merasa khawatir dengan Celia. Sebenarnya mereka sendiri juga tidak tega harus membuat Celia menikah dengan orang yang tidak dia cintai. Bahkan sama sekali tidak Celia kenal. Tapi mau bagaimana lagi. ini adalah amanah dari kakek nya yang sudah meninggal dunia.

“Kita beri dia sedikit waktu. Kita bisa membicarakannya nanti setelah pikirannya tenang.” Sang ayah memberi saran. Kembali menikmati makanannya, meskipun dia sendiri sudah tidak berselera.

Tidak ada semangat. Rasanya seperti ada batu yang menindih kedua bahunya hingga untuk bergerak saja membuat Celia tak bisa melakukannya. Ingin rasanya kaki ini melangkah ke suatu tempat untuk menenangkan pikirannya. Membuatnya lupa sejenak dengan kenyataan pahit yang muncul di dalam hidupnya. Tapi tidak bisa, dia harus berangkat kerja hari ini. Menghiraukan perasaannya yang sedang buruk. Semoga saja, hari ini dia tidak membentak para pelanggan dengan tempramennya yang buruk setiap kali dia mendapat masalah.

Celia meletakkan sebuah minuman di meja Leo. Pemuda itu datang lagi ke kafanya. Menikmati secangkir *coffee latte* yang selalu dia pesan untuk

menemaninya mengerjakan tugas. Atau sekedar bermain di sosial media.

“Hari ini kau tidak seperti biasanya. Kau ada masalah?” Leo bergumam. Melihat tingkah laku Celia yang aneh selama dia berada di kafe itu. Celia jarang tersenyum. Tubuhnya terkesan sedang tidak bersemangat melakukan pekerjaannya. Bahkan, Leo sempat melihat Celia melamun. Saat dipanggil pun, dia sama sekali tidak mendengarnya hingga membuat teman sepekerjanya bingung dengan sikap Celia hari ini.

“Aku baik-baik saja.” Celia mengelak. Menutupi perasannya saat ini. Sangat pintar, tapi berbeda jika Leo yang ada di sampingnya. Pemuda itu tahu, ada yang salah dengan Celia.

“Kau yakin? Kau tidak bisa menyembunyikan sesuatu dariku.” Leo mendesak. Mencoba membuat Celia mengatakan segalanya pada Leo. Tapi Celia masih tak bergeming. Melirik ke arah teman sepekerjanya. Dia sudah terlalu lama di sini, dan Celia harus segera bekerja. Dia tidak mau mendapatkan masalah karena selalu berbincang-bincang di saat jam kerja.

“Leo,” Celia berbisik. Pelan, memanggil nama temannya. Leo menoleh. Memandangi Celia dengan mata menyelidik.

“Ya?”

“Kita pulang bersama, ya? entah kenapa, hari ini aku ingin sekali jalan-jalan ke taman.” Celia tersenyum. Melenggang pergi setelah mendapatkan jawaban dari sahabatnya. Kembali bekerja dan melayani para pelanggan yang selalu datang ke kafanya.

Ketika semua pelanggan sudah pergi. Hanya tersisa sosok Leo yang berdiri di depan pintu kafe menunggu sosok temannya datang. Celia menutup pintu kafe dan menguncinya. Menyapa Leo dan mengajaknya pergi dari sana. Berjalan beriringan menuju taman di mana selalu mereka kunjungi setiap waktu. Bisa dikatakan itu adalah tempat rahasia mereka. saat jam-jam malam seperti ini, jarang sekali ada orang yang melewati taman itu. Hanya beberapa orang yang pulang kerja.

“Jadi, kenapa tiba-tiba kau ingin datang kemari?” Leo kembali bertanya. Bermain ayunan sembari memandangi Celia yang berdiri diam di sampingnya. Memperhatikan Leo yang bermain ayunan seperti anak kecil. Tak mau berlama-lama berdiri, Celia ikut duduk diayunan. Hanya mendiarkannya di sana tanpa mengayunkannya.

“Menurutmu ... perjodohan itu bagaimana?” Celia melirik Leo sejenak. Sebelum dia mengayunkan ayunannya pelan. Menikmati semilir

angin yang behembus. Anak-anak rambutnya berterbangan. Memperlihatkan betapa indahnya kilauan rambut Celia dengan kedua bola mata yang bersinar karena sinar rembulan.

“Perjodohan?”

Leo sempat berpikir.

“Kupikir itu tidak terlalu buruk. Kita bisa saling mengenal satu sama lain sebelum menikah. Bisa jadi, setelah itu tanpa disadari kita sudah saling jatuh cinta. Jadi, perjodohan tidak akan ada gunanya lagi.” Leo menghentikan ayunannya. Memandang Celia tajam.

“Kenapa kau tiba-tiba menanyakan tentang itu?”

Celia menghentikan ayunannya. Menghela napas panjang sebelum dia menjawab pertanyaan Leo. Agak ragu sebenarnya, untuk mengatakan semuanya pada Leo. Dia takut.

“Aku ... dijodohkan.” Wajah Celia berubah sendu. Tak berani memandang Leo dan lebih memilih melihat ke bawah.

Angin berhembus menerpa kesunyian yang sempat melanda mereka. Leo Tampak kaget dengan pernyataan Celia. Tak tahu harus mengatakan apa

pada gadis yang kini berada di depannya. Takut memandangi dirinya.

“Sejak kapan? Dengan siapa?” Leo penuh dengan noda menyelidik. Rasa penasarannya sangat tinggi untuk tahu siapa pemuda yang ingin dijodohkan dengan Celia. Dari mana keluarganya. Dan alasan kenapa Celia harus dijodohkan. Leo ingin tahu semuanya. Sedetail mungkin.

“Aku baru mengetahuinya tadi pagi. Ibu bilang, kakek telah melakukan perjodohan dengan temannya semasa dia masih hidup. Mereka sudah berjanji akan menikahkan cucu mereka saat aku berusia 22 tahun. Dan aku baru saja melewati usia 22 tahun ku 2 bulan yang lalu.” Celia bergetar. Merasa terlalu terbebani dengan apa yang tengah terjadi padanya. Selama hidupnya dia tidak pernah berpikir akan menikah dengan cara dijodohkan. Celia inginkan kebebasan. Sama seperti orang lain. Bertemu dengan lelaki yang kita sukai, kemudian pergi kencan dan akhirnya saling berpacaran. Sungguh masa-masa yang sangat ingin Celia rasakan.

Tapi sepertinya semua itu tidak akan terjadi dalam hidupnya.

“Kau sudah tahu orangnya?”

Celia menggeleng. Membuat Leo semakin syok dibuatnya. Dia tidak tega harus melihat wajah

sedih yang diperlihatkan oleh Celia. Selama dia mengenal Celia. Ini kali pertamanya dia melihat Celia sesedih sekarang.

Leo berdiri. Melangkah mendekati Celia yang tertunduk tanpa kata di tempatnya. Menghadap pada Celia, dengan kedua lutut yang menumpu tubuhnya.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Leo menyentuh kedua tangan Celia. Meraih jari-jemarnya. Menggenggamnya erat berusaha menguatkan gadis yang kini menangis di hadapannya. Meneteskan air mata kesedihan yang tak bisa dia tutupi lagi.

“Leo,” dipeluknya Celia di dalam dekapannya. Mengelus lembut rambutnya. Sekarang, hanya ini yang bisa Leo lakukan. Menjadi sandaran bagi Celia untuk melepaskan keluh kesahnya. Meluapkan kesedihan yang seharian ini telah dia pendam. Bersama-sama membuangnya. Dan setelah air mata itu habis. Mereka akan menghadapinya bersama. Entah apa yang akan terjadi nantinya. Leo berjanji akan selalu ada di sisi Celia. Menjadi sosok kakak yang penuh kasih sayang dan pengertian bagi Celia. Melindunginya dari apapun yang membuatnya menangis.

“Sudah malam ... kuantar kau pulang.” Celia mengangguk paham. Menuruti ucapan Leo meskipun dalam hatinya dia tidak ingin pulang. Takut. Sangat

takut jika dia kembali nanti, dan pada akhirnya dia akan kembali ke titik di mana dia harus menghadapi masalahnya. Menerima kenyataan jika dia akan dijodohkan dengan pemuda yang sama sekali tidak dia cintai.

Haruskah dia terjun dari tebing dan mengakhiri hidupnya? Berharap dikehidupan keduanya nanti. Celia bisa merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta dalam arti yang sesungguhnya.

“Leo ... terima kasih untuk semuanya.” Leo menepuk pundak Celia pelan. Tersenyum tipis. Membuat gadis Celia ikut membalas senyumannya.

“Sama-sama, masuklah.” Leo menyuruh Celia untuk masuk di dalam rumah. Membiarkan Celia meninggalkan Leo di luar.

“Leo,” Celia kembali membuka pintunya. Membuat Leo sempat kaget karna melihat Celia yang tiba-tiba membuka pintunya.

“Ya?”

“Selamat malam,”

Leo tersenyum. “Selamat malam...” Membalas ucapan selamat malam dari Celia. Melambaikan tangan ke arahnya sambil berjalan pergi.

Semaunya akan baik-baik saja. Celia yakin, jika dia terus berharap dan menyakini kebahagiaannya sendiri. Di saat yang bersamaan. Kebahagiaan itu akan datang menghampiri Celia dengan sendirinya

Tak banyak kata yang di ucapkan Celia pada ayah dan ibunya. Hanya makan bersama, dan saling menyapa sebelum dia pergi meninggalkan rumah. Membuat kedua orang tuanya sedikit khawatir dengan sikap marah Celia pada mereka.

Saat ini, dia tidak perlu memusingkan masalah perjalanannya. Ada yang harus dia pikirkan terlebih dulu. Yaitu tugas kuliahnya yang harus dia selesaikan sebelum dia mendapatkan hukuman dari dosennya.

Hanya terfokus pada buku-bukunya yang tebal dengan sebuah pulpen di tangannya. Celia menikmati waktu luangnya dengan mengerjakan tugas ditaman kampusnya. Duduk di bawah pohon yang sejuk lumayan untuk membuat otaknya *fresh*. Jadi, dia bisa menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Syukur-syukur dia bisa menyelesaikannya sebelum akhir bulan.

“Celia Saltonstal?”

Celia menoleh ke sumber suara. Di mana seorang pemuda tampan berdiri tegap di hadapannya. Rambutnya hitam legam dengan mata tajam yang seakan membuatmu jatuh terbuai ke dalamnya. Dengan sebuah baju lengan panjang berwarna putih dipadu padankan dengan celana panjang. Membuatnya terkesan *trendy*. Jika dilihat dari penampilannya saat ini. Pemuda itu tampak seperti orang yang pintar dalam bergaul. Bisa dilihat dari banyaknya para gadis yang memandangnya tanpa henti.

“Kau ... siapa? Bagaimana kau tahu namaku?” Celia menghentikan pekerjaannya. Menaruh pulpenya asal dan menatap bingung pada pemuda tampan di hadapannya ini.

Entah kenapa seperti ada alarm bahaya yang mengharuskan Celia menghindar darinya. Matanya yang tajam seperti hendak memangsanya. Memakannya bak kelinci yang enak untuk disantap oleh sang singa.

“Seperti yang kuduga. Kau benar-benar mirip dengan yang ada di foto.” Pemuda itu memperlihatkan sebuah foto Celia dengan baju kasualnya. Tersenyum begitu manis dengan rambut yang tergerai.

“Siapa kau? Dari mana kau mendapatkan foto itu?” Celia tampak kaget. Foto itu dia ambil saat dia

sedang berlibur di pantai dengan Leo. Itu foto pribadi yang hanya dimiliki olehnya dan juga Leo. Mustahil sekali lelaki tak dikenal seperti dia mempunyainya.

“Lumayan manis. Tapi ... kenapa kau memakai baju kuno seperti itu?” pemuda itu tak menjawabnya. Hanya senyuman mengejek yang dia berikan pada Celia.

Lumayan manis? Dan apa itu ... baju kuno?

Dia kira, dia itu siapa, berani-beraninya mengomentari penampilannya. Leo saja tidak pernah berkata seperti itu. Sungguh lelaki yang tidak sopan dan angkuh.

“Kau ini sebenarnya siapa?!” emosi Celia memuncak. Dia tak suka pemuda itu. Sejak awal. Kehadirannya sudah menganggunya. Dan sekarang, sikapnya membuat Celia merasa tidak nyaman.

“Aku orang yang dijodohkan denganmu. Allen Travis.”

Celia tertegun. Dia hampir saja terjatuh jika tak mencoba menyeimbangkan tubuhnya. Dia baru saja bertemu pemuda yang mengaku sebagai orang yang dijodohkan untuknya.

Kenapa dari banyaknya orang di dunia ini. Harus dia yang dijodohkan untuknya. Lelaki arogan

dan angkuh. Sikapnya sangat tidak sopan dan terkesan kasar. Bagaimana bisa, kakeknya menjodohkan cucunya sendiri dengan lelaki seperti Allen. Kenapa kakeknya begitu tega melakukan ini padanya.

“Allen Travis?” Celia mengulangi kalimat Allen.

“Kita persingkat saja. Aku ingin, kau mengiyakan perjodohan kita.” Wajah Celia mengerut. Merasa tidak suka dengan sikap Allen yang tak punya sopan santun sama sekali. Datang tiba-tiba dan mengajukan permintaan. Oh bukan, lebih tepatnya perintah yang langsung dia lontarkan kepada Celia.

“Kenapa aku harus melakukannya?” Mata Celia menyipit. Memberikan kesan tidak suka yang sangat jelas terlihat di depan Allen.

“Karena aku menyukaimu...” Allen tersenyum penuh arti. Entah apa yang membuatnya bersikap gila sampai dia mengatakan kalimat itu pada Celia.

“Apa?”

“Kubilang aku menyukaimu. Minggu depan datanglah ke pertemuan. Kau harus mengatakan iya untuk perjodohan ini.” Allen melenggang pergi tanpa

permisi. Meninggalkan Celia yang syok di tempatnya. Jatuh terduduk. Kakinya lemas, matanya berkedut. Merasakan pening di kepalanya yang teramat sakit.

Harus berapa banyak lagi dia mendapatkan rasa kaget yang selalu membuat jantungnya serasa ingin copot.

Celia lekas pergi dari taman. Membawa semua bukunya dan menghubungi Leo. Hendak menceritakan semua kejadian yang terjadi padanya tadi pagi.

Leo berjalan mendekati Celia yang telah menungguinya. Melambaikan salam padanya. Celia bilang dia ingin mengatakan sesuatu yang penting padanya. Hingga membuatnya tidak konsen belajar.

“Kenapa wajahmu pucat? Kau sakit?” Leo mendadak menyentuh kedua pipi Celia. Melihat wajah pucatnya yang sangat terlihat. Dia memegang dahi Celia. Tidak demam. Lalu kenapa wajah Celia pucat.

“Aku tidak sakit. Aku baru saja bertemu dengan orang yang di jodohkan denganku...” Wajah Celia semakin meredup saat pembicaraan Allen. Dan Leo tahu, ini bukanlah kabar yang baik. Melihat betapa gusarnya Celia sekarang.

“Kenapa? Dia melakukan hal jahat padamu? Menyuruhmu untuk menjauhinya dan menolak perjodohan itu? Katakan padaku.” Leo tak henti-hentinya bertanya. Memeriksa tubuh Celia kalau-kalau ada bekas lebam atau luka akibat perlakuan jahat yang dilakukan Allen padanya.

“Tidak. Allen tidak melakukan hal jahat padaku. Dia malah menyuruhku untuk menyetujui perjodohan itu. Dan dia juga bilang, dia menyukaiku.” Celia tertunduk. Semburat merah muncul di pipinya. Mengingat kembali saat Allen mengatakan dia menyukainya dengan wajah tersenyumnyanya. Meskipun sebenarnya dia tidak menyukainya, tapi ini kali pertama ada lelaki yang mengatakan dia menyukai Celia.

“Jadi namanya Allen? Kau percaya dengan ucapannya. Celia, kalian belum pernah bertemu. Bagaimana bisa dia menyukaimu semudah itu. Aku curiga, dia sedang mempermainkamu.” Leo berubah serius. Dengan sikap tegas yang diperlihatkan saat ini menandakan jika Leo benar-benar mengkhawatirkan Celia. Tidak mau ada seseorang yang menyakitinya. Bahkan memandang perjodohan mereka seperti hal sepele.

“Aku tahu Leo. Aku tidak mungkin percaya begitu saja pada orang seperti dia.” Perasannya mengatakan jika dia harus stay away dari Allen. Auranya yang terasa gelap. Tatapan matanya yang

tajam. Semua itu membuat Celia tidak nyaman. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik sosok Allen. Membuat Celia takut.

“Kalau begitu ... kau akan menolak perjodohan itu?” Leo kembali bertanya. Berharap jawaban iya keluar dari mulut Celia.

“Entahlah Leo ... ini permintaan terakhir dari mending kakekku. Dan ibu bilang, kami sudah dijodohkan sejak kecil. Aku ragu, kalau aku masih punya kesempatan untuk menolak.” Memikirkan itu membuat Celia kembali frustrasi. Kesempatan untuk merasakan cinta yang sebenarnya sangatlah minim.

“Tapi, bagaimana jika kau sudah punya calon sendiri. Apa perjodohan itu akan tetap terjadi?” Leo menaikkan alisnya. Menatap Celia penuh arti. Ada seulas senyum di bibir Leo. Lelaki itu punya sebuah rencana.

“Apa maksudmu?” Celia memutar kepalanya. Tapi, tetap tak mengerti dengan ucapan Leo.

“Begini ... andai kau punya seorang kekasih. Dan mengenalkannya pada keluargamu. Bukankah, itu memungkinkan perjodohan kalian akan dibatalkan?” ide Leo sungguh brilian. Celia tersenyum lebar mendengarnya. Merasa ada setitik harapan untuk lepas dari perjodohan menyebalkan itu.

“Masalahnya aku tidak punya seorang kekasih. Ini tidak akan berhasil.” Celia begitu gemas dengan dirinya. Selama ini dia tidak pernah sekalipun pacaran. Terlalu sibuk dengan kuliah dan juga pekerjaannya. Kali ini, Celia benar-benar menganggap dirinya bodoh. Sungguh bodoh.

Leo tersenyum. Sebuah senyuman yang membuat bulu kuduk Celia merinding. “Tidak!” Ucap Celia tegas. Seakan tahu apa yang sedang ada di dalam pikiran Leo.

“Celia, ini cara terakhir. Kau harus melakukannya.” Leo mencoba membujuk. Tetapi Celia masih tetap kukuh dengan jawabannya.

“Tidak jika dengan kau.” Celia menggeleng. Masih dengan sikap tegasnya. “Kenapa? Aku cukup tampan. Dan aku sudah mengenal ayah dan ibumu dengan baik. Bukan tidak mungkin, jika mereka menolaknya. Ini bisa membuat perjodohan kalian dibatalkan.”

“Ini tidak semudah itu Leo ... kau tidak mengerti.” Celia menghela napas. Memalingkan wajahnya ke arah lain. Jika caranya harus seperti ini, Celia tidak akan mau melakukannya.

“Katakan padaku, apanya yang tidak ku mengerti?” Leo benar-benar mendesak Celia.

Caranya ini sudah cukup benar. Apanya lagi yang tidak dia mengerti?

“Kau temanku,” ucapan Celia terhenti sejenak. “Lalu apanya yang salah dengan itu?”

“Justru karena kau temanku, Aku tidak bisa melakukannya. Leo, ini sama saja aku memeralatmu. Bagaimana jika akhirnya nanti, ayah dan ibu benar-benar menyetujui hubungan kita. Ini akan lebih berat. Aku akan menyakiti perasaan mereka. Dan juga perasaan Kristin.” Tenggorokan Celia serasa tercekat saat dia menyebut nama Kristin. Kristin menyukai Leo. Begitu juga dengan Leo. Tidak mungkin, demi kepentingannya sendiri. Celia harus bersikap egois hingga memisahkan dua orang yang saling mencintaimu.

“Apa? Celia. Dengar...”

“Leo maaf,” Celia pergi Meninggalkan Leo sendirian.

“Celia!” panggilannya pun tak dihiraukannya. Terus melangkah pergi dengan air mata yang membanjiri wajahnya. Menyekanya, dan kemudian air mata itu semakin deras. Meninggalkan bekas di mata Celia.

Celia turun dengan sebuah gaun selutut berwarna putih. Gaun ini diberikan Allen untuknya. Untuk pertemuan yang akan mereka hadiri malam ini. Di rumah keluarga Travis. Celia begitu gugup saat sebuah mobil mewah berhenti di depan rumahnya. Membukakan pintu dan mempersilahkan mereka masuk di dalam. Mengantarkan mereka ke sebuah rumah yang sangat besar. Halamannya begitu luas dengan beberapa mobil terparkir di sana.

“Silahkan nona,” pelayan membukakan pintu mobilnya dengan sangat sopan. Mempersilahkan Celia untuk keluar. Mengarahkannya masuk di dalam rumah yang begitu mewah dan besar. Perabotannya terlihat unik dengan corak-corak yang sulit dimengerti. Tapi Celia tahu, itu semua adalah barang langka yang sangat mahal.

Tak pernah terpikirkan jika Celia akan menginjakkan kakinya di dalam rumah semegah ini. Seperti mimpi. Menjadi seorang Ratu yang dipinang oleh pangeran berkuda putih. Tapi itu semua hanyalah dongeng belaka. Karna kenyataannya Celia sedang berada direalita yang berbeda dengan dunia dongeng.

“Selamat datang,” seorang kakek tua menyapa kehadiran mereka. Berdiri dengan sebuah tegap. Tak lupa seulas senyum dia perlihatkan. Kakek itu pasti teman kakek Celia. Di sampingnya berdiri dua pasangan paruh baya. Dengan penampilan

mereka yang sangat elegan dan terlihat lebih muda dari usia mereka. Dan mereka pasti orang tua Allen.

Dari sekian banyak hal yang menarik. Mata Celia hanya terfokus pada sosok pemuda tampan dengan setelan jas hitam yang dia kenakan. Matanya yang tajam dan begitu kelam selalu membuat Celia merasa resah.

“Senang bertemu dengan anda tuan.” Celia membungkuk sopan. Memberi salam pada sang kakek.

“Astaga. Jangan begitu. Sebentar lagi kau akan menjadi cucuku. Jadi anggap saja aku ini kakekmu.” Sang kakek tersenyum tipis. Membuat Celia merasa suka berada di sampingnya. Merasa jika dia kembali mempunyai sosok kakek dikehidupannya.

“Ayo, aku sudah menyiapkan makam malam untuk kalian. Mari ... silahkan,” Sang Kakek menggandeng tangan Celia dengan akrab. Mempersilahkan Celia duduk di samping Allen.

Celia tidak berselera makan. Ini bukan gayanya. Harus makan dengan sendok dan garpu. Bersikap elegan saat menikmati hidangan yang ada di hadapannya. Dia hanya gadis sederhana. Makan makanan sederhana dengan cara makan yang juga

sederhana. Tidak sepantasnya dia melakukan ini semua.

“Tidak kusangka seekor itik bisa berubah menjadi angsa yang cantik.” Celia serasa tertohok dengan ucapan Allen. Sampai-sampai dia tersedak hingga membuatnya batuk-batuk. Berusaha mencari air putih yang ada di sampingnya.

“Kau baik-baik saja?” Sang kakek menanyakan keadaan Celia. Melihat Celia tersedak membuat semua orang yang ada di meja makan menatapnya khawatir.

“M-maafkan aku. Aku hanya tidak terbiasa dengan semua ini...” Ucap Celia berbohong. Ingin rasanya dia berlari pergi meninggalkan acara makan malam ini. Menanggalkan bajunya yang sangat tidak enak di badannya. Apalagi sepatu hak tinggi yang sangat tidak disukai Celia.

“Jangan khawatir ... seiring berjalannya waktu. Kau akan terbiasa. Kami akan berusaha sebaik mungkin untuk membuatmu nyaman berada di sini.” Sang ibu berbicara. Memberikan perhatian lebih pada Celia. Sungguh membuat Celia terharu. Mereka baru saja bertemu, tapi dia sudah diperlakukan istimewa ini.

“Terima kasih.”

Makan malam berjalan dengan sangat lancar. Namun, sayangnya ada sedikit hal yang membuat Celia tidak tahan. Tentang perbincangan mereka mengenai pernikahan Celia dan Allen. Celia sungguh tidak tega jika harus mengatakan tidak. Sementara keluarga Allen sangat baik terhadapnya. Bahkan pada ayah dan ibunya.

Celia melihat betapa bahagianya kedua orang tuanya di sana. Mengobrol sambil meminum minuman mewah. Dengan pakaian mewah. Jika dia harus mengutamakan keegoisannya dan membuat kedua orang tuanya sedih. Dan terus mengalami masa sulit dalam hidupnya. Mungkin, Celia akan menjadi anak paling jahat di dunia ini.

“Kau menikmatinya?”

Celia melonjak kaget. Merasakan sebuah hembusan napas yang begitu dekat di telinganya. Menyingkir sejauh mungkin dari Allen yang berdiri tepat di belakangnya. Memberi jarak di antara mereka dengan tatapan tak suka.

Allen tersenyum tipis. Lebih mirip senyuman mengejek saat melihat reaksi Celia yang begitu terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya pada Allen.

“Santailah sedikit,” Allen menyandarkan dirinya di tembok. Dengan kedua tangan berada

dikantung. Terus memberikan tatapan tajam pada Celia yang termangu di tempatnya. Masih dengan sikap siaga.

“Tidak jika saat bersamamu... Kenapa kau selalu bersikap seperti ini?” Kali ini Celia sedikit berani. Menampilkan sisi tegasnya pada Allen. Membuat lelaki tersebut tersenyum. Merasa begitu tertarik dengan sikap membangkang Celia.

“Apa maksudmu dengan sikap seperti ini?” Celia mendengar kesal. “Jangan membalikkan pertanyaan padaku,” ucap Celia penuh penekanan. Lagi-Lagi Allen tersenyum. Membuat Celia merinding dibuatnya.

Entah sudah berapa banyak Allen tersenyum padanya. Dan semua senyumannya itu seperti bukan senyuman yang murni. Semacam ada sihir jahat setiap kali Allen tersenyum.

“Baiklah, ikut aku,” Allen melenggang pergi. Memberi perintah pada Celia untuk mengikutinya. Tanpa banyak bicara Celia mengikuti Allen dari belakang. Menuju ke sebuah balkon rumahnya. Dia bisa melihat jalanan dari sini. Suasana malam yang sangat indah dengan lampu-lampu yang menyala.

“Katakan padaku, apa yang kau inginkan dariku?” Celia tak lagi menghiraukan suasana malam

yang indah. Lebih fokus pada Allen yang kini ada di hadapannya.

“Sudah kubilang aku menyukaimu,” Allen menjawab dengan santai. Seakan tak mengalihkan tatapan tajam dari Celia.

“Kau pikir aku anak kecil, yang dengan mudahnya bisa kau bohongi dengan kalimat seperti itu. Aku tahu kau bukanlah tipe orang yang jatuh cinta dengan mudah.” Celia mengerutkan keningnya. Melihat reaksi Allen yang hanya tersenyum. Kenapa dia itu sering sekali tersenyum.

“Gadis pintar. Kebanyakan gadis akan langsung tergila-gila padaku saat aku mengucapkan kalimat itu. Tapi kau? Reaksimu sungguh unik.” Allen berjalan mendekati Celia. Membuat Celia terpojok hingga tubuhnya menyentuh pagar pembatas balkon. Jantungnya serasa dipacu saat melihat betapa dekatnya mereka saat ini.

“Kurasa kau sangat senang memakai baju dan sepatu mahal seperti ini. Sebagai orang miskin yang tidak pernah merasakan bagaimana menjadi orang kaya. Aku sungguh prihatin dengan mu.” Allen memandang penampilan Celia. Baju bagus. Sepatu mahal. Dengan riasan wajah natural yang membuatnya terlihat manis. Juga tatanan rambut simple namun terkesan mewah. Semua itu membuat Celia tampak berbeda malam ini. Bahkan Allen

sempat tidak mengenali wanita ini saat pertama kali bertemu di kampus.

“Apa maksudmu?” Celia mendesis. Merasa direndahkan dengan kata-kata Allen barusan. Meskipun dia miskin. Tapi, sejak kecil Celia sudah diajari menjadi gadis yang kuat. Memiliki kepribadian yang bagus dengan prinsip yang selalu dia pegang teguh.

“Ayo bernegoisasi,” Allen tersenyum. Sedangkan Celia mengerutkan keningnya bingung. Memutar otaknya untuk mengerti apa maksud di balik senyum misteriusnya Allen.

“Kau bisa membuat orang tuamu merasakan rasanya menjadi orang kaya. Fasilitas mewah. Makanan lezat. Mereka tidak perlu lagi susah payah untuk bekerja mencari uang. Karna mereka akan mendapatkannya secara Cuma-Cuma di sini,” ucapan Allen terhenti.

“Kau juga tidak perlu lagi dihina oleh semua orang. Kau akan dipandang tinggi di kampusmu. Dan mereka tidak akan lagi berani memanggilmu gadis miskin.” Allen melanjutkan kata-katanya. Kali ini dia sungguh senang. Dia baru saja melemparkan pancing dengan umpan berisi ikan besar. Dan Celia dengan sendirinya akan menghampiri umpan itu dan memakannya.

Celia memutar otaknya. Tidak mungkin, Allen melakukannya secara Cuma-Cuma. Tidak mungkin. Bernegosiasi. Itu berarti Allen juga akan mendapatkan apa yang Allen inginkan.

Lalu apa yang dia inginkan?

“Dan kau? Apa yang akan kau dapatkan?” Allen bergumam pelan. Menjauhi Celia dan berdiri di sampingnya. Menyenderkan tubuhnya di dinding pembatas.

Allen mendekati Celia. “Kebebasan,” membisikkannya tepat telinga Celia. Membuatnya merasa geli. Dan itu menjadi tontonan tersendiri bagi Allen.

Kebebasan?

Celia tidak mengerti apa yang salah dari kata kebebasan. Itu terdengar seperti Allen selama ini telah dikurung dalam istana semegah ini. Tapi jika diperhatikan lagi. Allen bukanlah orang yang dengan semudah itu dikekang. Atau dikurung.

“Jujur saja ... selama ini aku merasa kurang bebas. Dengan menikahimu, aku bisa merasakan dunia luar. Dan juga mendapatkan semua harta yang nantinya akan diberikan padaku...” Sudah Celia duga. Orang ini gila. Lebih gila dari apa yang selama ini Celia bayangkan. Selain angkuh dan tidak punya

rasa sopan santun. Allen juga lelaki yang tidak bermoral. Demi kebebasan dan juga harta. Dia rela mengorbankan segalanya. Termasuk cinta dan arti sesungguhnya dalam pernikahan.

Haruskah Celia menikahi orang seperti Allen demi kebahagiaan orang tuanya? Ini sungguh pilihan yang sangat sulit.

“Bagaimana? Kau mau? ini sangatlah mudah. Kau tinggal mengatakan ya. Dan kita bisa bersandiwara layaknya orang yang saling menyukai. Kakek pasti akan mempercayainya,” kenapa ada orang sejahat Allen. Lelaki yang tidak punya hati sama sekali. Dia bahkan tega membohongi kakek dan orang tuanya.

“Maaf,” Celia berdiri tegak. Melangkah maju dan berbalik menatap Allen. “Tapi aku tidak bisa melakukannya ... Menikahi orang yang bahkan tidak punya hati seperti dirimu.” Celia melenggang pergi. Berjalan menjauhi Allen yang menggeram di tempatnya. Mengepalkan tangannya menahan emosi.

Wanita itu sedang menguji kesabarannya...

Leo tiba-tiba datang ke kafe Celia. Duduk di dekat jendela kaca dengan tenang. Menunggu Celia

datang menghampirinya untuk menanyakan pesanan Leo.

“Seperti biasa?” Celia bertanya secara gamblang tanpa memberikan menu pada Leo. Duduk di depan Leo tanpa mengalihkan tatapan dari Leo.

“Hari ini Kristin akan datang kemari. Jadi aku pesan dua parfait saja.” Celia tak menjawab. Sibuk menulis pesanan Leo dibuku notenya. Beranjak dari kursinya dan hendak kembali ke dapur.

“Tunggu dulu ... aku ingin menanyakan soal pertemuanmu kemarin malam.” Leo menarik tangan Celia. Menyuruhnya duduk di kursinya kembali. Leo sangat penasaran dengan pertemuan perjodohan Celia. Saat dia mengirimkan sms dan menghubunginya. Celia selalu mengelak dan tak mau menjawab. Lebih ke menghindarinya dengan alasan lelah.

“Aku belum memberikan jawabannya.” Celia berbisik pelan. Menatap keluar jendela. Mengingat kembali apa yang terjadi padanya malam itu. Setiap kali Celia teringat kata-kata Allen. Hatinya serasa begitu sakit.

“Kenapa kau tidak langsung menolaknya Celia. Kau tidak menyukainya, kan?” Leo menaikkan satu alisnya. Menyelidik dengan memperhatikan raut

wajah Celia yang seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

“Tentu saja tidak!” Celia hampir saja menggebrak meja dengan keras. Berteriak tepat di depan Leo. Membuat beberapa pelanggan memperhatikan mereka.

“Lalu?” dahi Celia berkerut. Melihat reaksi Leo yang tak percaya padanya.

“Aku tidak bisa mengatakan alasannya padamu. Ini sulit dan Aku butuh waktu untuk memikirkan semuanya.”

“Tapi, Celia.” Leo menyela. Namun dia malah membuat Celia menjadi tidak nyaman. Terlalu mendesaknya. Padahal Celia sedang menanggung beban yang sangat besar.

“Leo ... aku mohon. Aku butuh waktu untuk memikirkannya. Akan kuceritakan semuanya setelah pikiranku tenang.” Celia melepas tangan Leo. Meninggalkan Leo dan kembali ke dapur.

Leo tak bisa melakukan apapun. Membiarkan Celia pergi meninggalkannya.

Harusnya Leo lebih memahami perasaan Celia saat ini.

Kristin datang sesuai janjinya. Wajah Leo begitu bersinar saat melihat gadis itu melangkah masuk ke dalam Kafe. Melambaikan tangan pada Leo. Tak lupa seulas senyum menawan yang diberikan Kristin khusus untuk Leo.

“Apa aku membuat kalian menunggu?” Celia menggeleng pelan. Di ikuti Leo yang tersenyum sambil menarikkan kursi untuk Kristin.

“Menunggu di sini tidak terlalu buruk. Yah, kau tahu sendiri aku sering kemari. Dan Celia bekerja di sini.” Leo mencoba mencairkan suasana. Ini kali pertamanya Leo mempertemukan Celia setelah dulu dia berjanji akan mengenalkan Kristin pada Celia.

“Kau benar juga,” Kristin tersenyum. Tampak begitu bahagia saat bersama dengan Leo.

Betapa lembutnya Leo saat membersihkan noda di bibir Kristin. Saat mereka saling melemparkan pandangan sayang. Semuanya tampak begitu natural dan tak dibuat-buat. Cinta yang murni. Tidak ada kebohongan di antara keduanya.

“Celia,” Celia menoleh. Mendengar namanya dipanggil oleh Kristin. Gadis itu tengah memperhatikannya. Tidak melupakan sosoknya yang

duduk di antara kedua pasangan yang sedang dimabuk cinta.

“Ya?”

“Ayo kita menjadi sahabat baik.” Seulas senyum muncul di bibir mungil Kristin. Mengatakannya dengan tulus pada Celia. Namun, gadis itu tampak sedikit canggung dengan ucapan yang dikatakan Kristin secara spontan.

“A-apa?” Celia tergagap. Masih ragu dengan apa yang dia dengar. Tapi telinganya tidak tuli. Celia mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Kristin tadi.

“Aku ingin kita berteman baik. Setiap hari Leo selalu menceritakan soal dirimu. Dan dari situ, aku sangat ingin sekali menjadi teman baikmu.”

Leo tersenyum. Mengedipkan matanya. Membuat Celia mengerti akan kebaikan yang dilakukan Leo untuk dirinya. Sungguh menyenangkan sekali mempunyai teman gadis seperti Kristin. Dia cantik, baik dan sangat pengertian. Alangkah bahagianya Leo mengenal gadis sebaik Kristin.

“Terima kasih Kristin ... tapi, saat ini kau sedang tidak berada dalam ancaman untuk berteman denganku, kan?” Celia melirik Leo. Mungkin saja,

Leo memohon-mohon pada Kristin agar mau berteman dengan Celia.

“Tentu saja tidak.” Kristin tertawa keras. Merasa geli dengan ungkapan Celia sebelumnya.

“Dasar tidak tahu terima kasih. Apa kau mau mengkambing hitamkan kami berdua?” Leo mendesis kesal. Hendak memukul Celia, tapi tidak jadi karena Kristin sudah lebih dulu memberikan tatapan peringatan pada Leo.

“Jangan khawatir. Jika Leo melakukan sesuatu yang salah. Aku jamin dia akan mendapatkan hukumannya.” Kristin memandang Leo dengan wajah mengejek. Begitu juga dengan Celia yang tampak senang dengan sikap Kristin yang mendukungnya. Ini pertama kalinya dia mendapatkan teman untuk bersaing untuk mengalahkan Leo. Sejak dulu, setiap kali bertengkar. Leo satu-satunya orang yang memenangkan pertengkaran di antara mereka.

“Hah! Kenapa kalian berdua seperti itu! Menyesal aku sudah mempertemukan kalian berdua.” Leo mendecah kesal. Melihat betapa kompaknya Celia dan Kristin memojokkan dirinya.

“Celia,” Sang ibu mengetuk pintu kamar Celia. Menunggu jawaban dari Celia yang tengah sibuk belajar di dalam kamar.

“Ya, Ibu?” Celia membuka pintunya. Dengan kaca mata yang masih bertengger, menandakan dirinya sedang foKus mengerjakan tugas kuliahnya.

“Turunlah. Allen ingin bertemu denganmu,” Sang ibu sedikit menengok ke bawah tangga. Menunjukkan ada sosok Allen yang sedang menunggu Celia di sana.

“Allen?” Celia setengah berteriak. Kaget mendengar Allen datang ke rumahnya malam-malam begini. Apa yang dia inginkan malam-malam begini? Sungguh tidak punya sopan santun sama sekali.

“Bibi? Kau baik-baik saja...” Entah apa yang membuat Allen ke atas. Tapi saat ini, Celia benar-benar melihat sosok Allen datang menghampirinya. Ini rumah Celia. Kenapa Allen bersikap seolah-olah ini rumahnya. Datang ke kamarnya tanpa permisi terlebih dahulu.

“Ah, iya. Maaf membuatmu menunggu. Celia baru saja belajar.” Ucap sang ibu.

“Tidak apa-apa. Karena sudah ada di sini ... Boleh aku berbicara dengan Celia di kamarnya? Aku juga ingin melihat-lihat bagaimana kamar calon

istriku,” Allen tersenyum. Membuat ibu Celia merasa di atas awan. Dia pandai sekali menjilat ibu Celia hingga membuatnya begitu suka dengan Allen.

“Tentu saja. Akan kusiapkan cemilan untuk kalian.” Sang ibu melenggang pergi. Meninggalkan Allen dan Celia berdua saja.

“Mau apa kau kemari?” Celia bersikap ketus pada Allen. Tidak mau memandang lebih lama pada sosok di hadapannya. Hendak menutup pintu kamarnya. Namun, tangan Allen berhasil menghadangnya.

“Lepaskan,” geram Celia. Menatap tajam Allen. Memberi peringatan pada Allen untuk melepaskan tangannya sebelum dia dengan tega menjepit tangannya sampai patah.

“Ibumu menyuruhku masuk ke dalam.”

“Ini kamarku. Aku yang memutuskan siapa yang boleh masuk. Dan siapa yang tidak boleh masuk.” Allen menghela napas kesal. “Kau mau aku mengatakannya pada ibumu? Dan kau akan...”

“Masuklah,” Celia memotong kalimat Allen. Membuka lebar-lebar pintu kamarnya. Mempersilahkan Allen masuk di dalam. Sebelum dia mengadukan semuanya pada ibunya dan akhirnya dia

yang akan dimarahi karena tidak bersikap ramah pada calon suaminya.

Celia menutup pintu kamarnya. Memperhatikan Allen yang terus menelusuri setiap sudut kamarnya. Melihat-lihat apa saja yang ada di dalam.

“Sastra?” Allen mengerutkan keningnya saat melihat buku tebal yang ada dimeja Celia. Buku sastra yang sangat tebal membuat kepalanya terasa pusing. Enggang membuka lebih jauh buku yang menurutnya membosankan itu.

“Sebaiknya kau tidak menyentuh apa yang bukan milikmu,” Celia memberi peringatan pada Allen. Sekedar membuatnya tidak nyaman, tapi malah Allen tersenyum. Menghiraukan peringatan Celia dan lebih memilih duduk dilantai. Tempat di mana Celia duduk untuk mengerjakan tugasnya.

“Kenapa kau suka sastra?” Allen bertanya. Membuka kembali buku sastra yang dia pegang tadi. Tidak ada yang menarik dari buku sastra.

“Sebenarnya apa yang kau inginkan?” Celia dengan kasar mengambil kembali buku yang dipegang Allen. Menaruhnya ke atas meja kembali dengan kasar.

Allen menopang dagunya dengan kedua tangannya. Mendekatkan wajahnya pada Celia yang duduk di depannya. “Aku merindukanmu....” Bisiknya pelan. Membuat Celia merasa begitu muak dengan kepribadiannya. Sebentar-sebentar bersikap manis. Sebentar-sebentar bersikap arrogant. Sungguh lelaki yang menyebalkan.

“Hanya itu yang ingin kau katakan? Kalau begitu pulanglah,” Celia berdiri. Menarik tangan Allen. Berusaha mengusir Allen dari kamarnya. Tapi sayangnya, semua itu tak membuat posisi Allen berubah. Dengan tenaga yang melebihi Celia. Keadan malah berbalik. Allen yang menarik tangan Celia hingga membuatnya jatuh ke pangkuan Allen.

“Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku,” Celia memik. Merasakan tangan Allen berada dipinggangnya. Mengunci tubuhnya dan tak membiarkannya lepas.

“Lihat. Sekuat apapun kau menghindar dariku. Pada akhirnya kau akan tetap jatuh di dalam dekapanku,” Allen berbisik pelan. Memberikan kesan tersendiri pada Celia. Saat wajah mereka begitu dekat. Membuat Celia dapat dengan jelas merasakan hembusan napas Allen. Tak kuasa menatap mata hitam yang begitu indah. Membuatnya terbuai ke dalamnya.

“Kau menjijikkan ... orang sepertimu, tidak akan pernah mengerti apa itu cinta sejati. Aku ragu, apakah ada wanita yang dengan tulus mencintai orang angkuh seperti dirimu.” Celia mendesis. Mencoba melepaskan dirinya sekuat tenaga. Namun tetap tidak bisa.

“Sebaiknya kau jaga mulutmu itu. Kau tahu aku bukanlah orang yang baik. Bisa kau bayangkan apa yang akan menimpamu jika kau membuat seekor Singa marah.” Mata Allen berubah tajam. Mengancam Celia dengan nada penuh penekanan. Seolah-olah dia sudah tidak tanggung-tanggung lagi memperlihatkan siapa yang tengah dihadapi Celia. Seseorang yang akan membuat Celia dalam masalah. Sebuah bom yang kapan saja bisa meledak sesuai dengan sikap yang dilakukan Celia.

“Celia ... ibu bawakan cemilan untuk kalian.” Sang ibu mengetuk pintu kamar Celia pelan. Membawa sebuah nampa berisi makanan dan minuman.

Allen melepaskan pelukannya saat mengetahui Ibu Celia datang membawa cemilan. Berdiri dan membuka pintunya pelan. “Bibi... maaf, sepertinya aku harus segera pulang.” Dengan senyum ramahnya. Allen berusaha sebaik mungkin berakting di depan ibu Celia. Seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara mereka.

“Kenapa begitu cepat?” Sang ibu agak kecewa. Dia baru saja hendak memberikan cemilan pada Allen tapi, Allen sudah mau pulang.

“Ibu ... ini sudah malam. Allen juga butuh istirahat.” Celia menjawab sekenanya. Mengatakan apa yang terlintas dipikirannya saat itu.

Allen tersenyum senang. Melihat acting Celia yang sangat natural. Gadis itu tahu apa yang harus dia lakukan di saat seperti ini.

Dengan ramahnya. Allen pamit pulang sembari memberikan seulas senyum pada Celia.

Pagi-pagi sekali, Celia langsung pergi meninggalkan rumah. Ibunya sampai tidak tahu jam berapa Celia pergi. Tidak sarapan, juga tidak pamit.

Celia sudah berada diperpustakaan pagi-pagi sekali. Berkutat dengan buku merah jambu yang ada di hadapannya. Dengan sebuah pulpen yang dia pegang. Celia begitu konsen dengan pekerjaannya. Sesekali dia menaruh pulpen yang dia pegang ke dagu. Menatap ke atas sambil memikirkan apa yang hendak dia tulis.

Menulis adalah hobinya. Membuat sebuah puisi, novel dan juga suka sekali menulis kisah

hidupnya di buku harian. Celia selalu menulis semua hal yang dia alami di dalam buku harian. Bedanya, Celia akan selalu menempelkan atau menaruh sesuatu disetiap peristiwa yang dia alami.

Memberikan kesan tersendiri baginya. Mengingat segala hal yang dia alami dan bisa menceritakannya kembali pada anak-anaknya kelak.

Setiap kali Celia merasa hatinya sedih dan gundah. Dia akan menumpahkannya ke dalam sebuah puisi. Menulisnya di bukunya tersendiri dengan deretan puisi lainnya di sana. Itu bisa membuatnya sedikit merasakan ketenangan. Seakan masalahnya telah hilang hanya karena menuliskan semuanya dalam sebuah puisi yang penuh makna. Bisa merasakan kelegaan setiap kali Celia telah menyelesaikan puisinya.

Dan saat ini dia sudah merasakannya. Kegelaan yang muncul di dalam hatinya.

Selesai menulis. Celia meninggalkan perpustakaan. Berjalan di koridor kampus dengan menentang tugas yang sudah dia selesaikan. Memberikannya kepada dosennya dan menunggu hasil penilaian darinya.

Semoga saja hasilnya baik.

“Dari mana saja kau?” Celia berhenti berjalan. Melihat Leo sudah bersender di tembok dengan gayanya sehari-hari. Menatapnya penuh menyelidik.

“Perpustakaan,” Celia menjawab sekenanya. Berjalan kembali tanpa menghampiri Leo.

“Jangan membuat orang khawatir lagi.” Leo bergumam pelan. Mengikuti Celia dari belakang. Berjalan beriringan dikoridor kampus.

“Maaf. Aku tidak bermaksud melakukannya.” Celia tak banyak bicara. Tetap fokus di depan tanpa menatap Leo. “Kau belum makan, kan? Ayo kita ke kantin. Akan kutraktir kau makan.” Leo merangkul Celia. Mengajaknya ke kantin dan membelikannya makanan dan juga sekaleng minuman.

“Aku pikir kau akan pergi ke suatu tempat dan bunuh diri.” Leo memakan makanannya sambil berbicara. Melirik Celia yang hanya memakan makanannya sedikit sekali. Sepertinya Celia sedang tidak nafsu makan. Atau memang seleranya tidak ada karena terlalu banyak pikiran.

Celia melirik Leo. Dahinya mengerut saat mendengar bunuh diri keluar dari mulut Leo. “Aku hanya bercanda.” Leo terkekeh kecil saat melihat reaksi Celia yang marah padanya. Leo tahu Celia bukanlah orang yang akan dengan mudah bunuh diri

hanya karena masalah seperti ini. Meskipun dia mendapatkan masalah yang lebih berat dari apa yang dialaminya saat ini. Tetap saja, Celia akan terus berusaha untuk menghadapinya. Itulah salah satu dari sifat Celia yang Leo sukai. Gadis yang sangat tegar.

“Hari ini kau ada waktu?” Celia buka suara. Mendorong piringnya yang masih penuh ke depan. Tidak mau lagi memakannya dan lebih memilih meneguk kaleng minumannya.

Leo menggeleng. “Kenapa?”

“Kalau begitu, kau mau mengantarku ke suatu tempat?” Leo mengerutkan keningnya. Jarang-jarang Celia mengajaknya keluar. Mungkin, memang suasana hatinya sedang buruk. Dan ingin ketenangan untuk menetralkan otaknya yang sedang stres.

Tidak disangka Celia akan mengajak Leo pergi ke kuil untuk berdoa. Entah apa yang di minta Celia. Leo merasa begitu sedih saat melihat wajah Celia yang begitu tenang saat berdoa. Kedua tangannya saling bertautan dengan mata tertutup.

“Apa yang kau minta?” Leo bertanya setelah mereka keluar dari kuil. Menapaki setiap anak tangga yang lumayan banyak.

“Aku berharap apa yang terjadi padaku saat ini memanglah takdir yang sudah dituliskan kami-

sama padaku. Tidak peduli aku menyukainya atau tidak. Yang jelas, aku akan menyelesaikan semuanya sampai akhir. Sampai aku tahu cerita akhir dari perjalanan hidupku ini.” Celia mengatakannya dengan wajah serius. Tampak wajah penuh kebebasan. Seakan penat yang ada di hatinya telah menghilang dalam sekejap. Hanya senyuman yang tampak di bibir Celia. Membuat Leo tersenyum. Merasa lega karena sudah melihat kembali senyuman Celia. Senyuman ceria yang selalu terukir di wajah Celia.

“Aku senang kau kembali ceria seperti biasanya.” Leo turut senang. Tersenyum lepas bersama Celia.

“Memangnya akhir-akhir ini aku tidak ceria?” Tanya Celia. Leo menggeleng. Membuat Celia tersenyum malu karena telah membuat Leo khawatir padanya.

“Maaf, ya ... lain kali, aku tidak akan membuatmu khawatir. Aku akan berusaha menjadi gadis tegar yang menyelesaikan masalahnya tanpa menangis dan mengeluh.” Celia menghentikan langkahnya. Berbalik memandang Leo.

“Semangat...” Guman Leo pelan. Memberikan semangat pada sahabatnya.

“Semangat!” Celia menjawabnya dengan lebih keras. Mengepalkan tangannya dan mengacungkannya ke atas. Menyemangati dirinya sendiri agar terus kuat untuk menghadapi masalahnya.

“Dasar bodoh.” Leo tertawa geli melihat sikap Celia yang lucu. Mengacak rambut Celia dan kembali melangkah. Namun, tiba-tiba saja Celia berhenti kembali. Menatap lurus ke depan dengan wajah kaget.

“Kakek?” Celia gerguman pelan. Leo ikut melihat ke depan. Ada seorang kakek yang tersenyum pada Celia. Berdiri dengan setelan jas yang dia kenakan.

Celia memutuskan untuk mengobrol sebentar dengan kakek Allen. Di sebuah tempat duduk di bawah kuil. Sementara Leo duduk sedikit jauh dari tempat Celia dan kakek Allen berada.

“Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini.” Kakek Allen merasa senang saat dirinya bertemu Celia di tempat seperti ini.

Celia mengangguk pelan. Celia sangat canggung mengobrol dengan Kakek Allen. Namun, dengan baik dia bisa sedikit menguranginya karena kakek Allen yang begitu baik padanya.

“Kau baru saja berdoa?”

Celia tersenyum. “Umm... Terkadang aku datang kemari untuk berdoa. Hanya saat aku merasa sedang berada dalam hal yang sulit.” Celia bingung ingin mengutarakannya bagaimana. Sampai-sampai dia bingung sendiri kalimat apa yang ingin dia ucapkan.

“Jadi saat ini, kau merasa sedang dalam kesulitan?” Celia mengangguk ragu. “Karena perjodohan kalian?” Celia menoleh. Menatap Kakek Allen.

“Tidak apa-apa ... ini memang salah kami. Dulu kami terlalu kolot sampai-sampai melakukan perjodohan semacam ini pada kalian. Tidak memikirkan perasaan kalian berdua.” Tidak ada sorot mata kesal di mata kakek Allen. Wajahnya tampak begitu senang. Tidak mempermasalahkan ketidaksukaan Celia pada Allen yang begitu jelas.

“Kakek,” Celia tak mampu berkata-kata. Terlalu takut untuk mengatakan semuanya pada Kakek. Tidak mungkin dia menceritakan apa yang terjadi pada kakek dan memintanya untuk membatalkan pernikahan mereka.

“Tapi meskipun begitu ... Celia ... bisakah kakek meminta tolong padamu?” Kakek Allen menatap

penyuh harap. Membuat Celia sama sekali tidak tega untuk menolaknya.

“Kakek ingin meminta tolong apa padaku?”

“Tolong rubah sikap Allen. Aku sebagai kakeknya tahu betul bagaimana wataknya. Dia sangat angkuh dan juga tidak sopan. Dia juga punya kepribadian yang buruk.” Celia tampak kaget mendengar perkataan kakek Allen. Ternyata kakek juga tahu sikap Allen yang sebenarnya. Celia pikir Allen hanya memperlihatkan sikap aslinya pada orang-orang tertentu saja. Seperti dirinya.

“K-kenapa harus aku?” Celia teragap. Harus merubah orang jahat seperti dia, sungguh hal yang sulit.

“Celia ... Kau punya kepribadian yang unik. Kau sopan, cantik dan juga pintar. Kakek ingin kau merubah sifat Allen. Merubahnya menjadi yang lebih baik lagi.”

“Tapi kakek. Aku....” Celia terpaksa. Tak bisa berkata apa-apa saat melihat Kakek Allen memohon padanya. Menggenggam kedua tangannya erat dengan tatapan memohon.

“Kakek mohon. kakek yakin, kau bisa melakukannya.

Celia berdiri di depan rumahnya dengan resah. Menunggu kehadiran Allen yang tidak tampak sama sekali sejak tadi. Celia sudah menungguinya lama sekali, tapi Allen tetap belum datang juga. Hingga pada akhirnya jam 7 lebih Allen datang dengan sebuah mobil mewahnya. Keluar dengan gayanya yang cool. Sebuah setelan jas hitam yang begitu serasi dengan mata dan juga rambutnya yang hitam legam.

Mata Allen penuh kekaguman melihat penampilan Celia malam ini. Tubuhnya dibalut dres panjang berwarna merah maron. Dengan pita besar di depannya. Bagian belakang ada belahan kecil dengan tali-tali yang memenuhi disetiap bagiannya. Rambutnya dibuat bergelombang dibagian bawahnya. Sangat cocok sekali. Membuatnya terlihat manis.

“Apa yang kau lihat?” Mata Celia menajam. Memberikan tatapan tak suka saat Allen melihatnya dengan wajah seperti orang yang tengah memikirkan hal-hal mesum.

“Kau sangat cantik.” Allen memuji Celia. kali ini sungguh dari hatinya yang paling dalam. Apakah karena satu minggu tidak melihat Celia jadi Allen merasa Celia berubah jadi wanita yang cantik. Atau memang sang perias yang terlalu pandai membuat seekor itik berubah menjadi angsa yang cantik. Yang

jelas malam ini, Celia benar-benar akan menjadi seorang putri.

Allen hendak menggandeng tangan Celia. Tapi ditolak olehnya, dan lebih memilih masuk di dalam mobil sendiri. Bersikap dingin adalah cara yang baik untuk mengajari Allen cara menghargai orang. Biar Allen juga bisa merasakan bagaimana rasanya diperlakukan seperti itu.

Mereka kemudian menuju ke rumah Allen. Di mana semua orang sudah menunggu mereka. menunggu calon menantu yang akan dinikahi Allen. Mengumumkannya kepada seluruh keluarga besar dan segera melangsungkan pernikahan mereka 2 bulan lagi. Meskipun mendesak, tapi itu sudah menjadi keputusan semua orang.

Betapa takjubnya Celia saat melihat dekorasi pestanya. Begitu mewah dan elegan. Semua orang datang dengan memakai gaun dan setelan jas. Tampak begitu menikmati makanan dan bersenda gurau dengan para kenalannya.

“Bersikaplah biasa dan jangan tegang.” Allen memberi perintah sebelum dia mengajak Celia menghampiri kakeknya. Berjalan melewati para tamu yang datang. Memberikan seulas senyum setiap kali ada orang yang menyapa mereka berdua.

“Ah ... kau sudah datang?” Sang ayah memberi salam. Menarik Celia untuk lebih dekat.

“Kau sangat cantik sekali,” Sang ibu memuji Celia. Membuat Celia tersipu malu karenanya. Memberikan senyuman kecil. Meskipun Celia merasa canggung dan tidak nyaman.

Puncak acara segera di mulai. Kedua orang tua Allen membuka acara malam ini dengan menyapa semua tamu yang ada. Memberikan informasi tentang pernikahan yang akan di laksanakan 2 bulan lagi.

“Kami perkenalkan gadis yang akan menjadi calon pengantin anak kami..” Sang ayah mempersilahkan Celia untuk maju ke depan bersama Allen. Memperkenalkan sosok Celia kepada semua orang yang ada di sana.

“Hallo....” Celia menyapa dengan nada canggung. Tangannya serasa gemetar saat berada di depan orang banyak seperti ini.

“Celia ini adalah anak dari teman kami. Dia cantik, memiliki kepribadian yang baik. Dan juga sangat pintar. Dia mengambil jurusan sastra di Universitas Port Angeles. Dan mendapatkan beasiswa karena nilainya yang bagus. Karena itulah... kami sangat menyukainya.” Sang ayah memperkenalkan Celia dengan sangat bagus. Terlihat saat semua orang bertepuk tangan dan saling

memberikan pujian mereka terhadap Celia. memandang takjub pada sosok gadis cantik di hadapan mereka. Seakan gadis sempurna yang menjadi idaman para kaum lelaki. Membuat semua orang beranggapan Allen sungguh beruntung memiliki gadis seperti Celia.

“Celia!” Celia tertegun. Kaget melihat seorang lelaki berlari ke arahnya. Memeluknya dengan erat sambil meneriaki namanya berkali-kali. “Lama tidak berjumpa.” Celia melongo. Menatap heran lelaki yang kini sudah melepas pelukannya. Memegang kedua pundaknya dengan wajah riang. Sangat gembira melihat Celia.

“Kau tidak ingat padaku? sungguh tidak ingat?” Lelaki tersebut merasa kesal saat mendapati wajah bingung Celia. Merasa tidak kenal pada dirinya. Lelaki tadi lantas mendekatkan wajahnya. Mencium pipi Celia sejenak kemudian tersenyum.

“Bagaimana? Sudah ingat?” Tanya lelaki tadi. Celia terlalu syok sampai-sampai tidak bisa berkata apa-apa.

“S-Sam?” Celia menyebut nama Sam dengan ragu. Merasa ingat saat dulu dia pernah dicium oleh teman satu kelasnya saat SD. Lelaki aktraktif yang selalu memeluknya tanpa permisi. Mengganggunya dan terus membuntutinya kemanapun Celia pergi.

“Benar! Kau sudah ingat?” Sam tampak senang saat Celia mengucapkan namanya.

“Sam? Kau Sam?” Celia berkali-kali mengulangi nama Sam. Menyebutnya dengan wajah tak percaya. Sosok Sam yang sudah berubah drastis. Dulunya dia seorang anak lelaki yang pendek dan kurus. Dan sekarang Sam tumbuh menjadi lelaki dewasa yang sangat tampan.

“Senang bertemu denganmu ... Celia-chan.” Sam tersenyum. Celia lantas kembali menghambur ke pelukan Sam. Memeluk teman lamanya yang sangat dia rindukan.

“Ini,” Sam mengambilkan sebuah minuman pada Celia. Mengajaknya mengobrol sembari menikmati pesta.

“Terima kasih, Sam. Kenapa kau bisa ada di sini?” Celia mengambil gelasanya. Hanya memegang gelas tanpa meminumnya. “Aku temannya Allen,” jawab Sam.

“Teman?” Celia mendelik. Tidak percaya kalau Sam berteman dengan orang kasar seperti Allen.

“Kami ini teman akrab semasa SMA. Dan aku datang kemari atas undangannya. Sejurnya aku kaget saat tahu kau adalah orang yang dijodohkan

dengan Allen. Kupikir saat Allen bercerita padaku soal kau. Perasaanku mengatakan hanya nama kalian saja yang sama. tapi tak ku sangka, memang Celia kau...” Sam tertawa geli. Mengingat kembali saat Allen menceritakan soal perjalanannya dengan Celia. Beranggapan Celia yang diceritakan Allen adalah Celia temannya. Dan benar saja, Feelingnya sangat kuat.

“Ceritanya panjang.” Celia menunduk. Memainkan gelas yang sama sekali tak terjamah. “Aku senang sekali bertemu denganmu di sini. Aku sangat bosan karena tidak mengenal mereka semua. Terima kasih.” Celia tersenyum. Entah apa jadinya jika Celia tidak bertemu Sam di sini. Mungkin Celia sudah mati kebosanan karena tidak ada satupun orang yang bisa dia ajak mengobrol.

“Tidak masalah. Aku akan siap sedia berada di sampingmu. Seperti waktu kecil dulu..” Sam tertawa. Mengenang masa lalunya saat dia terus mengikuti kemanapun Celia pergi. Sudah seperti stalker sejati.

Celia terkekeh. Merasa begitu bahagia bisa mengenang kembali masa lalunya yang indah. “Itu dulu ... sekarang kau sudah menjadi lelaki dewasa yang tampan. Aku sampai tidak mengenalimu..” Jujur saja, Celia sangat terpesona dengan ketampanan Sam.

“Yang benar ... ah, aku jadi menyesal. Coba saja, aku yang pertama kali melihatmu duluan, dan bukan Allen. Pasti aku sudah menjadikanmu pacar.” Sam menggoda Celia. Membuat Celia meninju lengannya pelan.

“Jangan harap,” kata Celia pelan.

“Allen ... bagaimana menurutmu?” tanya Sam. Matanya melirik ke sosok lelaki yang berdiri sambil bercengkrama dengan para tamu. Celia mengikuti arah mata Sam. Melihat Allen di sana. Bediri tak jauh dari tempatnya.

“Aku tidak tahu. Aku belum terlalu mengenalnya. Hanya beberapa kali bertemu dan kami hanya membahas soal perjodohan.” Celia sedikit berbohong. Meskipun sebenarnya sedikit banyak dia tahu bagaimana sifat Allen itu. Tapi, jika harus mengatakannya di depan Sam. Yang notabeneanya teman Allen sendiri. Itu sepertinya tidak mungkin.

“Benarkah? Apa dia bersikap baik padamu?” Celia mengerutkan keningnya. Seakan ada sesuatu yang ingin dikatakan Sam. Tapi, dia berusaha menutupinya dari Celia.

“Kalian sedang membicarakan sesuatu?” Allen datang dengan sebuah gelas di tangannya. Mendekati Celia dan merangkulnya. Celia yang merasa risih melepaskan tangan Allen dengan kasar.

Berpindah ke samping Sam yang menurutnya lebih aman jika dia berdiri di sana.

Sam terkekeh melihat sikap waspada Celia. “Allen. Celia yang kau ceritakan selama ini ternyata Celia temanku semasa SD. Kami dulu sangat akrab. Kemanapun Celia pergi, aku selalu membuntutinya seperti stalker.” Sam tertawa. Namun, Allen hanya menanggapi dengan senyuman kecil. “Benarkah? Itu bagus.” Tatapan Allen terus tertuju pada Celia. Membuat Celia merasa tidak nyaman dan lebih memilih menatap ke tempat lain.

“Aku harap kalian menjadi pasangan yang serasi. Kau tahu, Celia itu sangat populer dikalangan para lelaki. Hanya saja, Celia tidak pernah mengubris semua orang dan lebih memilih menyendiri.” Sam menceritakan semua hal tentang Celia.

“Populer,” Allen terkekeh. Membuat Celia merasa begitu kesal. Senyuman mengejek yang selalu Allen perlihatkan pada Celia.

“Maaf ... aku ingin ke kamar mandi. Kalian lanjutkan saja mengobrolnya. Permisi,” Celia berbalik. Meninggalkan Allen dan Sam berdua. Entah apa yang sedang mereka obrolkan. Celia sama sekali tidak tertarik. Dia benci saat berada di dekat Allen. Dan itu membuatnya tidak nyaman. Akan lebih baik, jika dia menikmati pesta malam ini sendirian.

Dibalkon yang dulu pernah dia gunakan mengobrol dengan Allen.

Udara malam yang berhembus sangat sejuk. Menerbangkan anak-anak rambut Celia. Membelai wajah putih mulusnya yang dibalut make-up. Menikmatinya dengan nyaman dan tenang. Tanpa adanya seseorang yang menganggunya.

Entah kenapa, ada tetesan air yang menggenang. Dia sedang tidak menangis atau sedih. Tapi kenapa air mata Celia terus saja mengalir tanpa henti. Membuat wajah manisnya penuh dengan air mata.

“Kenapa dengan diriku.” Celia bergumam pelan. Mengusap air matanya dengan hati-hati jika tidak mau make-upnya luntur.

“Tidak baik meninggalkan calon suamimu sendirian seperti itu.” Tubuh Celia menegang. Mendengar suara yang sangat dia kenal berada di belakangnya. Langkah kaki yang semakin mendekatnya. Membuatnya merasa gusar.

Apa yang harus aku lakukan?

“Jangan mendekat!” Celia berseru. Meminta Allen untuk tidak mendekatnya. Jika Allen melakukannya dia akan melihat kondisi Celia saat ini.

Allen berhenti berjalan. Memperhatikan Celia dari belakang. Matanya tertuju pada lantai yang basah dengan beberapa tetesan air yang Allen yakin berasal dari Celia.

“Kubilang jangan mendekat!” Kali ini Celia berteriak saat mendengar langkah Allen yang kembali terdengar. Tak memperdulikan peringatannya dan terus mendekat. Kedua tangan Celia hendak menutupi wajahnya. Menutupi air mata yang terus mengalir tanpa henti.

Dalam sekejap, Celia berpindah tempat ke dalam pelukan Allen. Menarik lengannya dari belakang dan memeluk Celia erat. Membuat Celia tampak kaget dibuatnya. Tak bisa berkutik karena dia masih bingung dengan apa yang terjadi saat ini.

“Jangan menangis,”

Hati Celia serasa berdesir. Merasakan kehangatan yang menjalari tubuhnya seketika itu. Menghilangkan semua gusar yang ada di hatinya. Celia juga tak lagi meneteskan air matanya. Tak terisak lagi seperti tadi.

Allen melepaskan pelukannya saat dia merasa Celia tak lagi menangis.

“Kenapa kau melakukan ini?” Tanya Celia. Allen bersikap baik padanya. Itu mustahil.

“Aku hanya tidak mau melihatmu menangis di acara pesta kita. Mereka semua akan mengira kau tidak senang dengan perjodohan ini.” Allen kembali ke sifat aslinya. Benar dugaan Celia. Allen tidak pernah melakukan hal baik dengan tulus. Apa yang dia lakukan hanyalah kedok.

Semuanya selalu ada timbale balik yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Tanpa memikirkan perasaan orang lain.

“Aku tidak akan berterima kasih atas semua ini. Karena kau memang tidak pantas mendapatkannya.” Celia mengusap sisa jejak air matanya. Menatap sinis Allen.

“Terserah padamu.” Allen mengangkat bahunya. “Lagipula aku tidak membutuhkan ucapan terima kasih yang tidak ada gunanya.” Sifat angkuhnya sungguh membuat Celia tidak tahan melihatnya. Hingga tanpa sadar, tangannya sudah menapar wajah Allen dengan keras. Meninggalkan bekas merah di wajah Allen.

“Apa yang kau lakukan,” Allen mendesisi kesal. Matanya berkilat penuh kemarahan. Tangannya mencengkram lengan Celia dengan kasar. Membuat Celia merintis kesakitan.

“Allen, Sakit.” Dengan sekuat tenaga Celia menahan rasa sakitnya.

“Dengar ... aku tegaskan padamu. Jangan berani-berani membuat masalah denganku atau kau akan mendapatkan akibatnya.” Allen melepaskan cengkramannya dengan kasar. Membuat Celia hampir saja terjatuh. Celia yakin setelah ini lengannya akan memar.

“Jika kau tidak menentangku. Akan ku pastikan kau hidup dengan nyaman. Tapi lihat apa yang akan ku lakukan sampai kau membuatku marah. Sebaiknya kau ingat itu baik-baik.” Allen meninggalkan Celia dibalkon sendirian. Dia harus kembali ke kamar secara diam-diam dan mengompres wajahnya yang merah karena bekas tamparan Celia tadi.

Celia terjatuh dengan tangan memegang lengannya. Merasakan perih yang menjalari lengannya. Matanya terus menatap arah kepergian Allen dengan rasa takut.

Mata Allen saat menatapnya tadi sungguh mengerikan. Matanya berkilat. Seolah-olah ingin menghabisi Celia saat itu juga. Tidak pernah dia bayangkan, Allen akan semarah itu padanya. Kemarahan yang bahkan sangat menakutkan. Membuat Celia merasa semakin takut pada Allen.

Pernikahan Celia dan Allen sudah ditentukan. Mereka akan menikah dua bulan lagi. Dan ada banyak sekali yang harus mereka siapkan untuk pernikahan mereka.

“Celia, lihat gaun ini sangat bagus sekali, kan?” Sang ibu memperlihatkan sebuah buku berisi gaun putih yang sangat indah. “Iya. Sangat bagus.” Celia menyentuh gambar tersebut. Sangat bagus dan juga mahal. Mustahil baginya untuk membeli gaun tersebut. Kecuali jika dia adalah keluarga Travis.

“Ini juga bagus.” Sang ibu kembali menunjuk gambar gaun yang lainnya. Rasanya sang ibu ingin membeli semua gaun yang tampak indah-indah itu. Celia hanya menanggapi dengan seulas senyum.

“Kau mau pilih yang mana?” Sang ibu bertanya. “Terserah ibu saja. Aku yakin, pilihan ibu sangat bagus.” Celia bergumam pelan. Menyerahkan keputusannya pada sang ibu dan lebih memilih menurut.

“Kalau begitu, bagaimana dengan yang ini?” Sang Ibu menunjuk sebuah gaun panjang sampai kaki. Jahitannya strook lajut berliku-liku membuatnya terlihat sangat elegan dan juga manis.

Celia mengangguk. Menerima usulan dari sang ibu. “Baiklah. Ibu akan menghubungi butiknya nanti. Kita hanya tinggal membeli cincinnya.” Sang ibu menghentikan ucapannya. Menelusuri semua sudut mencari sosok anaknya.

“Ah, Allen! Kemarilah....” Sang Ibu tampak senang saat melihat Allen masuk di dalam rumah dengan kunci mobil yang dia lempar ke atas dan menangkapnya kembali dengan tangannya.

Allen datang menghampiri Celia dan ibunya yang tengah sibuk di sofa dengan buku-buku pengantin di atas meja.

“Ya, Ibu?” Allen duduk pundak sofa di dekat Celia.

“Bagaimana menurutmu?” Sang ibu memperlihatkan gaun pengantin yang hendak dipakai Celia pada Allen.

“Sangat bagus. Dan akan lebih bagus lagi jika dipakai oleh Gadis secantik Celia.” Seulas senyum jahil muncul. Melirik Celia yang tertunduk tanpa melihat Allen.

“Kau sungguh pintar. Oh ya, besok kau antar Celia untuk membeli cincin pernikahan kalian. Kau bisa?” Allen mengangguk. “Tentu saja. Itu sudah menjadi tugasku.” Allen memegang pundak Celia

pelan. Mengelusny sambil tersenyum pada Celia. Memberikan kesan baik pada ibunya.

Pagi-pagi sekali Allen sudah menjemput Celia di rumahnya. Pergi ke pusat perbelanjaan untuk memilih cincin pernikahan yang akan mereka gunakan nanti.

Entah karena Celia tidak pernah melihat-lihat perhiasan atau memang dia itu tidak tahu tren. Tapi Semuanya tampak indah di mata Celia. Memperhatikan setiap detail cincin yang dipajang dengan rapi.

“Sudah menemukannya?” tanya Allen. Celia hanya diam tak menjawab. Membuat Allen mengerutkan keningnya. “Kenapa?”

“Kau saja yang pilih. Aku tidak tahu menahu soal seperti ini.” Ada semburat merah saat dipipi Celia. membuang mukanya dan lebih memilih melihat ke arah lain selain Allen.

Allen terkekeh kecil. Betapa lucunya Celia saat eskpresi malunya muncul. “Tentu saja. Bagaimana bisa orang miskin sepertimu mengerti soal perhiasan.” Allen tersenyum mengejek. Mengambil alih tugas Celia dan memilih cincin mana yang akan mereka pakai nanti.

Allen mengamati setiap cincin yang dipajang di etalase yang terbuat dari kaca. Memperhatikan setiap detail bentuk cincin yang hendak dia pilih. Celia hanya melihatnya dengan tenang. Melihat Allen yang begitu fokus mencari cincin mana yang akan dia pilih membuatnya sedikit senang. Ini adalah pernikahan yang tidak mereka inginkan satu sama lain. Tapi, Allen mencari cincinnya dengan serius sekali.

“Bagaimana dengan ini?” Allen menunjuk cincin berbentuk segitiga dengan hiasan disepaturnya. Simple tapi unik.

“Bagus,” ucap Celia sekenanya. Toh juga, ini bukan pernikahan yang sangat dia inginkan. Cincin apapun yang akan dia pakai nanti. Akhirnya akan dia lepas lagi setelahnya.

“Aku mau cincin yang itu. Allen menyuruh pegawai wanitanya untuk mengambil cincin yang dia tunjuk tadi. Mengambil yang paling kecil dan hendak memakaikannya ke jari Celia.

“Kemarikan jarimu.” Allen menyuruh Celia untuk memberikan Jarinya. Celia sempat diam sejenak, ragu apa dia harus memberikan jarinya atau tidak. Hingga pada akhirnya Allen lah yang menarik tangan Celia. Memasukkan cincin yang dia pilih ke jari manis Celia.

Allen tersenyum puas. Cincinnya sungguh pas dijari manis Celia. Tampak cantik dan pantas dijarinya. “Sangat cocok,” ucap Allen.

Celia tersipu malu. Ini kali pertamanya Celia melihat Allen tersenyum padanya seperti sekarang. Kemudian Allen mengambil cincin satunya. Memasangkannya dijari manisnya dan tampak pas pula. Melepaskannya kembali dan menaruhnya di atas etalase.

“Kami pilih yang ini,” ucap Allen pada sang pegawai wanita.

“Bisa kirimkan ke alamat ini? Aku juga pesan kalung, anting dan juga gelang dengan desain yang sama. Bisa?” Allen menulis alamat rumahnya di atas kertas. Sempat bertanya apakah ada desain yang sama untuk kalung, anting dan juga gelang yang dia inginka.

“Tentu tuan. Semuanya dijadikan satu?” Tanya sang pegawai wanita.

“Tidak. Jangan satukan dengan cincinnya. Taruh di tempat yang berbeda,” ucap Allen memberi tahu. Memberikan kartu kreditnya untuk membayar perhiasan yang dia beli.

“Untuk apa gelang dan yang lainnya? Aku sama sekali tidak membutuhkan semua itu.” Celia merasa tidak enak hati saat Allen membelikan perhiasan sebanyak itu untuknya. Apalagi dengan harga yang sangat mahal. Lagipula, Celia tidak terlalu suka memakai perhiasan.

“Diamlah. Aku tidak mau nantinya nona Travis ini tampak seperti orang miskin setelah menikah denganku. Aku mau kau menjadi satu-satunya gadis yang akan membuat semua orang iri. Ayo,” Allen memasukkan kartu kreditnya di dalam dompetnya. Menarik lengan Celia dan mengajaknya pergi dari tempat penjualan perhiasan. Turun ke bawah untuk pergi ke sebuah restaurant.

“Kenapa lagi?” Allen mengerutkan keningnya. Tampak kesal melihat wajah Celia yang ditekuk seperti orang tidak suka.

“Kau mau makan?” tanya Celia. Matanya terus tertuju pada makanan *western* yang hendak didatangi Allen.

“Ya, lalu?”

Mata Celia menelusuri setiap sudut di *mall* tersebut. Seakan-akan mencari sesuatu yang dia inginkan. Tapi sepertinya Celia tidak mendapatkannya.

“Mau makan kue dan secangkir kopi?” kata Celia menawarkan.

Allen mengerutkan keningnya. Tanpa mendapatkan jawaban dari Allen. Celia langsung menggandeng Allen. Mengajaknya keluar dari *Mall* menuju kafe tempat dia bekerja.

“Dari sekian banyak tempat. Kenapa memilih tempat ini?” Allen turun dari mobilnya. Berjalan masuk di dalam sebuah kafe yang begitu klasik. Tatanannya sangat nyaman layaknya tempat anak muda. Suasananya sangat asik dengan music klasik yang dimainkan. Sungguh sesuatu yang berbeda.

“Aku bekerja di sini.” Allen memandangi Celia.

Ternyata ini tempat dia bekerja. Pikir Allen.

“Kupikir kau akan menyukainya.” Celia duduk dimeja paling sudut. Dekat dengan sebuah piano yang sengaja diletakkan di sana.

“Aku tidak menyukainya. Kita pergi.” Allen tampak tidak suka. Hendak beranjak dari duduknya, namun Celia mencoba menahan Allen.

“T-tunggu dulu ... kenapa tidak menyukainya.” Celia kecewa. Allen bahkan belum merasakan makanan di sini.

“Karena semuanya manis. Dan aku tidak suka hal yang berbau manis.”

Celia menghela napasnya lega. Ternyata itu alasannya dia mengatakan tidak suka. “Jadi itu alasannya. Duduklah dulu. Aku mohon,” Celia memasang wajah memohon. Mencoba membuat Allen kembali duduk di kursinya.

Allen terdiam sejenak. Menatap wajah memelas Celia dan memutuskan untuk kembali duduk di kursinya.

“Duduk di sini. Dan tunggu aku sebentar.” Celia beranjak dari duduknya. Hendak pergi meninggalkan Allen.

“Kenapa aku harus menurutimu?” Allen terdengar tidak suka dengan gaya Celia yang seakan memerintahnya. Dia adalah Allen Travis. Lelaki bebas yang tidak suka dikekang dan diperintah.

“Sudah tunggu saja.” Celia beranjak pergi. Ke belakang yang diyakini sebuah dapur tempat para pegawai berada. Celia disambut oleh teman-temannya. Seperti biasa, Celia dengan ramah memberi salam pada semuanya. Meminta ijin untuk ke dapur meskipun ini belum jam kerja Celia.

Lama Celia berada didapur dan Allen menungguinya hingga bosan. Sampai pada akhirnya, Celia kembali dengan sebuah nampan berisi makanan.

“Pesanan sudah siap,” Celia menaruh makanannya di atas nampan. Kemudian ikut duduk kembali di kursinya. Allen menaikkan satu alisnya bingung. Allen sudah bilang, dia tidak suka makanan manis. Lalu kenapa Celia menyiapkan semua ini di atas meja.

“Apa ini? Kau sedang mencoba mempermainkanku?” ucap Allen dengan nada tingginya. Marah karena Celia mengabaikan kata-katanya.

“Jangan marah dulu. Aku kan, belum menjelaskannya.” Celia mengerutkan bibirnya kesal. Merasa sebal dengan sikap pemarah Allen yang tidak ada habis-habisnya.

“Ini semua tidak manis. Jadi kau bisa memakannya.” Allen melirik makanan yang ada dimeja. Kemudian beralih menatap Celia tak percaya. Mana ada kue dan segelas kopi tidak manis?

“Kenapa aku harus percaya padamu?”

Celia berdecak kesal. “Aku sengaja membuatnya dari *brandy*. Jadi, mungkin rasanya

akan sedikit pahit.” Celia gugup sekali saat tak ada respon dari Allen. Tatapan mata Allen tertuju pada makanan yang ada di meja. Seolah-olah memberikan tatapan tak percaya dan tak mau makan.

“Kau ... masih tidak suka?” tanya Celia ragu. Wajahnya sudah hampir kusut karena kecewa. Hidangan yang dia buat dengan susah payah tidak disukai oleh Allen.

“Celia,”

Celia Reflek menatap Allen yang tersenyum padanya. Membuat Celia jadi takut. Tidak ada hal yang lucu yang terjadi. Tapi, Allen tiba-tiba saja tersenyum penuh arti.

“Kau sungguh jenius.” Celia melongo. Diberi pujian seperti ini dari Allen sungguh membuatnya seperti berada di dalam mimpi saja. Apalagi saat tangan Allen mengambil sebuah kue dan melahapnya.

Allen memakannya.

“Sekedar kau tahu saja. Aku sangat suka sekali dengan *Brandy*.” Celia tersenyum puas. Senyumnya begitu lebar saat Allen memakan kue buatannya dengan senang hati. Apalagi kopi yang dia buat.

“Syukurlah kalau kau suka. Kupikir aku membuat kesalahan lagi dan membuatmu marah.” Celia ikut memakan makanannya. Berbeda dengan Allen yang sangat suka sekali dengan makanan pahit. Justru Celia suka sekali dengan makanan manis. Karena itu, makanannya berbeda dengan makanan Allen.

“Untuk pertama kalinya ... kau sangat berguna. Celia.” Ada seulas bangga yang tampak di bibir Allen. Memakan habis kuenya tanpa meninggalkan sesisa pun. Allen terlihat begitu menikmatinya.

Dua bulan telah belalu. Pernikahan Celia dan Allen telah tiba. Semua orang tampak datang berbondong-bondong ke pernikahan yang sangat mewah. Dekorasi yang sangat indah dengan berbagai bunga mengiasi gedung pernikahan. Penjagaannya sangat ketat, bisa dilihat dari setiap para tamu diharuskan untuk memperlihatkan undangan mereka masing-masing. Keluarga Travis tidak mau ambil pusing jika ada tamu yang tidak diundang masuk di dalam pesta pernikahan.

Sementara semua orang sibuk dengan persiapan mereka masing-masing. Celia tampak sedang dimake-up. Dengan dress pengantinnya yang

sangat indah. Celia terlihat begitu cantik memakai gaun pengantinnya. Rambutnya dibentuk sedemikian bagus untuk mempercantik penampilan Celia. make-up yang biasanya natural kini dibuat dengan sedikit polesan yang lebih berani. Menampilkan kesan mewah pada diri Celia.

Celia melihat pantulan dirinya dicermin. Hari ini dia sangat berbeda. Dengan baju pengantin yang Celia pakai. Celia merasa masih seperti dalam mimpi jika dirinya akan menikah.

Mata Celia teralih saat melihat pantulan lain dari sosok Allen. Berdiri di ambang pintu sambil memperhatikan Celia dengan seksama. Berjalan mendekatinya dengan wajah senyumnya yang biasa.

“Kau tidak boleh datang kemari.” Celia sama sekali tak melepaskan pandangannya dari Allen. Menatapnya penuh ketidaksukaan yang sangat jelas terlihat.

“Aku hanya ingin melihat calon istriku.” Allen berdiri tepat di belakang Celia. Melihat Celia dari cermin di depan mereka.

“Jangan khawatir. Aku tidak akan melarikan diri...” Allen terkekeh kecil. Langkahnya semakin mendekati Celia yang duduk di sebuah kursi. Mendekatkan wajahnya dan membisikkan sesuatu di

telinga Celia. kemudian beranjak pergi meninggalkan ruang rias Celia.

Entah apa yang telah dikatakan Allen pada Celia, hingga membuat Celia merasa tegang dan ketakutan. Tapi ada sebuah semburat merah kecil yang tampak dikedua pipi Celia.

Pintu terbuka, menampilkan Celia dan sang ayah yang berjalan beriringan menuju altar. Sang ayah menggandeng tangan Celia. mengiringnya disetiap jalan dengan karpet merah yang menghiasinya. Semua tamu berdiri menyambut kedatangan mereka.

Allen sudah berdiri di atas altar pernikahan dengan setelan jas berwarna putih dengan rambut yang tertata rapi.

Allen turun dari altar pernikahan. Menjemput sang calon istri dan meraih tangannya. Mengajaknya naik ke altar pernikahan yang sudah berdiri penghulu untuk meresmikan janji suci mereka.

“Saudara Allen Travis ... bersediakah, Anda berjanji untuk mencintai dan menghargai, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Di dalam susah maupun senang, menempatkan Celia Saltonstal sebagai yang utama dari segala hal. Menjadi suami yang baik baginya. Selama-lamanya hingga akhir hidup Anda?

Bersediakah Anda?” Sang penghulu mengucapkan kata sacral yang wajib dijawab oleh Allen.

“Saya bersedia.” Allen menjawab dengan begitu tegas. Memegang tangan Celia dengan tatapan yang terfokus pada diri Celia saja.

“Saudari Celia Saltonstal... bersediakah, Anda berjanji untuk mencintai dan menghargai, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Di dalam susah maupun senang, menempatkan Allen Travis sebagai yang utama dari segala hal. Menjadi istri yang baik baginya. Selama-lamanya hingga akhir hidup Anda? Bersediakah Anda?” Sang penghulu kembali bertanya sembari memandang Celia.

Celia terdiam. Matanya tertuju pada Allen yang terus memandangnya tanpa henti. Tak kala itu, air matanya menetes jatuh.

Dengan gumanan pelan Celia menjawab pertanyaan sang penghulu. “Saya bersedia.” Air matanya pecah sempurna. Celia hampir terisak namun, masih mencoba menyembunyikannya. Takut jika semua orang tahu dirinya sedang menangis.

Allen mengambil cincin yang dibawa oleh salah seorang petugas. Pelan-pelan memasang cincinnya ke jari manis Celia. begitu juga dengan Celia, yang ikut memasang cincin ke jari manis Allen. Dan remsilah mereka menjadi sepasang suami

istri dengan akhir Allen mencium kening Celia. membuat Celia kembali menangis dalam diam. Meneteskan air mata yang mampu terlihat jelas oleh mata Allen.

Allen mengusapnya lembut. Begitu lembutnya hingga membuat Celia memejamkan matanya. Merasakan Jari Allen mengusap air mata yang menetes di wajahnya.

Semua orang bertepuk tangan atas pernikahan mereka. Begitu takjub melihat pernikahan yang begitu sacral hingga sang mempelai wanita meneteskan air mata kebahagiaan.

Ya. Itu menurut mereka. tapi tidak Untuk Celia.

Merasakan kepedihan saat mendengar Allen mengucapkan kata saya bersedia dengan nada wajah serius yang menatapnya tanpa henti. Seandainya kata-kata itu sungguh tulus Allen ucapkan. Celia akan menjadi gadis yang paling bahagia di dunia ini. Tapi sayangnya, ini hanyalah kepura-puraan mereka. Berada di atas altar dengan baju pengantin dan sebuah janji suci. Mereka berdua telah mengkhianati arti sesungguhnya dari sebuah pernikahan yang suci.

Pesta yang sebenarnya baru saja dimulai. Setelah mereka berdua melangsungkan janji suci mereka di depan para keluarga dan penghulu. Semuanya kini menikmati pesta malam yang begitu meriah. Semua orang memberikan selamat pada Celia dan juga Allen. Mengatakan segala pujian mereka karena melihat betapa cantiknya Celia saat ini. Dengan balutan gaun pengantin yang sangat indah. Membuatnya terlihat seperti seorang putri.

“Kau sangat hebat hari ini.” Seorang teman Allen mendatangnya. Memberikan pujian atas aksinya di atas altar pernikahan. Allen menjabat tangannya. Menerima ucapan salamnya dan memeluknya sejenak. Sebelum teman Allen beranjak menyalami Celia.

“Selamat ya, kau sungguh cantik.” Celia tersenyum. Mengucapkan kata terima kasih pada teman Allen.

“Tidak kusangka kau bisa menaklukkan lelaki seperti Allen.” Celia mengerutkan keningnya bingung. Kata-kata itu seperti memiliki makna jika sebelumnya Allen adalah lelaki yang tidak baik. Memang benar Allen itu angkuh, dan juga arrogant. Tapi Jika dipikir-pikir. Celia memang belum tahu sifat lain dari Allen.

“Berhentilah bicara yang tidak-tidak. Kau bisa membuatnya berpikir aku ini lelaki yang tidak

baik.” Allen terlihat tidak suka dengan ucapan temannya yang mengatakannya secara gamblang. Memeluk pundak Celia, berusaha menghilangkan rasa penasaran Celia terhadap dirinya.

“Baiklah, semoga kalian berdua bahagia.” Teman Allen pergi meninggalkan mereka berdua. Dengan kalimat terakhir mendoakan mereka supaya bahagia. Celia Ragu jika akhirnya nanti mereka akan benar-benar bahagia. Dengan pernikahan yang bahkan tidak ada pihak yang saling menyukai.

“Jangan pikirkan ucapan temanku tadi,” ucap Allen memberitahu. Takut kalau-kalau Celia masih memikirkan ucapan temannya tadi.

“Celia.” Celia sangat senang sekali melihat Leo datang ke pernikahannya. Bersama dengan Kristin di sampingnya.

“Leo ... Kristin.”

“Selamat ya, Celia,” Kristin memeluk Celia. Memberikan ucapan selamat atas pernikahannya. Celia membalas pelukan Kristin. Mengucapkan terima kasih karena sudah memberinya selamat.

“Hari ini kau tampak cantik, Celia,” sanjung Kristin. Membuat Celia tersipu malu dibuatnya.

“Aku harap kau bahagia.” Leo memegang kedua tangan Celia. Dia tahu apa yang Celia rasakan saat ini. Sebagai temannya dia harus tetap memberikan semangat pada sahabatnya.

“Leo.” Celia menghambur ke pelukan Leo. Memeluk Leo erat. Membuat Allen menyipitkan matanya. Sejenak ada perasaan tidak suka, saat melihat Celia memeluk lelaki yang tidak dia kenal. Dan Mereka terlihat begitu akrab.

Celia melepaskan pelukannya. Masih tetap memberikan senyuman terbaiknya pada Leo. “Kau sangat cantik..” Puji Leo. Melihat Celia memakai gaun pengantin membuatnya terlihat berbeda dari biasanya. Ada semburat merah terlihat di kedua pipi Celia.

Allen berdehem. Merasa diabaikan di sana. Padahal Allen adalah tokoh penting juga di dalam pernikahan mereka karena dia adalah sang mempelai prianya.

“Ah, maaf ... perkenalkan, aku teman baik Celia. Namaku Leo, dan dia adalah Kristin.” Leo menyalami Allen. Memperkenalkan dirinya dan juga Kristin di depan Allen. Tatapan Allen begitu tajam pada Leo. Memberikan isyarat jika dia tidak menyukai Leo.

“Sepertinya aku pernah melihatmu.” Kristin tampak berpikir. Melihat wajah Allen saat ini, Kristin merasa jika dirinya pernah melihat Allen di suatu tempat. Tapi dia lupa mengingat di mana dan kapan kejadiannya terjadi. Tapi, Kristin tetap merasa wajah Allen tidaklah asing.

“Jika maksudmu kita pernah bertemu mungkin saat di atas altar tadi,” Allen menjawabnya dengan tenang. Tak menghiraukan tatapan tajam dari Leo.

“Benarkah? Sepertinya bukan. Aku yakin pernah melihatmu di suatu tempat. Tapi aku lupa.” Kristin masih sibuk memikirkannya. Mengingat kembali di mana dia bertemu dengan Allen. Tapi tetap saja dia tidak menemukan jawabannya. Justru Kristin malah semakin lupa.

“Kau bisa mengingatnya lain waktu. Jangan terlalu membebaninya.”

“Benar juga,” Kristin tertawa geli. Kristin memang gadis yang penuh rasa penasaran. Dia tidak akan pernah diam mengingat sesuatu atau mencari sesuatu yang belum dia ketahui jawabannya. Dan Kristin akan terus mencarinya sampai dia menemukan apa yang dia inginkan.

Suara musik dansa mulai dimainkan. Membuat semua orang mulai beranjak ke lantai

dansa. Berdansa dengan pasangan mereka masing-masing dan menikmati lantunan lagu yang romantis.

“Ayo,” tiba-tiba, Leo sudah menarik lengan Celia. hendak mengajaknya berdansa juga. Celia sempat menolaknya. Ini terlalu frontal. Saat Leo mengajaknya berdansa sementara ada Kristin dan Allen di samping mereka.

“Leo,”

“Bukankah ini musik kesukaanmu? Ayolah...” Leo berusaha mengajak Celia agar mau berdansa dengan Leo. Tapi tetap saja, Celia merasa tidak enak. Yang dia lakukan hanyalah menatap Kristin dan Allen bergantian.

“Ayo. Kalian harus bersenang-senang,” Kristin memberikan semangat pada Leo dan juga Celia. Mendorong mereka ke lantai dansa. Celia tak bisa berkutik saat Kristin mendorongnya pergi. Membuatnya berakhir di lantai dansa bersama Leo.

Allen memandangi Celia dan Leo tanpa henti. Merasa tidak suka dengan sikap Leo yang terlalu terus terang memancing emosinya.

“Leo,” Celia merasa sukar saat tangan Leo memegang pinggangnya. Mengajaknya berdansa mengikuti alunan lagu. “Sstt ... biarkan saja. Aku ingin lihat bagaimana reaksinya saat kau berdansa

denganku.” Leo berbisik pelan. Jika dilihat dari jauh, mereka tampak seperti orang yang sedang berciuman. Terlihat begitu mesra.

“Tapi, Kristin.”

Leo tersenyum. “Kristin akan baik-baik saja.” Kali ini Celia berdansa tanpa adanya rasa bersalah terhadap Kristin. Celia menikmati musicnya. Berdansa dengan wajah ceria yang membuat semua orang memandangi mereka. melihat betapa bagus nya Leo dan Celia berdansa. Tentu saja, karena dulunya mereka adalah pasangan dalam kontes dansa di kampus mereka. Mereka berdua sama-sama suka berdansa. Tak jarang Leo dan Celia sering berdansa bersama di kampus.

Tidak terasa Celia sudah lama sekali berdansa dengan Leo. Mereka juga sempat bergantian dengan Kristin. Tapi, Celia merasa dia tidak melihat Allen di mana-mana. Terakhir Celia melihat Allen bersama Kristin. Dan sekarang Allen tidak ada.

Mungkinkah Allen marah?

Celia pamit pergi meninggalkan Leo dan juga Kristin untuk mencari Allen. Tapi, tetap saja dia tidak menemukannya. Biasanya Allen akan mengobrol dengan para tamu. Tapi, kali ini Celia tidak melihat batang hidungnya sama sekali.

“Celia, apa yang sedang kau lakukan?” Ibu Allen memperhatikan Celia yang bolak-balik seperti orang bingung. Menghampiri Celia yang kini sudah menjadi menantunya.

“Ibu, aku sedang mencari Allen. Apa ibu melihatnya?” tanya Celia khawatir. Celia takut kalau Allen marah padanya karena sudah mengabaikan dia dan lebih memilih bersama dengan Leo.

“Dia kembali ke kamar. Allen bilang dia lelah, jadi aku menyuruh pelayan untuk membawakan makanan ke atas.” Celia lantas langsung pamit pergi. Meninggalkan pesat dan pergi ke kamar Allen yang sekarang juga telah menjadi kamarnya. Menuju ke lantai dua di mana kamar mereka berada.

Celia berdiri di depan pintu dengan perasaan resah. Bimbang antara dia harus masuk atau tidak. Hingga pada akhirnya, Celia memutuskan untuk masuk. Membuka pintu kamar dengan sangat pelan, hingga tidak menimbulkan bunyi krek.

Memandangi sosok Allen tidur di ranjang dengan selimut yang menutupi tubuhnya. Suasana kamar tersebut begitu romantic dengan taburan bunga mawar di mana-mana. Juga beberapa lilin yang menyala dengan lampu temaran yang hanya menyala di dekat ranjang.

Celia ingin bertanya tentang keadaannya. Tapi, Celia sama sekali tidak berani. Celia takut. Sangat takut jika Allen berlaku hal-hal yang di luar dugaannya.

Dilihatnya sebuah Nampan berisi makanan dan minuman di atas meja dekat ranjang. Juga sebuah vitamin. Allen sama sekali tidak menyentuh semuanya. Bahkan, sekedar meminum barang seteguk saja. Yang Celia lakukan hanyalah memperhatikan punggung Allen. Tidur dengan membelakanginya. Entah kenapa, Celia merasa begitu gusar saat ini. Tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini.

Jika dipikir-pikir. Setelah sepasang insan telah sah menjadi suami dan istri. Mereka akan melakukan malam pertama mereka dan juga berbulan madu. Lalu bagaimana dengan mereka?

Mereka bahkan melakukan pernikahan ini tanpa didasari sebuah cinta. Mereka tidak saling menyukai satu sama lain. Menikah hanya karena sebuah perjodohan dan kepentingan mereka masing-masing.

Celia duduk di pinggir ranjang. Memperhatikan semua dekorasi yang begitu romantis di kamarnya. Semuanya terasa sempurna bagi Celia. Inilah yang selama ini Celia impikan. Lalu, bagaimana dengan Allen. Tidakkah ini terlalu

belebihan bagi sepasang suami istri yang tidak saling menyukai?

Malam pertama Mereka berakhir dengan kesunyian. Allen tidur di ranjangnya. Sedangkan Celia tidur di lantai.

Pagi-pagi sekali, Celia bangun dari tidurnya. Merapikan kamarnya dan pergi ke dapur. Memasak sesuatu yang enak untuk sarapan pagi bersama pelayan wanita. Sebelumnya Celia sudah meminta pelayan wanita untuk membantunya memasak apa yang dia inginkan hari ini. Celia ingin bertindak layaknya istri, meskipun mereka tidak benar-benar menjadi sepasang suami istri.

“Celia?” Sang ibu terlihat kaget saat melihat Celia memakai sebuah celemek dengan piring di tangannya. Sedang mempersiapkan piring dimeja makan. Merapikannya dan memberikannya peralatan makan seperti sendok, garpu dan juga pisau.

“Ibu, selamat pagi.” Celia tersenyum ramah. Menyapa Sang ibu yang masih kaget dengan penampilannya.

“Seharusnya kau tidak perlu melakukan semua ini... ada pelayan yang bertugas menyiapkan sarapan untuk kita.” Sang ibu mendatangi Celia.

Melihat semua makanan yang telah siap di atas meja, tampak begitu lezat dan juga harum.

“Tidak apa-apa ibu. Aku ingin melakukannya. Aku sengaja meminta bantuan bibi untuk membantuku memasak untuk sarapan pagi kalian.”

Sang ibu tersenyum. Sangat bangga dengan menantu yang dia miliki. “Celia. Kamu sungguh anak yang baik.”

“Mau ibu bantu?” Sang ibu menawarkan bantuan. Tapi Celia menolaknya dengan ramah. Membiarkan dirinya dan juga pelayan untuk menyelesaikan semuanya.

“Tidak perlu ibu. Ini sudah hampir selesai.”

“Kalau begitu, aku akan bangunkan semuanya, biar kita bisa sarapan bersama.” Sang ibu berjalan pergi meninggalkan ruang makan. Menuju ke lantai dua untuk membangunkan semua orang untuk sarapan pagi. Begitu juga dengan Allen yang masih terlihat mengantuk.

“Wah, semua ini Celia yang masak?” Sang ayah begitu senang melihat semua makanan yang tampak lezat dan begitu harum di atas meja. Seakan tak sabar untuk mencicipi semua makanan dan menghabiskannya.

“Itu baru cucuku yang hebat.” Kakek ikut memuji sembari duduk pertama kali dimeja makan.

“Terima kasih,” Celia tersipu malu. Mendapatkan pujian seperti itu pada keluarga barunya. Mereka semua memang selalu baik padanya. Bersikap seolah-olah Celia adalah anak kandung mereka.

Allen tak berbicara sama sekali, yang dia lakukan hanya langsung duduk diam tanpa berkomentar apapun soal makanan Celia. Dengan wajah setengah mengantuk. Allen memulai sarapan paginya. Begitu juga dengan semuanya. Memakan makanan mereka dengan antusias.

“Ini sangat enak. Benarkan Ayah?” Sang ibu kembali memuji Celia. Meminta komentar dari sang ayah yang ikut memuji kepintaran Celia dalam memasak makanan lezat itu.

“Yah, tentu saja. Pasti ibumu sering sekali mengajarmu memasak.” Celia mengangguk. Memang benar, ibunya sering sekali mengajarnya memasak. Di samping itu, Celia juga sering sekali memasak makanan saat ibu dan ayahnya sibuk bekerja. Jadi, bisa dikatakan. Celialah yang berperan penting dalam membuat sarapan dikeluarganya.

“Karena ayah dan ibu sibuk bekerja. Jadi aku yang sering memasak di rumah.” Celia memakan

makanannya dengan pelan. Dengan wajah merah merona, Celia terus memberikan senyumannya pada keluarga barunya. Dia sungguh senang. Makan bersama dengan semuanya.

“Benarkah? Kalau begitu, kita tidak perlu lagi membutuhkan pelayan untuk memasak. Karena masakanmu memang sangat enak.” Sang kakek tertawa. Mencoba membuat lelucon di meja makan. Membuat semua tertawa gembira sambil menikmati sarapan pagi mereka.

Tidak bagi Allen yang hanya diam memperhatikan. Sibuk memakan makanannya dalam diam.

“Allen. Kenapa diam saja?” Allen melirik ibunya. Hanya bergumam entah apa, karena suaranya begitu pelan. Celia tampak sedih, berpikir jika makanannya tidak sesuai selera Allen. Karena kenyataannya, Celia sama sekali tidak tahu apa makanan kesukaan Allen.

“Allen!” Sang kakek berteriak keras. Melihat ekspresi wajah Celia yang sedih membuatnya merasa tidak suka. Melihat sikap Allen yang tidak menghargai sama sekali apa yang dilakukan istrinya.

“Apa?” Allen menatap sang kakek dengan wajah malas. Nada bicaranya begitu tidak sopan.

Membuat semua orang yang ada dimeja makan terdiam. Sikap angkuhnya kembali keluar.

Sang kakek memandangi Allen tanpa henti. Terus memberinya tatapan tajam hingga membuat Allen mengalihkan pandangannya kesal

“Aku sudah kenyang.” Allen meletakkan sendok dan garpunya dipiring. Mendorong kursinya dan beranjak meninggalkan ruang makan.

Celia menundukkan kepalanya. Merasakan rasa sakit yang luar biasa. Keberadaannya sama sekali tidak diakui oleh Allen. Allen tidak menginginkannya. Jelas, dan sangat terlihat di depan keluarganya sendiri.

“Celia, maaf. Allen memang orangnya seperti itu.” Sang ibu mencoba menenangkan Celia. Memberikan penjelasan atas kejadian barusan.

“Tidak apa-apa. Aku mengerti. Mungkin, Allen sedang lelah.” Celia kembali tersenyum. Meskipun hatinya sakit, Celia tetap berusaha tersenyum di depan semuanya. Agar tidak membuat mereka khawatir padanya.

Selesai sarapan pagi, Celia bergegas pergi ke kampus sendirian. Allen tiba-tiba menghilang tanpa

memberitahuinya saat dia pergi. Saat Celia kembali ke kamarnya, Allen sudah tidak ada. Mobilnya juga hilang entah kemana.

Menikah atau tidak. Kegiatannya sehari-hari sama sekali tidak berubah. Perasaannya pun tidak berubah. Hanya keluarga dan status saja yang berubah.

Semua itu membuat Celia merasa tidak bersemangat. Sepanjang pelajaran, yang Celia lakukan hanyalah melamun tak jelas. Meninggalkan pelajaran yang untuk pertama kalinya terasa begitu membosankan.

Ponsel Celia berdering saat dirinya tengah berjalan keluar dari ruang kelas. Sebuah pesan pendek dari Allen. Dengan segera, Celia turun ke lantai bawah. Datang ke tempat pertama kali mereka bertemu.

Allen tengah duduk di sebuah kursi di mana dulu menjadi tempat Celia duduk. Dengan baju rapinya, Allen tampak begitu tampan di mata Celia.

“Ada apa?” Celia berdiri tepat di depan Allen.

Berita pernikahannya dengan Allen telah tersebar luas. Membuat semua orang tahu tentang status Celia yang menikah dengan pemuda kaya dari keluarga Travis. Celia tampak risih, melihat semua

orang yang tengah memperhatikan mereka berdua dari jauh.

“Aku ingin kau mengatakan pada ibu dan juga kakek kita tidak akan pergi bulan madu. Dan juga, katakana pada mereka. kita akan pindah dan tinggal bersama di apartemen.” Nada bicaranya seperti biasa. Angkuh dan terkesan menuntut. Bukan sebuah permintaan suami kepada istrinya. Melainkan tuntutan bagi Celia untuk menuruti semua kemauan dari Allen.

“Aku mengerti.” Tanpa banyak berkomentar, Celia mengiyakannya begitu saja. Dengan suara rendah dan tatapan mata tertuju pada kaki Allen. Tidak sama sekali memandang sosok yang telah menjadi suaminya kini.

Tatapan Allen menajam. Merasa tidak puas dengan nada bicara Celia yang terkesan tidak suka dengan pembicaraan mereka. entah kenapa, dia tidak suka Celia mengatakannya dengan nada bicara dan wajah yang dia perlihatkan saat ini.

“Apa ada lagi?” Celia kembali bertanya. Memberikan kesempatan Allen untuk mengatakan semua yang di butuhkan sebelum dia kembali pergi. Allen tak berbicara. Melenggang pergi meninggalkan Celia begitu saja. Tanpa mengatakan selamat tinggal atau ucapan terima kasih.

Seperti biasa juga ... Allen selalu melakukan hal yang dia suka tanpa memikirkan perasaan Celia. Tersakiti atas perkataan dan perlakuan tidak enak yang dilakukan Allen pada Celia.

Kembalinya Celia dari bekerja. Celia menemui ibu dan juga kakek. Ingin mengatakan apa yang Allen katakan tadi siang. Meskipun sebenarnya, Celia tidak enak mengatakannya dengan alasan takut membuat semuanya sedih. Tapi ini adalah pilihan Allen, dan Celia harus menurutinya.

“Celia, ada apa?” Sang ibu bertanya. Menyentuh tangan anaknya lembut. Sang ibu harap-harap cemas, kenapa Celia ingin berbicara dengan mereka.

“Begini ibu ... kakek,” Celia menatap kakek dan ibu. Sejenak Celia ragu ingin mengatakannya atau tidak. Saat Celia melihat Allen turun dari kamarnya dan beranjak mendekatinya. Dalam sekejap, keraguan Celia hilang digantikan kekhawatiran yang dia rasakan jika dia tak mengatakannya secepat mungkin.

“Kami memutuskan untuk tidak pergi berbulan madu. Kami juga berencana untuk tinggal di apartemen bersama.” Sang kakek terlihat syok. Terlalu mendadak jika mengatakan semua itu

sekarang. Sebelumnya mereka sepakat akan tinggal di sini bersama. Juga akan berbulan madu selama satu bulan.

“Kenapa mendadak begini?”

sang kakek mencari kejelasan dari Celia. tapi, Allen mengambil alih pembicaraan mereka.

“Kami ingin tinggal berdua saja. Hidup bersama dan merasakan bagaimana menjadi keluarga yang baru. Benar, kan Celia?” Allen menatap Celia. merangkul pundak sang istri dengan tatapan mengancam. Mendesak Celia untuk mengiyakan perkataannya. Tapi, Celia hanya menganggukan kepalanya dalam-dalam. “Lagipula ... tidak perlu berbulan madu, setiap hari kami juga bisa melakukannya.” Allen terkekeh. Senyumannya seakan mengartikan jika mereka benar-benar pasangan yang sedang dilanda cinta.

Sang ibu tersenyum. Melihat betapa hangatnya hubungan Celia dan Allen. “Kalau memang itu keputusan kalian. Kami tidak bisa berbuat apapun...” Sang Ibu pasrah. Memberikan ijin pada Celia dan Allen untuk meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen berdua saja.

“Yah ... itu semua adalah hak kalian. Kakek juga tidak bisa melakukan apapun. Kapan kalian akan pindah?” Seulas senyum muncul di sudut bibir Allen.

Kesempatannya untuk pergi dari rumah telah tercapai. Dan sebentar lagi, dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan.

“Besok lusa,” Allen menjawab dengan mantap. Allen bahkan belum mengatakan apapun tentang kepindahan mereka. ini semua adalah keputusan Allen secara sepihak. Celia hanya harus menuruti semua yang Allen inginkan, jika dia masih mau hidup dengan nyaman.

Setidaknya, Celia tidak akan membuat Allen marah dan melakukan hal yang membuatnya terluka.

“Cepat sekali. Apa kalian sudah mencari apartemen yang akan kalian tinggali?” Allen mengangguk. Memangnyanya kenapa pagi-pagi sekali Allen sudah menghilang dari rumah kalau bukan untuk mencari sebuah apartemen yang cocok untuk mereka tempati.

“Tempatnya tidak jauh dari sini. Apartemennya juga bagus. Jadi kalian bisa berkunjung kapan saja jika kalian rindu pada kami.”

Celia dan Allen akhirnya pindah ke rumah baru mereka. Mobil yang mengangkut barang-barang mereka juga sudah datang. Dengan cekatan, Celia membongkar semua kardus-kardus berisi barang-

barang pribadi mereka. menatanya di tempat-tempat yang Celia inginkan. Dibantu oleh semua orang termasuk Kristin dan juga Leo yang secara khusus diundang oleh Celia.

“Celia, di mana aku harus menaruh ini?” Kristin memperlihatkan foto pernikahan pada Celia.

“Kau bisa menaruhnya di sana,” Celia menunjuk sebuah dinding kosong di dekat sofa. Tempat strategis yang semua orang bisa melihatnya ketika mereka masuk melalui pintu.

“Biarkan aku saja,” Leo tersenyum. Dengan gentle dia mengangkat ranjang berisi makanan yang mereka beli di supermarket tadi. Tidak membiarkan Celia mengangkat segala hal yang berat. Leo lebih memilih membiarkan Celia melakukan hal-hal kecil.

Celia tersenyum senang. “Terima kasih.” Merasa beban pekerjaannya sangat ringan saat Leo membantunya.

Leo melakukannya dengan baik. Membantu semua hal yang dibutuhkan Celia saat itu. Membuat keluarga Allen merasa sangat suka dengan sikap Leo. Memuji atas sikap kerja kerasnya yang dia perlihatkan.

“Anak itu sangat rajin dan cekatan...” Sang kakek merasa begitu senang melihat Leo. Dia ingat

lelaki itulah yang dia temui di kuil bersama dengan Celia. Teman sekampus Celia yang menjadi sahabat terdekatnya.

“Leo memang selalu seperti itu. Terkadang, dia juga sering sekali membantuku bekerja saat kafe kami sedang ramai.” Celia menceritakan kisah Leo saat bersamanya.

“Benarkah?” Sang kakek tampak kaget. Tidak percaya jika Leo bisa melakukan hal seperti itu.

“Uhm ... dia seperti penyelamat bagiku. Setiap kali aku mendapatkan masalah, Leo pasti selalu ada di sana. Diam-diam, Leo selalu memperhatikanku. Melindungiku dari semua orang yang berusaha menyakitiku.” Mata Celia bersinar saat menceritakan sosok Leo pada kakek. Wajahnya tampak begitu gembira. Bangga dengan Leo.

“Kau sangat menyayanginya, aku bisa lihat itu dari kedua matamu.” Sang kakek mengangguk mengerti. Ikut bahagia karena Celia mempunyai teman sebaik Leo yang selalu menjaganya dari kejahatan.

“Allen!” Sang ibu berteriak histeris saat melihat anak lelakinya menjatuhkan vas bunga hingga terjatuh. Semua orang yang ada di ruangan ikut kaget dan reflek melihat Allen. Di mana sebuah vas bunga hancur berkeping-keping di atas lantai.

Membuat air dan bunga yang ada divas jatuh dan tidak bisa diselamatkan lagi.

“A-Allen,” Celia meninggalkan pekerjaannya. Berlari menghampiri Allen yang hendak mengambil pecahan-pecahan beling di atas lantai.

“Jangan disentuh, nanti tanganmu terluka.” Dengan cekatan Celia mengambil sapu. Membersihkan pecahan-pecahan beling dan membuangny di tempat sampah.

“Kenapa kamu ini ... bisa-bisanya menjatuhkan vas bunga seperti itu.” Sang ibu agak bingung dengan tingkah Allen yang berbeda. Wajahnya tampak kusut. *Mood*-nya sedang tidak baik. Sejak tadi, Allen selalu melakukan pekerjaannya tanpa rasa senang. Terkesan setengah-setengah dan tidak serius.

“Jarimu berdarah,” Celia melihat sebuah darah dijari Allen. Meskipun sedikit tapi, pasti Allen terkena pecahan kaca saat menyentuhnya tadi. “Akan kuambilkan plester untukmu.” Celia kembali beranjak. Hendak mengambil plaster untuk menutup luka Allen.

“Tidak perlu,” ucap Allen menolak kebaikan Celia. Celia berhenti dari langkahnya, menatap ke belakang.

“Tapi,”

“Aku bilang tidak perlu!” Allen berteriak keras. Menendang meja yang ada di depannya dengan kasar dan beranjak pergi. Menutup pintu rumahnya dengan kasar. Membuat semua orang yang ada di ruangan terpaku di tempat. Merasa bingung dengan sikap Allen.

Celia hanya ingin mengambil plester untuk mengobati lukanya. Tapi kenapa Allen malah marah-marah begitu.

Apa yang dilakukan Celia selalu salah di mata Allen. Hanya bisa pasrah sambil menghela napas panjang. Celia kembali ke tempatnya, menganggap barusan tidak terjadi apa-apa.

“Celia,” Tangan Leo mengepal. Menahan amarah atas perlakuan kasar Allen terhadap Celia. Kristin yang melihatnya memegang lengannya. Berusaha membuat Leo kembali tenang dan tidak meluapkan emosinya karena ada keluarga Allen di sana.

Selesai membereskan rumah baru mereka. Celia memasak sesuatu untuk makan malam bersama. Hanya berlima karena Allen sejak tadi tidak kunjung pulang. Entah Allen pergi kemana sampai semalam ini pun dia tetap tidak pulang.

Celia bahkan menungguinya sampai larut malam setelah semuanya pulang. Celia harus memastikan Allen makan malam karena sejak tadi Allen belum mengisi perutnya dengan apapun. Sibuk mengurus rumah baru mereka. Pasti Allen sangat lelah.

Menunggu Allen, berharap suaminya pulang. Tapi penantian Celia serasa tidak ada hasilnya. Tertidur pulas di sofa dengan posisi meringkuk. Celia ketiduran karena terlalu lama menunggu Allen yang tak kunjung pulang.

Di dalam sunyinya malam dengan lampu remang-remang di dalam sebuah apartemen baru. Meringkuk di sofa kecil yang menjadi landasan Celia tidur. Mata Celia yang terpejam meneteskan sebuah air mata yang menjadi tanda tentang keresahan hatinya saat itu.

Mata Celia terbuka. Bangun dengan napas yang memburu. Dia baru saja mimpi buruk. Membuatnya terbangun dari tidurnya. Dan saat dia menyadari. Hari sudah sangat pagi. Jam menunjukkan pukul 7 pagi. Dan anehnya, Celia terbangun di atas ranjang. Sementara yang dia ingat, Celia tertidur di sofa saat dia sedang menunggu kepulangan Allen.

Celia merasakan sebuah gesekan diselimutnya. Ragu, Celia melihat di samping. Di mana Allen tertidur pulas di sampingnya.

Allen sudah pulang. Dan mereka tidur satu ranjang.

Tapi kapan Allen pulang? Seingat Celia. dia menunggu Allen pulang sampai jam 2 pagi. Mungkinkah, Allen pulang pagi-pagi sekali. Lalu kemana Allen pergi selama itu.

Ada bau alkohol yang menyengat dari tubuh Allen. Dia pasti pergi minum semalaman dan pulang pagi-pagi sekali. Wajahnya terlihat begitu lelah. Napasnya begitu teratur saat dirinya tidur. Begitu tenang dan berbeda sekali saat Allen dalam keadaan sadar.

Celia beranjak dari ranjangnya perlahan. Tidak mau membuat Allen terbangun. Berjalan ke dapur dan mengambil segelas air mineral untuk dia minum.

Celia harus bergegas ke kampus. Sebelum itu, dia harus membuatkan sarapan pagi sebelum Celia pergi.

Dengan bahan-bahan yang tersedia dikulkas. Celia memasak sarapan pagi untuk dirinya dan juga

Allen. Meninggalkan sebuah pesan di atas meja sebelum dia pergi ke kampus.

“Semoga saja Allen memakan sarapannya,” Celia menaruh memonya tepat di dekat tudung saji. Mengambil tasnya dan beranjak pergi meninggalkan rumah.

Tidak ada hari special hari ini. Pelajaran seperti biasa. Berakhirnya pun juga biasa. Celia menginginkan sesuatu yang asik untuk menghilangkan perasaannya yang sedang buruk.

Datang ke kelas Leo adalah hal yang bagus. Menunggu Leo hingga selesai pelajaran dan mengajaknya mengobrol ditaman kampus.

Sudah menjadi kebiasaan Celia saat dia tengah mendapat masalah atau hatinya sedang buruk. Leo akan menjadi penghibur baginya. Menjadi buku hariannya yang selalu siap sedia menampung semua cerita Celia.

“Semalam ... dia pulang?” Leo bertanya mengenai Allen. Tiba-tiba mengamuk dan pergi begitu saja tanpa mengatakan alasannya. Jujur saja, itu membuat Leo cemas.

“Yah, setidaknya dia tidak apa-apa. Semalaman aku menunggunya dan tertidur di sofa. Saat aku bangun. Aku sudah pindah ke ranjang dan

ada Allen di sampingku. Tidur dengan bau alkohol. Dia mabuk.” Wajah Celia berubah murung saat mengatakan kata mabuk. Mengetahui kenyataan saat suaminya pulang pagi dalam keadaan mabuk. Bau alkohol di tubuhnya sangat menyengat. Bukan tidak mungkin Celia memikirkan hal-hal negative di kepalanya.

“Si brengsek itu!” Leo mengepalkan tangannya. Meninju tangannya sendiri. Menahan amarahnya yang memuncak saat mendengar cerita Celia. membuat Celia menunggu semalaman sampai tertidur di sofa.

lelaki brengsek seperti itu tidak pantas menjadi suami Celia!

“Leo.” Celia menatap sayu Leo. Tidak bisa membiarkan temannya sendiri memaki lelaki yang kini sudah menjadi suaminya. Meskipun mereka menikah bukan karena rasa cinta, Tapi. Dalam ikatan pernikahan mereka adalah suami istri.

“Celia, dia pantas kuhajar. Kau lihat sikapnya padamu kemarin? Dia membentakmu. Padahal kau berniat baik untuk mengobati lukanya. Tapi dia memperlakukanmu seperti bukan seorang istri baginya. Aku tidak bisa tenang meninggalkanmu di sana bersama orang bejat itu.” Leo menghela napasnya panjang. Terlalu lemah untuk melindungi temannya sendiri. Teman yang sudah seperti adik

perempuan bagi Leo. Leo tidak bisa melihat Celia diperlakukan kasar seperti kemarin. Merasa khawatir jika suatu saat Allen akan melakukan hal buruk pada Celia.

“Terima kasih Leo, tapi aku akan berusaha untuk merubahnya. Akan ku ciptakan pernikahan yang indah untuk kami berdua...” digenggamnya tangan Leo lembut. Wajahnya terpancar sebuah senyuman yang sulit diartikan oleh Leo. Sulit baginya untuk menerima kenyataan yang dialami Celia.

“Seharusnya kau tidak melakukannya Celia. Saat itu kau bisa saja menolaknya.” Membayangkan pertemuannya dulu dengan kakek Allen. Allen menyesalinya. Seharusnya dia membuat Celia untuk menolak permintaan kakek tua itu. Membuat Celia terjerumus dalam pernikahan yang membuatnya tersiksa seperti dineraka.

“Leo, jangan begitu. Ini pilihanku. Tidak ada yang disalahkan dalam hal ini.” Nada bicara Celia bergetar. Berusaha menyembunyikan ketakutannya. Penyesalan yang muncul setiap kali hatinya goyah.

“Tapi Celia, dengan lelaki brengsek itu ... aku takut dia menyakitimu lebih dari ini.” Kemarahan Leo terhadap Allen sama sekali tidak bisa dia tahan. Ingin memukulnya. Ingin menghajarnya jika saat Celia membiarkannya pergi. Tetapi Celia hanya

tersenyum tipis. Bersikap tegar menghadapi semuanya.

“Aku akan baik-baik saja. Ada Leo di sampingku. Aku benar, kan?” Celia tersenyum. Senyuman bahagia, namun ada kegetiran di baliknya.

“Ya, ada aku. Selamanya aku akan ada di sampingmu.” Leo menggenggam tangan Celia erat. Menyalurkan kekuatan yang dia miliki padanya. Menghangatkan gadis yang kini terasa dingin. Terlalu dingin dan tidak secerah dulu. Seperti bunga matahari yang selalu bersinar.

Hari ini Leo pergi mengantar Celia sampai rumahnya. Tepat di depan apartemen Celia dan mengucapkan selamat tinggal padanya.

Sebelum itu, Leo mengelus lembut rambut Celia. “Aku pergi. Sampai ketemu besok.”

“Sampai jumpa besok,” Leo melenggang pergi. Melambaikan tangannya ke arah Celia. menghilang di balik pintu lift yang mulai tertutup. Celia membuka pintu apartemennya. Betapa kagetnya dia saat melihat Allen sudah berdiri tak jauh dari pintu. Menyenderkan tubuhnya di tembok. Matanya menatap lurus. Tatapan mengerikan hingga membuat bulu kuduk Celia merinding.

“A-aku pulang,” Suara Celia bergetar. Tubuhnya ikut bergetar merasakan ngeri yang menjalari tubuhnya. Melihat bagaimana dinginnya Allen menatapnya. Memandangnya penuh rasa tidak suka.

Celia melepas sepatunya. Berjalan pelan masuk di dalam. Berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan tatapan tajam Allen. Melenggang pergi melewati Allen yang masih berdiri di tempatnya.

“Mulai besok. Kau tidak perlu bekerja lagi.” Nada tersebut begitu tegas. Penuh penekanan dan terkesan menuntut. Tidak ada celah untuk membuat Celia memprotes. Tubuhnya terasa kaku sampai tak kuasa untuk melanjutkan langkahnya. Terpaku dengan perkataan Allen yang tiba-tiba.

Celia bisa mendengar langkah kaki Allen mendekatinya. Berhenti tepat di depan Celia. “Kau tidak menjawab?” Allen kembali berbicara. Suaranya begitu berat. Menuntut jawaban dari Celia. bukan sebuah penolakan. Melainkan menerima perintah dari Allen.

“Kenapa?” Suara Celia bergetar. Menatap lurus mata hitam kelim Allen. Berusaha sekuat mungkin untuk membuka suara. Sementara tangannya mengepal menahan rasa takut dan ketidak sukaan atas permintaan Allen.

“Kau istriku. Aku tidak mau semua orang beranggapan aku tidak menafkahkanmu dan malah membiarkan istriku bekerja hingga pulang larut malam. Yang bahkan diantar oleh lelaki asing sampai ke rumah,” kata Allen keras.

“Leo bukan orang asing Allen. Dia temanku. Sahabat baikku. Dan aku suka rela bekerja di kafe. Itu membuatku merasa lebih baik...”

Allen mencengkram lengan Celia. membuat Celia meringis kesakitan. “Jangan membantahku!” Dengan nada bicara keras. Allen membuat Celia ketakutan hingga Celia menutup kedua matanya. Suara Allen menggema diseluruh ruangan.

“S-sakit Allen.” Celia menyentuh tangan Allen. Berusaha melepaskan cengkraman Allen. Tapi tidak bisa, Allen justru lebih kuat mencengkram tangan Celia hingga membuat Celia hampir jatuh ke lantai. Menahan rasa perih yang menyakitkan. “Ah ... Allen!” teriakan Celia pecah. Membuatnya terjatuh dilantai dengan lengan yang memar. Meninggalkan bekas biru akibat cengkraman kuat dari Allen.

Memegangi lengannya dan menutupinya. Menahan rasa sakit yang teramat. Menggigit bibir bawahnya. Berusaha menahan air matanya agar tidak keluar. Celia tidak mau terlihat lemah di depan Allen.

Dia harus menghadapinya jika ingin merubah sikap buruk Allen padanya. Membuatnya menjadi lelaki yang lebih baik. Lelaki yang menyayangi istrinya sendiri.

“Kenapa denganmu Allen. Tiba-tiba ingin pindah rumah. Membatalkan bulan madu. Dan sekarang kau meminta ku untuk berhenti bekerja. Lalu setelah ini apa? Kau memintaku untuk menjauhi teman-temanku?” kepala Celia tertunduk. Takut melihat ke atas. Di mana Allen masih berdiri tegap di depannya. Dengan tangan yang mengepal, menahan emosi.

“Karena aku membencimu. Sebaiknya besok kau tidak kembali bekerja. Atau kau akan tahu akibatnya.” Allen berjalan pergi ke kamar. Meninggalkan Celia yang terpaku di tempat. Matanya membulat sempurna saat mendengar Allen mengatakan jika dia membencinya. Hatinya terasa sakit. Dadanya terasa sesak seperti ada sebuah batu yang menghantamnya kuat-kuat.

Celia berdiri dari lantai. Berjalan ke sofa dengan tergopoh-gopoh. Bekas cengkraman Allen begitu terlihat. Tak kuasa menahan rasa sakit. Celia menangis dalam diam. Meneteskan air mata yang membanjiri wajahnya.

Jika tidak segera dikompres. Mungkin rasa sakitnya akan terus ada. Dan buruknya lagi. bekasnya

akan lama hilang jika tidak diobati. Celia takut, jika besok Leo melihat bekas yang dia miliki. Merasa khawatir kalau Leo akan marah besar dan menghajar Allen.

Pagi-pagi sekali Celia bangun dari tidurnya. Tadi malam, Celia tidur di sofa lagi. Tidak berani tidur di ranjang yang sama dengan Allen. Sejenak matanya melirik ke pintu di mana kamar mereka masih tertutup. Tentu saja. Allen pasti masih tertidur pulas di ranjangnya.

Sembari merapikan sofa dan melipat selimut dan menaruhnya kembali dilemari. Celia bergegas pergi ke kamar mandi. Hendak membasuh mukanya dan memasak untuk sarapan pagi mereka.

Melihat pantulan wajahnya di cermin. Celia merasa keadaannya sangat buruk. Wajahnya kusut. Matanya bengkak akibat menangis. Ada lingkaran hitam di bawah kelopak matanya yang terlihat sangat jelas. Setidaknya itu bisa diatasi dengan memakai *make-up* agar tidak ada orang yang tahu.

Selesai membasuh muka. Celia beranjak ke dapur. Mengambil beberapa bahan makanan di dalam kulkas dan membuat sarapan pagi untuk Allen dan dirinya.

Sup hangat untuk suasana yang dingin sangat bagus untuk sarapan pagi mereka. Dengan tambahan wortel yang diiris tipis-tipis. Ditambah kubis sungguh sangat nikmat. Apalagi nasi hangat yang baru saja di masak.

Semuanya ditaruh dalam wadah dan menatanya di atas meja. Menyiapkan piring dan sendok garpu, serta sunpit di sampingnya. Juga segelas air mineral yang sangat menyehatkan.

Sarapan pagi selesai dengan sangat cepat. Celia segera membangunkan Allen yang masih tertidur pulas untuk makan siang. Membuka pintu kamarnya pelan, tapi Celia sama sekali tidak melihat Allen ada di ranjangnya.

“Allen?” Celia berseru memanggil suaminya. Mungkin Allen sedang ada di kamar mandi. Celia pun berinisiatif mengetuk pintu kamar mandi untuk meyakinkan jika Allen sedang ada di dalam.

“Allen! Kau di dalam?” diketuknya pintu kamar mandi hingga bunyi gumanan membuat Celia menjadi lebih lega. Pasti Allen baru saja mandi.

“Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Aku tunggu di meja makan, ya?” Celia menyuruh Allen untuk segera mandi dan sarapan pagi bersama. Alih-alih hendak keluar dari kamar, Celia malah melihat pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan

Allen bertelanjang dada di ambang pintu. Dengan rambut yang masih mengucur menetes tubuhnyanya. Allen hanya dibalut oleh handuk kecil yang menutupi pinggang sampai lututnya. Menatap Celia yang tengah tersipu malu. Ingin sekali dia menutupi wajahnya saat itu. Tapi, dia suaminya.

“Kau membuatku tidak tenang.” Allen bergumam pelan. Menyenderkan tubuhnya dipintu dengan wajah malasnyanya.

“A-apa?” Celia mengerutkan keningnya bingung. Merasa tidak mengerti dengan ucapan Allen barusan.

“Mendengar suaramu di saat aku sedang mandi. Kau pikir apa yang akan terjadi?” Tatapan Allen berubah mesum. Matanya menelusuri setiap lekuk tubuh Celia yang terbalut dengan *dress* selutut. Ada bekas memar yang tampak jelas di lengan kirinya. Bekas cengkraman Allen semalam.

“A-apa maksudmu?” Celia melangkah mundur saat Allen berjalan mendekatinya. Dengan tubuh yang terekspos membuat Celia merinding dibuatnya. Pikirannya tak karuan memikirkan banyak hal yang mungkin akan dilakukan Allen dengan tatapannya yang tajam.

Celia menutup matanya takut saat Allen sudah berada di hadapannya. Dengan tangan yang

terarah kepadanya membuatnya berpikir Allen akan menyakitinya lagi. atau yang lebih buruk melakukan hal yang akan membuatnya menyesal selama hidupnya.

Mata Celia mengerjap. Bingung saat tak ada apapun yang terjadi padanya. Hanya merasakan sebuah tangan yang menyentuh lengan kirinya dengan lembut. Celia melihat sebuah tatapan sayu pada mata Allen. Memandangi memarnya yang sangat terlihat.

“A-aku baik-baik saja,” Celia berusaha menyingkirkan tangan Allen dari lengannya. Merasa tidak enak karena sudah memperlihatkan bekas luka yang dibuat oleh Allen. Pasti saat ini Allen merasa bersalah.

“Maaf,”

Celia terpaku. Merasakan jantungnya berdebar dengan sangat cepat. Wajahnya memanas dengan tangan yang terkulai tanpa sebuah tenaga. Hanya diam dengan keadaan bingung saat mendapati kepala Allen sudah berada di pundaknya. Menaruh dahinya di pundak Celia. Dengan kata maaf yang terucap dari bibirnya. Meskipun pelan, tapi Celia bisa mendengar dengan jelas kata-kata tersebut.

“Allen,” Celia sama sekali tidak menduga Allen akan berbuat hal seperti ini. Dengan

keadaannya saat ini, Celia berpikir ada sesuatu yang aneh yang terjadi pada Allen. Sikap angkuh dan arogannya. Sikap pemaahnya. Mustahil sekali, Allen bersikap seperti sekarang.

“Semalam aku lepas kendali sampai menyakitimu. Maafkan aku,” Allen bergumam pelan. Merasakan hembusan napas Allen yang membelai lehernya. Melirik Celia sejenak sebelum kembali menatap lurus ke bawah. “Kenapa diam? Kau tidak mau memaafkan aku?”

Tubuh Celia menegang. Sesegea mungkin dia membalasnya sebelum Allen kembali marah padanya.

“Iya, tidak apa-apa. Aku mengerti.”

Allen tesenyum tipis. Kembali berdiri tegap menatap Celia yang menghela napas panjang. Terlalu tegang menghadapi sikap Allen yang terlampau berbeda dari biasanya. Sikap lembutnya sangat membuat Celia melumer. Seakan seperti es yang melebur akibat hangatnya matahari yang menyinarinya.

“A-aku tunggu di meja makan!” Celia berlari keluar dengan suara pintu yang menutup. Meninggalkan Allen yang tersenyum geli melihat ekspresi wajah Malu Celia. Bergegas ke lemari

pakaian untuk memakai baju dan sarapan pagi bersama Celia.

Sebenarnya Celia setengah mau untuk keluar dari kafe tempat dia bekerja. Kafe tersebut penuh kenangan. Kafe yang membuatnya merasa sangat senang setiap kali melihat banyak orang datang kesana. Bisa mengamati setiap kebiasaan orang yang ada di kafe. Peristiwa-peristiwa yang jarang orang melihatnya. Sebuah pernyataan cinta ataupun penolakan. Celia sering sekali melihatnya terjadi di Kafe tempat dia bekerja.

Tempat baginya mencari uang untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Tempat di mana dia bisa mengobrol dengan Leo. Saling bertukar cerita tentang satu sama lain.

Semuanya penuh dengan kenangan indah. Meskipun, Celia harus mengkhiri semuanya. Setidaknya, Celia harus kesana sebagai pelanggan untuk terakhir kalinya. Mengajak Leo dan juga Kristin dan mentraktirnya segelas *coffee latte* dan sepiring kue yang manis.

“Kau benar-benar akan berhenti?” Leo kembali menanyakan pertanyaan yang sama sepanjang hari ini. Tidak begitu menerima keputusan

Celia yang menuruti ucapan Allen untuk berhenti bekerja.

“Hm ... sebagai seorang istri, aku harus menuruti kemauan Allen.” Celia bergumam pelan. Meskipun dalam hatinya dia juga tidak setuju.

Matanya melirik pelayan yang berjalan ke arahnya. Temannya yang melayaninya hari ini, membawakan senampian pesanan mereka dan menaruhnya di atas meja.

“Suamimu agak aneh. Kurasa ada yang dia sembunyikan. Tiba-tiba ingin kau berhenti bekerja, pasti ada alasannya,” Sejenak Kristin berpikir. Mencari-cari jawaban kenapa Allen tiba-tiba bersikap aneh.

Leo dan Celia melirik Kristin bersamaan. Menggeser piring yang berisi kue dan segelas *coffee latte* lebih dekat pada Kristin.

“Sejak awal Allen memang aneh. Aku tidak suka sikap kasarnya pada Celia.” Mengambil sendok kecil dan mencicipi kue yang ada di depannya, Leo beradu argumen dengan Celia. mengungkapkan ketidak sukaannya terhadap Allen.

“Leo,” Celia membantah Leo. Membuat Leo terdiam dengan wajah kesal. Selalu ... Celia selalu

saja membela Allen meskipun Allen sudah bersikap tidak baik pada Celia.

“Kalian ingat saat Allen marah-mara pada Celia dihari pertama mereka pindah ke apartemen?” Keduanya mengangguk mendengar pertanyaan Kristin. Sembari mencicipi kue yang mereka pesan.

“Kurasa saat itu Allen cemburu padamu Leo...” Kristin menatap Leo.

“Kenapa?” Leo tergagap. Merasa khawatir jika Kristin cemburu pada hubungannya dengan Celia.

“Awalnya kupikir cuma perasaanku saja. Tapi setelah aku memperhatikannya terus. Waktu itu aku yakin sekali, Allen terus memperhatikan kalian berdua. Sepanjang waktu Leo selalu bersikap baik dan membantu Celia. dan yang paling aneh, Saat Celia sibuk mengobrol dengan kakek Allen. Waktu itu Allen tidak jauh dari tempat Celia. entah apa yang kalian bicarakan, membuat Allen melempar vas dengan kasar ke lantai.” Kristin bercerita sambil mengingat kembali kejadian yang terjadi waktu itu. Betapa terkejutnya Celia saat mendengar ucapan Kristin. Jika memang benar itu karena ucapan Celia waktu itu. Itu artinya, Allen tidak suka mendengar Celia membicarakan soal Leo.

“Jadi kesimpulannya ... Allen cemburu melihat kedekatanku dengan Celia? Itu konyol! Seorang Allen tidak mungkin punya hati,” Leo mendesis kesal. Mengatakan hal-hal buruk tentang Allen yang membuat Celia semakin kebingungan.

“Bukan hanya itu saja ... saat malam pernikahan kalian? Kau dan Celia berdansa. Tak lama kemudian Allen pergi sambil menatap Leo tidak suka.” Kristin kembali berbicara. Mengansumsikan segala tindakan Allen yang aneh adalah kecemburuannya pada Celia.

“Bisa saja, itu karena keegoisan Allen untuk memiliki Celia saja. Tidak suka melihat Celia senang. Itulah rencana Allen, yang sesungguhnya.” Mendengar ucapan pedas Leo, Kristin langsung memukul kepala Leo keras. Memberikan tanda untuk diam dan tidak berbicara.

“Tadi pagi....” Celia bergumam pelan. Wajahnya tertunduk dengan sebuah sendok yang masih berada dimulutnya. Kemudian menatap kedua temannya itu serius. Melepas sendok yang ada dimulutnya dan menaruhnya dimeja.

Kristin dan Leo fokus memandangi Celia. Penasaran dengan apa yang hendak Celia katakana pada mereka.

“Tadi pagi, Allen tiba-tiba mengatakan maaf padaku.” Celia melanjutkan kata-katanya. Mendapati sebuah reaksi mengejutkan dari kedua temannya.

Dengan mulut menganga, Kristin dan Leo kompak berteriak tak percaya.

“Apa?”

“Kau yakin Allen mengatakan maaf padamu? Tapi kenapa?” nada Kristin penuh rasa penasaran. Wajahnya berada dekat di depan Celia.

Celia terdiam sejenak. Tidak mungkin, Celia mengatakan pada Kristin dan Leo jika semalam dia disakiti Allen. Bisa-bisa Leo marah besar. “Karena Allen menyuruhku untuk berhenti bekerja.” Celia terpaksa berbohong untuk yang satu ini. Celia tidak mau melihat Leo dan Allen berkelahi hanya karena dirinya.

“Hanya itu saja?” Celia mengangguk saat Leo bertanya dengan nada tak percaya. Berusaha menyembunyikan rasa gugupnya karena berbohong. Celia mengambil cangkir minuman dan meneguknya. Melirik Leo dan Kristin sejenak sebelum kembali menikmati *coffe latte*-nya.

“Dari mana saja?” betapa terkejutnya Celia saat melihat Allen lagi-lagi berdiri tak jauh dari pintu. Memandangnya penuh rasa Tanya kenapa baru pulang.

Celia melepas sepatunya dan mengganti dengan sandal rumah. “Dari kafe, Leo dan Kristin mengajakku makan bersama,” jawab Celia berjalan mendekati Allen. Memandangnya tanpa henti, sembari memikirkan ucapan Kristin tadi sore.

“Apa?” Allen mengerutkan keningnya. Merasa jika Celia ingin mengatakan sesuatu.

“T-tidak. Apa kau lapar? Kubuatkan makanan untukmu, ya?” Celia menggelengkan kepalanya. Gugup karena dipandangi Allen seperti tadi. Segera mungkin mengalihkan pandangannya ke lain arah. Melenggang pergi ke sofa untuk menaruh tas dan juga jaketnya.

“Tidak perlu.” Langkah Celia terhenti seketika. Menatap Allen yang masih berdiri di tempatnya tadi. “Aku sudah makan, tadi ibumu kemari dan membawakan setumpuk makanan.” Allen seakan tahu maksud dari tatapan Celia. Segera menjawabnya sebelum Celia berpikiran yang tidak-tidak.

“Ibu kemari?” Celia berteriak keras. Berlari ke dapur untuk melihat makanan apa saja yang

dibawa ibunya. Banyak sekali makanan dimeja makan. Seperti orang yang baru saja memesan makanan di restoran. Ibunya memang selalu seperti itu. Menyiapkan segala hal secara berlebihan.

“Astaga ibu,” Celia menggerutu kesal. Seharusnya ibunya tidak perlu repot-repot melakukan hal seperti ini. Celia bisa memasak makanan untuk Allen. Membuat ibunya kelelahan untuk membuat makanan sebanyak ini. Dan juga menyempatkan datang kemari untuk mengantar makanan.

“Kalian memang sangat aneh,” Celia mendelik. Mendengar ucapan Allen yang membuatnya bingung.

“Apa maksudmu?”

Allen berjalan mendekati meja makan. Duduk di kursi dengan wajah tanpa ekspresi.

“Selama hidupku, ini pertama kalinya ada orang mengirim makanan sebanyak ini. Ibu bilang, semua makanan ini bisa kita gunakan sampai satu minggu. Itu terlalu merepotkan, ini jaman modern. Kita bisa memasak setiap hari, jika tidak. Kita juga bisa memesan makanan di luar.” Allen memandang makanan di atas meja. Merasa sudah terlalu kenyang memakan makanan yang dimasak ibu

Celia. Memaksanya memakan sebanyak mungkin di hadapan ibu Celia.

“Apa kau tidak mengerti? Meskipun ini terkesan merepotkan. Tapi kasih sayang seorang ibu yang ingin melihat anaknya sedang dengan apa yang mereka lakukan. Semuanya tidak bisa digantikan oleh apapun. Aku bahkan ragu, kapan terakhir kali kau memakan masakan seorang ibu Yang dengan susah payah bangun pagi untuk memasak makanan sebanyak ini hanya untuk anak tersayangnyanya. Kau pasti tidak tahu rasanya bukan,” Celia kecewa. Melihat sikap Allen yang tidak bisa menghargai apa yang sudah ibunya lakukan. Menganggap rendah kasih sayang yang ibunya perlihatkan.

Semuanya membuat penilaian Celia hari ini menjadi hilang. Perasaannya yang hampir menyukai Allen. Pemikirannya yang selalu negative pada Allen hampir saja berubah. Tapi, melihat sikap Allen sekarang ini. Semakin membuat Celia yakin. Allen bukanlah orang baik.

Hanya lelaki arogan dan angkuh yang tidak punya rasa sopan santun sama sekali. Lelaki yang tidak mengerti apa itu cinta dan kasih sayang yang tulus.

“Lain kali, aku tidak akan pernah membiarkan orang sepertimu memakan masakan yang bahkan kau sendiri tidak mau menghargainya!” Suara Celia

setengah membentak. Melenggang pergi dari meja makan dan masuk di dalam kamar dengan suara pintu yang ditutup dengan kasar.

Tidak ada respon apapun dari Allen. Hanya memandangi kepergian Celia dari hadapannya. Ekspresi wajahnya yang tenang tidak tampak seperti orang marah atau tersinggung dengan ucapan Celia barusan. Seperti sebuah tatapan sayu dengan perasaan sedih yang terpancar dikedua bola matanya.

Tatapan kekecewaan yang sulit untuk diartikan.

Allen berteriak keras. Membuang semua makanan dan melemparnya hingga jatuh ke lantai. Tangannya terlihat memerah, menandakan seberapa kuatnya Allen melempar semua makanan yang ada di atas meja. Menimbulkan bunyi nyaring yang membuat Celia ketakutan. Menutup kedua telinganya agar tidak mendengar teriakan Allen yang sedang marah.

Tidak seharusnya Celia membuat Allen marah. Ini buruk bagi dirinya. Setiap kali Allen marah, dia pasti melakukan hal kasar padanya. Lepas kendali seperti kemarin dan menyakiti lengannya. Membuatnya harus keluar dengan baju panjang.

Suara pintu tertutup membuat Celia reflek membuka matanya. Kedua tangannya yang sejak tadi

menutupi telinga kini telah terlepas. Hanya tatapan bingung yang kini terlihat di wajah Celia. Kakinya hendak beranjak melangkah. Melangkah keluar kamar dan melihat tidak ada siapaun di rumahnya.

Allen pergi. Dia pergi lagi,

Celia jatuh ke lantai. Lemas tak bertenaga. Melihat setiap malam Allen selalu pergi keluar. Entah apa yang dia lakukan, Allen selalu pulang dalam keadaan mabuk. Bau alkohol yang membuat Celia tidak suka.

Setiap malam harus merasakan kesepian yang menjalari hatinya. Tidur di sofa dengan hawa dingin yang membuat tubuh mungilnya menggigil. Celia ingin seperti gadis lainnya. Gadis bahagia yang telah menikah dengan orang yang dicintainya. Saling mengisi satu sama lain.

Bukan seperti sekarang. Hanya kepura-puraan dalam permainan cinta. Pernikahan tanpa adanya rasa suka. Semua ini membuat Celia merasa tidak sanggup untuk meneruskannya.

Allen sama sekali tidak pulang ke rumah. Menjelang pagi, Celia tidak mendapati Allen di kamarnya. Sama sekali tidak ada. Celia mencoba menghubungi ponsel Allen, tapi Allen tidak mau

mengangkatnya dan malah mematikan teleponnya. Celia bahkan mencoba menelfon ke rumah apakah semalam Allen pulang kesana. Tapi ibunya bilang, Allen sama sekali tidak kesana.

Lalu kemana dia semalaman ini?

Hari ini Celia memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Memilih tinggal di rumah menunggu kabar dari Allen.

Hari sudah hampir malam, tapi Allen tetap belum pulang juga. Ponselnya juga sama sekali belum dihidupkan. Tetap tidak aktif saat Celia mencoba menghubunginya.

Meringkuk di depan pintu apartemen. Berharap Allen pulang dan tidak marah lagi padanya. Tapi sepertinya usaha Celia sia-sia.

“Allen!” Celia berteriak keras saat mendengar pintu rumah terbuka. Betapa terkejutnya Celia saat melihat Allen pulang dalam keadaan buruk sekali. Banyak luka di wajahnya. Tubuhnya juga hampir limbung ke lantai jika saja Celia tidak memegang tubuh Allen.

Bau alkohol langsung menyengat dihidung Celia. benar-benar mabuk. Dengan keadaan Allen saat ini. Celia syok berat. Dengan pelan, Celia memapah Allen ke sofa dan menidurkannya di sana.

“Apa yang terjadi padamu? Kenapa bisa sampai terluka begini...” Wajah Celia terlihat begitu khawatir saat melihat kondisi suaminya yang babak belur. Berlari ke dapur dan mengambil kotak obat dan juga air untuk mengobati luka Allen.

Dengan cekatan, Celia membasuh wajah Allen. Membuka kancing kemeja Allen yang berlumuran darah dan juga kotor. Menaruhnya dilantai dan kembali membasuh seluruh tubuh dan wajah Allen sebelum Celia mengobatinya.

Sesekali, Celia mendengar erangan kesakitan dari Allen. Begitu juga dengan tangannya yang memegang tangan Celia untuk menghentikannya.

“Kau demam. Harus diobati dulu sebelum minum obat,” ucapan Celia penuh rasa tegas dan juga khawatir. Berusaha melakukan yang terbaik untuk merawat suaminya yang sedang sakit.

Allen tak lagi protes. Matanya terpejam sembari merasakan perih yang dia rasakan akibat obat yang diberikan Celia. memberikannya obat demam hingga membuat Allen terlelap di sofa. Tidur dengan napas memburu. Suhu di tubuhnya sangat tinggi hingga membuatnya demam seperti sekarang ini.

Celia memandangi Allen terus-menerus. Mengelus lembut rambut Allen. Membelainya lembut. Membuat Allen semakin lelap dalam tidurnya. Terus berada di samping Allen dan mengganti kompres di dahinya.

Sepanjang malam Celia menunggu Allen apakah demannya sudah turun. Hingga membuatnya tertidur dilantai dengan kepala Celia berada di sofa. Tangannya menggenggam tangan Allen.

Cahaya sinar matahari masuk kesela-sela jendela. Membuat sepasang mata mengedipkan kelopak matanya berkali-kali. Membiasakan cahaya masuk ke matanya. Melirik sebuah tangan yang memegangnya erat sejak semalaman.

Allen mendapati Celia tertidur saat menungguinya. Tidur dilantai yang begitu dingin. Dahinya terdapat sebuah kompres yang sudah mongering. Mengambil kompres yang sudah kering dari dahinya. Perlahan tangan Allen menyentuh puncak kepala Celia. Mengelusnya lembut, selembut mungkin agar tidak membuat sang pemilik bangun.

Celia tampak menggerang kecil saat merasakan kepalanya seperti ada yang menyentuh. Cepat-cepat Allen melepaskan tangannya saat kedua mata Celia terbuka. Bangun dari tidurnya dan menatap Allen yang masih tiduran di sofa.

“Kau sudah bangun?” Celia mengusap-usap kedua matanya. Melihat apakah dahi Allen masih panas atau tidak. “Syukurlah ... demannya sudah turun.” Celia terlihat lega saat suhu tubuh Allen tidak setinggi semalam. Melihat wajah Allen yang sudah tidak terlalu pucat.

Allen terus saja memperhatikan Celia tanpa mengucapkan sepatah katapun. Membuat Celia merasa tidak enak. Terlebih lagi terakhir mereka bertemu mereka sedang bertengkar.

Allen bangun dari tidurannya. Duduk di sofa sambil menyenderkan punggungnya.

“T-tunggu dulu. Sebaiknya jangan bangun dulu. Tidurlah, akan kubuatkan sarapan dan juga obat untukmu.” Tangan Celia sempat ingin menidurkan Allen lagi. membantunya berbaring di sofa tapi Allen menolaknya.

“Jangan khawatir, aku sudah sembuh,” Allen berucap pelan. Meskipun kepalanya masih terasa pusing. Tapi tubuhnya tidak separah kemarin.

“Bagaimana aku tidak khawatir? Sejak kemarin kau tidak kembali ke rumah. Tiba-tiba pulang dengan keadaa seperti itu. Kau membuatku khawatir setengah mati,”

Allen terpaku di tempatnya. Melihat genangan air mata yang membasahi pipi Celia. Menangis tersedu-sedu hanya karena melihat kondisinya yang sakit.

“Maaf ... maafkan aku,”

Celia berusaha menghapus jejak air matanya. Tak ingin menangis di depan Allen, tapi tidak bisa. Dia ingin sekali menangis. Semalaman merasa ketakutan melihat kondisi Allen yang demam tinggi dengan luka lebam di wajahnya. Membuatnya khawatir jika sesuatu terjadi pada Allen nantinya.

Celia tercengang. Merasakan sesuatu yang lembut menyentuh matanya. Allen mencium kedua matanya. Berusaha membuat air mata Celia berhenti.

“Jangan menangis,” suara Allen terdengar parau di telinga Celia.

Hal yang sulit Celia percaya dalam hidupnya. Allen mampu melakukan hal semanis itu pada Celia. Membuat Celia dalam sekejap berhenti menangis. Hanya mampu terpaku di tempatnya dengan mata yang terus terfokus pada Allen. Wajah yang sangat dengan dengannya, hingga Celia mampu merasakan hembusan napas Allen yang begitu hangat. Mampu membuat dirinya terbakar.

Keduanya saling menatap satu sama lain. Lama hingga terhanyut oleh kehangatan masing-masing. Tatapan lembut dari seorang Allen yang mampu membuat Celia meleleh. Tatapan yang jarang sekali Allen perlihatkan.

Wajah Allen semakin mendekati Celia. menghembuskan napas yang terasa begitu hangat. Menutup kedua matanya dan merasakan bibir Celia yang terasa lembut dan juga basah. Sentuhan yang mampu membuat Allen tak bisa menahan dirinya. Gejolak yang begeleyar dalam tubuhnya menginginkan sesuatu yang lebih dari sebuah ciuman lembut.

Celia masih terpaku di tempatnya. Syok melihat Allen yang menciumnya lembut. Dengan kedua mata yang tertutup merasakan sensasi yang begitu nikmat dari bibir Celia.

“A-Allen,” Celia mendorong tubuh Allen menjauh darinya saat Celia merasakan sebuah tekanan yang diberikan Allen. Saat Celia merasakan tangan Allen mendorong tubuh Celia untuk mendapatkan ciuman yang lebih dalam.

Ada raut wajah kecewa yang terlihat di wajah Allen saat mendapatkan penolakan dari Celia. Memberi jarak di antara mereka hingga membuat Allen berhenti mencium Celia.

“A-akan kusiapkan sarapan untukmu,” Celia melenggang pergi. Dengan suara tergagap, Celia meninggalkan Allen yang terdiam di tempatnya. Memandangi kepergian Celia yang menuju ke dapur untuk membuat sarapan pagi untuk mereka.

Allen tahu Celia menghindarinya. Tidak menginginkan sebuah ciuman dari suaminya sendiri.

Jantung Celia serasa ingin pecah. Bersembunyi di balik tembok sambil memegang dadanya yang terasa bergemuruh. Tubuhnya terasa begitu panas. Napasnya memburu. Menyentuh bibir yang tadi sempat dicium Allen. Celia merasakan sebuah kecupan yang lembut di sana. Kecupan kecil yang begitu terasa sampai Celia masih bisa merasakan bekas bibir Allen menempel di bibirnya.

“Kenapa Allen melakukan itu?” Memikirkannya. Membuat Celia kembali merasakan rasa sakit di hatinya. Seperti ada lubang yang sulit untuk ditutup kembali. Merasakan cinta yang ditarik ulur oleh Allen. Bingung dengan sikap Allen yang terkadang bersikap manis padanya. Dan terkadang bersikap buruk padanya.

Celia merasa seperti sedang dipermainkan. Membuat hatinya selalu goyah karena sikap Allen yang berubah-ubah padanya. Membuatnya bingung dengan rasa suka yang dia miliki terhadap Allen.

Celia tahu, perasaan itu tak lagi sama seperti dulu. Benci dan tidak menyukai lelaki yang kini menjadi suaminya. Perasaan benci tersebut lama-kelamaan berubah menjadi rasa suka. Rasa mencintai yang dia rasakan setiap saat. Saat berada di samping Allen.

“Apa maksudmu, Kristin?” Celia mendelik. Menatap teman yang baru saja memberikan kabar buruk padanya.

“Leo terluka. Aku dengar suamimu dan Leo berkelahi,” nada Kristin tidak seperti orang yang sedang berbohong. Jika semua yang dikatakan Kristin benar. Itu berarti semua luka yang ada di wajah Allen adalah hasil dari perkelaahiannya dengan Leo. Tapi kenapa? Apa alasan mereka berkelahi?

Kenapa Allen sama sekali tidak mengatakan apapun soal lukanya. Kenapa Allen tidak bilang jika dia berkelahi dengan Leo.

“Aku akan menengok Leo setelah ini. Kau mau ikut Celia?” Celia mengangguk. Merasa khawatir dengan keadaan Leo. Celia perlu mendapatkan jawaban atas masalah ini. Alasan kenapa mereka bisa berkelahi seperti itu.

Selesai pelajaran terakhir. Celia dan Kristin bertemu di depan kampus untuk menengok Leo yang sedang sakit. Betapa terkejutnya Celia saat melihat pintu apartemen Leo terbuka. Menampilkan wajah lebam-lebam akibat luka yang diperoleh Leo.

“Kalian berdua, masuklah,” Leo mempersilahkan keduanya masuk. Membuka pintunya lebar-lebar dan menutupnya kembali. Menyuruh mereka untuk duduk dilantai. Sementara Leo duduk bersila di depan mereka berdua.

“Kau baik-baik saja? Leo, lukamu harus diobati agar tidak infeksi.” Celia kalang kabut melihat luka lebam di wajah Leo. Merasa begitu malu karena akibat suaminya, Leo terluka seperti sekarang ini. Meskipun Celia tidak tahu akar permasalahannya. Melihat sifat temperamental yang di miliki Allen. Semua ini pasti ulahnya Allen.

“Tenanglah Celia. Kristin sudah mengobati luka. Jadi jangan khawatir.” Leo bergumam pelan. Sangat berterima kasih sekali pada Kristin yang sudah mengobati lukanya hingga selesai.

Celia terdiam. Menundukkan kepalanya. Bingung ingin mengatakan apa lagi pada Leo. “Kudengar,” Celia bergumam pelan. Sebelum melanjutkan ucapannya, Celia menatap Leo dengan wajah serius. “Kau berkelahi dengan Allen?” Ada sorot mata kaget di wajah Leo. Melirik Kristin yang

bergumam maaf pada Leo. Seharusnya Kristin tidak mengatakannya pada Celia tentang perkelahian mereka berdua.

“Ya, kami berkelahi,” Leo menjawab dengan gugup. Takut kalau Celia marah padanya.

“Tapi kenapa?” suara Celia terdengar parau. Enggan untuk menatap Leo.

“Karena dia sudah menyakitimu!!” Suara Leo meninggi. Tidak suka dengan sikap Allen yang kasar pada Celia. setelah Celia mengatakan jika dia tidak masuk kuliah karena semalaman Allen tidak pulang. Leo jadi marah besar. Mencari-cari keberadaan Allen dan menghajarnya habis-habisan.

“Kau tahu Celia, aku melihat si brengsek itu enak-enakan di klub malam bersama para gadis. Dia menghianatimu. Dia bermain wanita di belakangmu! Meskipun aku tahu pernikahan kalian hanyalah sandiwara. Tapi kau tetap istrinya. Aku tidak suka kau diperlakukan seperti itu olehnya!” hanya suara teriakan Leo yang terdengar di telinga Celia. tak mampu berkata apa-apa, tangannya meremas tas yang dia pegang. Menyembunyikan rasa sakit yang menusuk hatinya saat Leo bercerita tentang keburukan Allen.

“Dan kau masih mau membelanya? Bersikap baik padanya setiap saat meskipun dia sudah

menyakitimu. Buka matamu Celia!” Leo menggeram. Lepas kontrol sampai dirinya menggebrak meja yang ada di hadapannya. Kristin tak sanggup melihat wajah sedih Celia yang terlalu syok mendengar kenyataan yang ada.

Kristin hanya bisa menahan tangan Leo agar bisa tenang kembali. Tidak memperburuk keadaan dengan membuat hati Celia semakin terluka.

“Celia, seperti seorang kakak, aku ingin kau bahagia. Melihatmu tersenyum setiap saat dengan cerita-cerita bahagia yang kau katakan padaku. Bukan cerita buruk yang selalu kau katakan padaku. Melihatmu menangis setiap saat dengan mata bengkok.” Nada Leo melembut. Kembali duduk tenang setelah Kristin membuat dirinya kembali rileks. Hanya tatapan sendu yang tampak di wajah Celia. Tak ada reaksi apapun darinya. Sekalipun kalimat kecil yang keluar dari mulutnya.

Celia pulang dengan pandangan kosong. Berjalan di jalan setapak dekat apartemen yang dia tempati. Kembali merenungkan semua ucapan yang Leo katakan padanya. Segala hal yang dilihat Leo tentang Allen. Keburukan yang membuat Leo semakin membenci Allen. Perlakuan kasar yang sering sekali dilakukan Allen pada Celia.

Entah apa yang harus Celia lakukan lagi terhadap hidupnya yang begitu pahit. Celia tidak sanggup menanggungnya lagi. Merasakan penderitaan yang membuat hari-harinya terasa begitu berat. Hanya ada tangisan tanpa sebuah kebahagiaan yang ada.

“Sayang ... aku kita pulang.” Mata Celia tertuju pada seorang anak kecil di sebuah jalan. Berlari menuju sang ibu dan ayah yang sudah ada di depan mereka. menjemputnya pulang ke rumah yang begitu hangat dan bahagia.

“Ayah ... ibu, besok kita main lagi ya?” Kedua orang tua tersebut tersenyum penuh kasih sayang. Menganggukkan kepala mereka bersamaan dan menggendong sang anak untuk pulang ke rumah.

“Asal kau menjadi anak yang baik dan penurut. Kau bisa bermain sepuasmu.” Sang ibu berucap lembut. Memberikan saran baik pada sang anaknya.

“Tentu saja! Aku kan anak ayah dan ibu,” Sang anak tertawa geli. Merasakan kecupan-kecupan kecil dari sang ayah yang membuat anaknya kegelian.

Betapa bahagianya keluarga mereka. Miris jika melihat kisah hidup Celia yang bertolak belakang. Pernikahan palsu yang dia jalani dengan

lelaki yang sama sekali tidak mencintainya. Tidak ada kisah rumah tangga yang indah. Tidak ada kisah seorang anak kecil yang hadir di dalam keluarganya.

Hanya tangisan yang akan selalu hadir dikehidupan Celia. Perasaan tersakiti yang setiap hari dia rasakan... rumah yang membuatnya terkurung Seperti berada dineraka.

“Kenapa baru pulang?” Allen telah berdiri di dekat pintu seperti biasa. Menanyakan hal yang sama setiap kali Celia pulang terlambat.

Celia hanya diam. Mengganti sepatunya dengan sandal dan melenggang masuk di dalam. “Aku melihat kondisi Leo. Yang kau hajar sampai dia terluka.”

Mata Allen menyipiit. Mendesis kesal karena mulut ember Leo yang mengatakannya pada Celia. “Kau menyukainya. Ya kan?” Celia berhenti melangkah. Menoleh ke belakang. Melihat raut wajah mengejek Allen.

“Kalau iya memangnya kenapa? Apapun yang ku lakukan bukan urusanmu! Kau harus ingat. Pernikahan ini hanyalah permainan semata...” Nada Celia begitu tegas. Lurus menatap Allen.

Allen tersenyum kecil. “Tentu saja ... kita memang bukan suami istri yang sesungguhnya.

Sesuai kesepakatan awal. Kau bisa melakukan apapun yang kau mau. Begitu juga denganku.”

“Baguslah kalau kau masih ingat. Tentu itu bukan masalah bagimu ... akan kujalani hidup baruku bersama Leo. Dan kau jangan ikut campur soal hubungan kami.” Celia melenggang pergi ke kamar tamu. Di mana dia biasa tidur di sana sendirian. Sedangkan, Allen tidur di kamar utama yang seharusnya menjadi kamar mereka berdua.

Suara pintu tertutup terdengar sangat keras. Diikuti suara tangan Allen yang terkepal menahan emosi. Merasa sikap Celia yang biasanya lembut berubah kasar dan tegas saat berhadapan dengan Allen. Sesuatu pasti terjadi.

Leo pasti mengatakan sesuatu yang membuat keberanian Celia muncul.

Celia melempar tasnya di ranjang. Duduk dipinggir ranjang sambil menangis dalam diam. Menutup mulutnya rapat-rapat agar Allen tidak mendengar suara tangisannya. Betapa sakitnya Celia saat mengatakan apa yang dia katakana barusan.

Betapa sakitnya Allen saat bersikap acuh tentang pernikahan mereka. semua itu kembali membuat lubang di hati Celia semakin besar. Meninggalkan bekas luka yang sulit untuk dihilangkan.

Sesungguhnya bukan ini yang Celia inginkan. Celia hanya ingin sebuah rumah tangga yang bahagia. Menjalaninya dengan Allen dan membuat keluarga kecil yang indah. Tapi sepertinya itu mustahil.

“Kami baik-baik saja ibu,” Celia menghela napas panjang. Mengupas jeruk yang dibawa ibu mertuanya ke apartemennya. Bersama dengan sang kakek yang duduk di sampingnya. Hari ini entah ada angina pa, mereka berdua berkunjung bersama.

“Allen tidak membuatmu repot, kan?” Sang ibu bertanya dengan ragu. Rasanya tidak enak jika harus menanyakan pertanyaan seperti itu pada Celia.

Celia terdiam sejenak. Menaruh kulit jeruk ke atas meja. “Tidak ibu ... kami selalu akur. Meskipun yah ... terkadang kami berbeda pendapat.” Sang ibu menghela napas lega mendengar jawaban baik dari Celia. Lega karena Allen tidak lagi bersikap seperti biasanya. Yang selalu bersikap tidak baik dan membuat semuanya jengah dengan sikap Allen.

“Jangan sungkan-sungkan untuk memukul kepalanya jika dia melakukan hal yang tidak baik padamu.” Sang kakek berbicara penuh ketegasan. Memakan jeruk yang sudah disiapkan Celia

untuknya. Bersender di sofa dan menikmati harinya dengan damai.

“Kakek,” Sang ibu memprotes.

“Kenapa? Kau sebagai ibunya saja, tidak bisa menghadapi perilakunya selama ini. Harusnya kau bersyukur Celia masih mau menikahi bocah menyebalkan seperti dia. Dan merubah sifat Allen agar lebih bagus lagi.” Sang kakek meninggikan suaranya. Membuat sang ibu tak lagi berkutik dan hanya mampu menundukkan kepalanya.

“Ibu sama anak sama saja.”

Celia tertawa geli melihat ekspresi wajah sang ibu yang mengkerut. Mendengar ayahnya sendiri memarahinya akibat membela Allen.

“Celia, nanti kalau kau sudah punya anak. Jangan manjakan dia. Nanti bisa jadi seperti Allen yang tidak tahu diri. Sukanya membuat orang repot dengan kelakuannya.” Celia kembali tersenyum. Menyingkirkan anak-anak rambutnya di balik telingannya.

“Iya, kakek.”

“Dan juga, sering-seringlah datang ke rumah.” Celia mengangguk. Mengiyakan permintaan sang kakek untuk datang ke rumahnya.

Sang ibu mengambil jeruk dan memakannya. Menatap serius Celia. “Tapi ... kapan kau akan memberikan kami cucu? Aku sudah lama sekali menginginkan seorang cucu dan menimangnya setiap saat.” Celia termenung. Mendengar ucapan Sang ibu yang sangat mustahil terjadi. Celia jadi merasa tidak enak hati. Tidak sanggup harus selalu berbohong tentang hubungannya.

Sang kakek melirik Celia. tahu tentang perasaan yang disembunyikan oleh cucunya itu. “Jangan bicara yang tidak-tidak! Celia harus menyelesaikan kuliahnya dulu. Baru boleh hamil,” Sang kakek kembali memarahi sang ibu. Membuat Celia sedikit merasa lega. Itu artinya dia tidak perlu memusingkan soal anak.

Sang ibu menyipitkan matanya kesal. “Kenapa harus ayah yang memutuskan Celia boleh hamil atau tidak! Kan mereka yang menjalaninya. Benar, kan Celia?” Celia tampak gagap menjawab pertanyaan Sang ibu. Hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

“Tidak perlu banyak-banyak. Dua anak juga boleh. Satu laki-laki, satu perempuan.” Sang ibu asik dengan imajinasinya. Membayangkan Celia mempunyai dua anak yang sangat imut-imut dan juga manis.

“Dasar keras kepala!”nSang kakek menatap Celia kasihan. Memegang tangannya, berusaha membuat Celia merasa nyaman. “Jangan khawatir. Kakek akan selalu bersamamu...” Celia tersenyum. Saat kakek mengatakan kalimat tadi membuat Celia merasa tenang. Memiliki orang yang sangat peduli padanya. Kakek bahkan bukan keluarga kandungnya, tapi kakek sangat menyayangi Celia. Lebih sayang dibandingkan dengan Allen, cucunya sendiri.

“Ibu dan kakek tadi kemari,” Celia menaruh dua piring di atas meja. Satu untuknya, satu lagi untuk Allen. Menyiapkan makam malam di atas meja dan menuangkan air putih di dalam gelas.

“Sebenarnya mereka ingin bertemu denganmu. Tapi tadi kau keluar. Mereka bilang, kapan-kapan kita harus berkunjung ke rumah.” Celia duduk di kursi. Mengambil makanan di atas meja dan memakannya pelan.

Allen melirik Celia sejenak. Sebelum kembali memakan makanannya. “Kau saja yang kesana.” Celia menghentikan acara makannya. Menaruh tangannya di atas meja dan menatap sinis pada Allen.

“Mereka ingin bertemu denganmu Allen. Kau tidak mau bertemu dengan mereka?” Mata Celia

menyipit. Sama sekali tidak suka sikap Allen yang buruk.

“Kalau iya memangnya kenapa? Itu sama sekali bukan urusanmu.” Allen membalikkan pertanyaan kepada Celia. membuat Celia tidak bisa berkutik dan hanya diam di tempatnya.

Allen kembali melanjutkan makannya dalam diam. Kesunyian melanda meja makan mereka. Tidak ada percakapan lagi. Keduanya sibuk dalam dunia masing-masing. Seolah tak menganggap satu sama lain ada di hadapan mereka.

Hingga sebuah suara bel berbunyi beberapa kali. “Biar aku saja.” Celia beranjak dari kursinya saat melihat Allen ingin membukakan pintu. Tanpa menjawab Allen kembali ke posisinya. Melanjutkan makannya yang tertunda. Wajahnya terkesan begitu acuh dengan seulas senyum misterius disudut bibirnya.

“S-siapa?” Celia terpaku di tempatnya. Menatap seorang gadis seksi di depan pintu apartemennya dengan wajah manja. Bajunya begitu ketat hingga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang proposional.

“Minggir!” Seolah tak memperdulikan pertanyaan Celia. Gadis tersebut dengan tidak sopan mendorong Celia untuk minggir. Membiarkannya

masuk di dalam yang sudah disambut oleh Allen di belakang Celia.

“Allen,” gadis tersebut begitu gemulai memeluk Allen. Seakan memberikan sengatan-sengatan seperti seorang penggoda. Menatap sinis ke arah Celia yang terpaku di tempatnya.

“Siapa dia?” tanya gadis itu sinis. Matanya terus saja memberikan tatapan tidak suka pada Celia. “Hanya... pembantu.”

Mata Celia membulat. Seperti ada Guntur yang mengenai dirinya hingga membuat tubuhnya bergetar. Hatinya terasa sakit saat Celia mendengar kata-kata tersebut keluar dari mulutnya. Begitu acuh mengatakan kalimat itu, seperti tidak memiliki beban sama sekali.

“Oh, hanya pembantu,” gadis itu menatap rendah Celia. Memandangnya hanya sebatas pembantu yang tidak punya harganya sama sekali.

“Allen, Ayo kita pergi jalan-jalan,” betapa menjijikkannya gadis itu. Mencium Allen di depan mata Celia tanpa memiliki rasa malu sama sekali. Tidakkah dia mengerti jika gadis yang ada di hadapannya saat ini adalah istrinya! Dan bukan pembantunya!

“Baiklah. Kita akan bersenang-senang.” Allen melirik Celia sejenak sebelum menggandeng Gadis tersebut keluar dari apartemen dengan membawa jaket yang tergeletak di sofa.

“Jaga rumah baik-baik. Kau mengerti!” gadis tersebut mendorong tubuh Celia hingga membentur tembok. Menyuruh Celia untuk menjaga rumahnya dengan baik. Sementara Allen hanya diam saja saat melihat istrinya sendiri diperlakukan seperti pembantu sungguhan.

Kenapa Allen tega melakukan hal ini? Kenapa dia tega mengatakan jika Celia adalah pembantunya. Sebenci itukah dia pada Celia sampai-sampai tega melukai hati dan juga harga dirinya sebagai seorang istri?

“Ibu,” Celia jatuh terduduk dilantai. Celia menangis tertahan. Dadanya terasa sesak. Hatinya hancur berkeping-keping saat itu juga. Tangisannya pecah tak kala, Celia kembali teringat kata-kata Allen sangat mengatakan bahwa dirinya hanyalah seorang pembantu di rumah ini.

Pagi-pagi sekali, Celia meninggalkan rumah. Semalaman Allen sama sekali tidak pulang atau mengabari dirinya. Pasti Allen sangat sibuk. Sibuk

bersenang-senang dengan gadis yang semalam datang ke apartemen mereka.

Kepala Celia terasa begitu pusing setiap kali mengingat kejadian semalam. Dadanya selalu sesak diikuti perasaan terluka yang Celia rasakan. Mencoba menenangkan pikirannya dan datang ke taman di mana dia biasa menenangkan pikirannya bersama Leo. Duduk termenung di ayunan sendirian.

Jam-jam pagi seperti ini taman akan terasa sepi. Semua anak-anak pergi sekolah dan ada juga yang belajar di rumah. Hanya ada beberapa pejalan kaki yang melewati area tersebut. Sekilas menatap Celia dan kemudian beralih kembali ke jalanan.

Tidak peduli seberapa banyak Celia memikirkan tentang perasannya. Dia akan tetap merasakan penghinaan. Sejak awal perasaan Celia memang tidak benar, tidak seharusnya dia bisa menyukai lelaki yang kini telah menjadi suaminya. Lelaki angkuh yang selalu menyakiti hatinya. Bukan hanya itu, fisiknya pun juga tersakiti akibat perlakuan kasar Allen setiap kali dia marah.

Tapi apa semua itu setimpal? Kenapa harus Celia yang merasakan semua itu? Sedih dan juga sakit dia rasakan sendiri. Jika pada akhirnya Celia harus memutuskan untuk bercerai. Mungkin, itu adalah solusi terbaik untuk semua masalahnya. Tidak peduli seberapa cintanya Celia pada Allen. Sampai

kapanpun, Allen tidak akan pernah membalasnya. Karena Allen sejak awal membenci Celia. Membencinya dan juga membenci pernikahan mereka.

“Celia,” Kristin mendatangi Celia dimeja makannya. Membawa sebuah nampan berisi makanan yang dia bawa dari kantin.

“Hey. Kristin...” Celia menyapa Kristin dengan wajah lemas. Sama sekali tidak nafsu makan meskipun di depannya sudah ada makanan enak yang siap untuk disantap.

“Kenapa? Kau sakit?” Tanya Kristin. Kristin menyadari tingkah laku Celia yang sedikit berbeda. Ada kantung hitam dibagian bawah matanya. Menandakan jika dirinya kurang tidur. Wajahnya juga begitu pucat seperti orang sakit.

“Hanya sedikit pusing,” jawab Celia. Tangannya mengambil sendok dimeja dan memakan makanannya dengan tak bersemangat.

“Kau harus pulang ... istirahatlah di rumah. Mau kupanggilkan taksi?”

Celia menggeleng pelan. “Tidak perlu. Aku sedang tidak ingin pulang.”

Dahi Kristin mengerut. Merasa ada yang aneh dengan ucapan Celia. “Kenapa? Kalian bertengkar lagi?” Celia mengalihkan pandangannya saat Kristin menatapnya penuh introgasi. Hendak membuat Celia mengakui semua yang sedang terjadi padanya. “Celia. Katakana padaku.” Kristin memegang tangan Celia, Memohon pada Celia untuk menceritakan semuanya pada Kristin.

Celia menatap Kristin. Menghela napas panjang dengan wajah sedih. Wajah pucat dengan masalah yang rumit di baliknya.

“Semalam ... Ada seorang gadis yang datang ke rumah kami. Gadis cantik. Ku pikir itu adalah teman Allen. Tapi, sikapnya waktu itu seperti mereka bukan sekedar teman. Dan Allen berkata pada gadis itu jika aku adalah pembantunya. Itulah yang membuatku terluka.” Celia menundukkan kepalanya. Tidak ingin memperlihatkan wajah buruknya saat ini pada Kristin. Celia malu, malu karena setiap kali bercerita pada Kristin dan juga Leo Celia selalu menceritakan hal buruk. Bukan cerita-cerita indah yang dia alami bersama Allen. Dan itu membuatnya merasa begitu rendah. Kenapa kehidupan rumah tangganya begitu menyedihkan.

“Dia tega melakukan itu padamu? Astaga. Jahat sekali orang itu. Dia sama sekali tidak memiliki hati!” Kristin menggeram kesal. Mengebrak

mejanya dengan kasar. Ingin sekali dia menampar mulut pedasnya saat ini. Tega sekali dia mengatakan hal keji seperti itu pada istrinya sendiri. Apalagi di depan seorang gadis yang jelas-jelas memiliki hubungan terlarang dengannya.

“Bersabarlah Celia ... suatu saat pasti Allen akan sadar atas sikapnya selama ini. Aku yakin itu.” Kristin memegang tangan Celia. Memberikan semangat pada Celia untuk terus tegar menghadapi sikap Allen yang keterlaluan.

Celia tersenyum tipis. Merasa sedikit lega karena sudah bercerita pada Kristin soal masalahnya. “Terima kasih.”

Kristin tersenyum. “Sama-sama. Kita kan teman. Jadi harus saling membantu...”

“Tapi Kristin ... tolong rahasiakan ini semua pada Leo. Aku takut jika Leo tahu, dia akan pergi menemui Allen dan menghajarnya,” ungkap Celia. Melihat peristiwa kemarin. Celia takut jika Leo akan mengamuk jika dia tahu perlakuan Allen pada Celia. Dan Celia tidak bisa membiarkan Leo mendapatkan masalah karena dirinya.

“Baiklah. Dan soal tadi, kau bisa tinggal di rumahku. Kebetulan ayah dan ibuku sedang pergi ke luar kota. Jadi kau bisa menginap di rumahku untuk beberapa hari. Bagaimana?” Itu terdengar bagus.

Celia bisa menenangkan pikiran dan juga hatinya untuk beberapa hari. Toh, Allen jarang pulang. Dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan. Jadi, Celia juga boleh berbuat apapun termasuk tinggal di rumah temannya sendiri. Allen pasti tidak akan mencari atau mengkhawatirkannya. Dia pasti akan lebih leluasa untuk berduaan dengan gadisnya di rumah tanpa adanya pengganggu seperti Celia.

“Baiklah. Terima kasih Kristin. Kau selalu membantuku setiap kali ada masalah. Aku sungguh sangat berterima kasih padamu.”

“Jangan begitu. Aku sudah menganggapmu seperti saudariku sendiri. Jadi jangan sungkan jika kau membutuhkan bantuanku. Setiap saat, aku akan selalu ada di sampingmu, egitupun Leo.”

“Ini untukmu ... untung saja ukuran baju kita sama, jadi kita tidak perlu repot-repot lagi.” Kristin baru saja mengambilkan pakaian untuk Celia dilemarinya. Karena ukuran baju mereka sama. Jadi, Celia tidak perlu untuk membawa baju dari rumah dan bisa bertukar pakaian dengan Kristin selama Celia menginap di rumahnya.

“Terima kasih.” Celia mengambil pakaian yang diberikan Kristin.

“Jangan mengucapkan terima kasih terus. Kumohon, dari sekarang bersikaplah biasa padaku. Anggap saja, aku ini adikmu. Aku kan sedikit lebih muda darimu.” Kristin terkekeh kecil saat mengatakan muda pada Celia. Mau tak mau membuat Celia harus ikut tertawa melihat tingkah konyol Kristin.

“Dasar kau ini. Kalau begitu aku mandi dulu.” Celia melangkah menuju kamar mandi sebelum mereka makan malam bersama. Menyegarkan diri dengan air hangat. Membuat semua penat yang Celia rasakan hilang untuk beberapa saat. Melupakan semua masalah yang membelit dirinya dan sibuk berendam di bak air yang begitu menyegarkan.

Dua hari berlalu setelah Celia tinggal di rumah Kristin. Sama sekali tak ada kabar dari Allen sama sekali. Setiap kali, Celia pulang untuk mengambil buku-buku kuliahnya. Allen sama sekali tidak ada di rumah. Hanya suasana rumah yang berantakan setiap kali Celia kembali kerumah. Mau tidak mau Celia harus membersihkan semua kotoran yang menggunung di rumahnya dan kemudian bergegas kembali lagi ke kampus.

Hanya itulah kegiatan yang beberapa hari ini dilakukan Celia. Membersihkan rumahnya, membuat makanan untuk Allen dan kemudian kembali ke kampus. Berada diperpustakaan untuk menulis dan juga bermain bersama dengan Kristin dan juga Leo.

Semuanya berjalan begitu lancar. Setiap harinya, Celia tidak perlu melihat hal yang tidak ingin dia lihat. Tidak lagi mendengar suara bentakan dari Allen setiap kali dia melakukan kesalahan.

Tapi, meskipun begitu seperti ada yang kurang yang Celia rasakan. Setiap kali Celia mencoba untuk melupakan Allen. Justru Allen selalu muncul dipikirkannya. Setiap kali, Celia mencoba menghapus Allen dari hantinya. Justru Celia akan semakin merindukan lelaki itu.

“Celia,” Kristin berdiri di samping Celia yang tengah termenung di depan jendela kamarnya. Bulan terlihat bulat sempurna dengan cahaya yang begitu terang. Membuat suasana malam itu tampak berbeda.

“Kristin, kau belum tidur?”

Kristin menggelengkan kepalanya. “Kau sendiri, kenapa belum tidur?” Tidak sengaja dia melihat lampu kamar Celia masih menyala saat ingin ke dapur. Jadi Kristin berinisiatif masuk di dalam kamar Celia dan melihat Celia sedang termangu sambil menatap keluar jendela.

“Aku tidak bisa tidur,” Celia bergumam. Masih tetap menatap keluar jendela. Seakan tengah menunggu seseorang di sana. Memperhatikan dari balik bayangan yang sunyi.

“Memikirkan Allen?”

Celia menoleh. Menatap Kristin dengan pandangan yang sulit untuk diartikan.

“Aku tahu kau sangat mencintainya ... aku bisa melihat itu dari matamu.”

“Benarkah? Aku sendiri tidak tahu apakah perasaanku ini benar atau salah,” Celia tertunduk. Memegang kaca jendela yang memisahkan dirinya dengan dunia luar yang gelap. “Entah sejak kapan perasaan ini muncul. Setiap kali aku mencoba untuk menghindarinya. Aku justru semakin terperangkap dalam perasaanku sendiri.” Celia menatap Kristin sambil tersenyum tipis. “Kristin... Apa yang kau rasakan terhadap Leo?”

Wajah Kristin memerah saat itu. Tersenyum canggung saat dirinya harus menjawab pertanyaan Celia. “Aku menyukainya. Apapun yang ada padanya. Baik saat dia bersikap seperti anak kecil. Saat dia membaca buku tanpa mengacuhkan orang yang ada di sampingnya. Selalu berkutat dengan komputernya. Aku menyukai semua hal tentang

dirinya. Meskipun terkadang, itu membuatku jengkel,” Kristin terkekeh kecil saat mengingat kembali kejadian yang terjadi antara Kristin dan Leo dimasa lampau.

Celia tersenyum. “Dia memang seperti itu,” ucapnya dan kembali menatap keluar jendela. Sungguh menyenangkan jika kita memiliki perasaan cinta dan dibalas oleh orang yang kita sukai itu. Tapi nyatanya semuanya tidaklah berjalan dengan lancar seperti yang kita kehendaki.

Ada yang berhasil, ada juga yang tidak. Ada yang bahagia dan ada juga yang bersedih. Semuanya pasti akan merasakan semua hal itu nanti. Seperti yang orang-orang katakana. Hidup kita bagaikan roda bumi. Selalu berjalan memutar searah jarum jam. Terkadang kita di atas, terkadang juga kita berada di bawah.

Semua itu manusiawi. Tuhan menciptakan semuanya dengan aturan yang begitu sempurna dan adil. Kita manusia hanya perlu menjalaninya. Kita bisa merubah takdir kita dengan berusaha melakukan yang terbaik. Dan itu, akan membawakan sebuah kebahagiaan yang tidak akan ternilai oleh apapun.

“Kristin, mungkin besok aku akan kembali ke rumahku.” Kristin tergelak. Menatap tak percaya. “Rumah? maksudmu rumah Allen?” Kristin kembali

bertanya. Mencoba memastikan apakah yang dia dengar barusan bukanlah sebuah ilusi belaka.

“Yah, aku sudah menyadarinya. Meskipun pernikahan ini hanyalah permainnya saja. Tapi dalam hukum, aku tetap istrinya yang sah. Dan sebagai seorang istri yang baik. Aku harus tetap berada di samping suamiku apapun yang terjadi.”

“Jadi maksudmu, meskipun Allen memperlakukanmu dengan buruk., kau akan tetap berada di sampingnya dan mengacuhkan semua perbuatan yang dia lakukan padamu? Begitu maksudmu?”

Hati Celia terasa teriris saat mendengar ucapan Kristin. Kenapa harus hal buruk yang selalu menjadi penghalang rasa cintanya terhadap Allen. Kenapa semua kenangan yang dia miliki dengan Allen adalah hal buruk. Tidak pernah sekalipun dia merasakan kebahagiaan setiap kali bersama Allen.

“Tidak mudah untuk melakukan semua itu. Tapi aku akan mencobanya. Aku juga sudah berjanji pada kakek untuk merubah sikap Allen agar menjadi lebih baik lagi. Itulah tugasku. Dan aku harus melakukannya dengan baik,”

Kristin menyela. Tidak terima dengan keputusan yang diambil Celia. “Tapi, Celia,”

“Semuanya sudah kuputuskan Kristin. Untuk saat ini, aku sangat butuh dukungan kalian. Aku butuh kalian berdua untuk menguatkan hatiku agar aku bisa menjalaninya dengan mudah.”

Kristin menghela napas panjang. Tidak mampu berkata apa-apa lagi saat Celia mengatakan semua itu. Sama sekali tidak berani menatap mata Celia yang berkaca-kaca. Memperlihatkan betapa berat tekanan yang dia rasakan saat ini. Sebuah pertentangan batin yang menjadi titik masalah yang harus dia hadapi.

Celia kembali ke rumahnya. Seperti biasanya. Banyak sekali barang-barang berserakan di apartemennya. Membersihkan setiap lantai yang kotor, mencuci baju-baju Allen yang sudah menumpuk dan memasak makanan untuk makan malam mereka nanti.

Jika Allen pulang, apa reaksinya kepada Celia nanti. Melihat istrinya yang sudah berhari-hari tidak pulang, dan kini telah kembali pulang. Memasakkan makanan yang banyak untuknya.

Celia terasa begitu tegang saat menunggu Allen pulang ke rumah. Rasanya tidak sabar untuk melihat suaminya lagi setelah beberapa hari ini tidak melihat wajahnya.

Tak membutuhkan waktu lama hingga malam menjelang. Celia sudah mendengar suara pintu terbuka. Yang dia yakini adalah Allen yang sudah pulang ke rumah.

Celia segera melompat pergi ke pintu. Namun, seketika kemudian tubuh Celia mematung. Memang benar jika yang telah pulang adalah Allen. Tapi permasalahannya yang dia bawa bersamanya adalah seorang wanita. Wanita yang sama yang dia lihat beberapa hari lalu. Gadis yang membuat Allen mencemooh dirinya hingga membuat luka mendalam di hati Celia.

Tapi kenapa keadaan Allen seperti orang mabuk begitu? Tubuhnya lemas berdiripun sepertinya susah baginya jika tidak dibantu oleh teman gadisnya itu.

“Kenapa diam saja? Cepat ambilkan minum untuk majikanmu ini!” Aya membentak Celia. menatap jengkel pada Celia karena melihat Celia hanya berdiam diri saja tanpa melakukan apapun untuk Allen.

Segera setelah Celia sadar akan poisinya saat ini. Celia segera pergi kedapur sedangkan Aya membantu Allen untuk tiduran di sofa. Celia melirik mereka berdua. Melihat Aya membuka kancing baju Allen tanpa rasa malu sama sekali.

Celia merasa panas. Api cemburu seakan membakarnya menjadi abu. Melihat seorang gadis tengah membuka kancing baju suaminya di depannya sendiri.

“Ini,” Celia memberikan segelas air mineral kepada Allen. Tapi, Aya mengambilnya dengan kasar. Hendak meminumkan gelas air itu sendiri kepada Allen.

Celia menatap miris peristiwa yang dia lihat saat ini. Baru saja, dia kembali ke rumah dan ingin menyelesaikan semua masalah yang ada agar rumah tangga mereka membaik. Tapi, tingkah Allen lagi-lagi membuatnya sakit hati.

“Kenapa masih di situ? Pergilah!” Aya kembali berteriak. Memerintah seenaknya agar Celia pergi dari tempatnya.

“Tidak perlu. Aya, kau kembalilah. Biar dia yang merawatku,” kata Allen.

Di luar dugaan saat Aya mengusir Celia. Allen justru berbalik menyuruh Aya untuk kembali pulang. Membiarkan Celia yang merawatnya karena mabuknya yang begitu berat.

“Tapi,” Aya mencoba membantah. Tapi Allen tetap bersikeras menyuruh Aya kembali pulang.

“Sudahlah. Aku tidak mau berdebat denganmu. Kita bisa bertemu lagi nanti.”

Aya menghela napas panjang. Menerima perintah dari Allen dan segera meninggalkan apartemen Celia. Matanya berkilat. Menatap tidak suka pada Celia yang masih terpaku di tempatnya. Memandangi kepergian Aya hingga sosoknya tidak terlihat lagi.

“Kenapa diam saja? Cepat bantu aku ke kamar.” Susah payah Allen berbicara keras kepada Celia. Tubuhnya terasa lemas, kepalanya begitu pusing sampai-sampai sulit untuk melihat secara sempurna.

Dengan bantuan dari Celia. Allen dibopong oleh Celia masuk di dalam kamar. Membaringkannya disisi ranjang dengan pelan-pelan. Melepas kaos kaki yang masih terpakai ke lantai. Mencoba menyelimuti Allen dengan pelan, agar Allen tidak merasa terganggu.

Betapa terkejutnya Celia saat merasakan tangan Allen meraih pinggangnya. Merangkulnya hingga membuat Celia berada tepat di atas Allen. Wajah mereka sangat dekat hingga Celia mampu merasakan hembusan napas Allen yang berbau alkohol.

“Kenapa malam ini kau begitu cantik?”
Wajah Celia memerah. Mendengarkan pujian Allen yang begitu manis. Meskipun posisinya sedang mabuk. Tapi itu sudah mampu membuat Celia terbang. Terbuai oleh kata-kata manis yang dilontarkan Allen.

Celia berteriak keras. Melihat tubuhnya ditarik paksa oleh Allen hingga posisi mereka berbalik Allen yang menindihnya. “Allen,” Celia memekik. Melihat Allen sedekat ini membuat jantungnya berdegup keras.

Allen Menatap intens wajah Celia yang terlihat begitu cantik di mata Allen. Wajahnya putih mulus tanpa polesan make-up. Rambut panjangnya tergerai ke mana-mana. Memperlihatkan betapa manisnya Celia hingga membuat Allen seakan jatuh di dalam pesona Celia.

Di detik kemudian. Celia kembali tertegun. Allen menciumi Lehernya yang terekspos karena bajunya yang tampak kedodoran. Memperlihatkan betapa putih mulusnya tubuh Celia saat ini. Memberikan setiap kecupan lembut disekeliling leher Celia. Meninggalkan bekas ciuman yang lama hilangnya.

Celia mendesah pelan. Merasa geli saat Allen menggerayangi tubuhnya. Rasanya ingin sekali Celia mendorong tubuh Allen. Tapi dia tidak bisa. Kedua

tangannya dipegang erat oleh Allen hingga Celia tidak bisa berkutik sama sekali. Kepalanya terus bergerak kesana-kemari. Berusaha agar Allen tidak lagi menciumi lehernya. Tapi semua yang dilakukan Celia gagal.

“Kau sangat manis,” Allen berbisik lembut di telinga Celia. Membuat Celia merinding seketika. Tubuhnya seperti terkena sengatan listrik yang membuatnya bergeliat menikmati hembusan napas Allen yang begitu terasa.

“Allen, hentikan.” Ujar Celia, memohon pada Allen.

Tanpa menghiraukan permohonan Celia, Allen mencium lekuk leher Celia dengan lembut hingga membuat wanita itu menyentakkan kepalanya ke samping. Kedua tangannya meremas seprei dengan kasar.

“Allen,”

“Sstt ... untuk malam ini saja, jadilah milikku, Celia,”

Celia langsung diam tak bergerak, dia tak pernah mendengar Allen berbicara selembut itu kepadanya. Bibirnya menyentuh tepat di telinganya, napasnya memburu, panas mulut Allen membakar bagian sensitifnya.

Seolah mendapatkan penerimaan dari Celia, Allen tersenyum lembut, menatap kedua mata Celia yang setengah terpejam. Dengan gerakan halus, Allen mulai mencium bibir Celia, menekannya di sana untuk membiasakan Celia dengan sentuhan dan rasa bibir miliknya.

Tangan kanannya sibuk membuka menarik kancing kemeja yang dikenakan Celia, melepaskannya satu-persatu. Celia merinding ketika merasakan hawa dingin merasuk ke kulitnya, tangan lihai Allen tiba-tiba masuk ke balik *bra* Celia, menyembulnya ke atas hingga memperlihatkan payudara indah istrinya.

Celia bergetar di bawah Allen, merasakan jemari suaminya menyentuh puting payudaranya, bermain-main di atasnya, sesekali meremasnya lembut hingga membuat Celia menggerang nikmat.

“A-allen,” panggil Celia. Matanya terpejam, tubuhnya melengking ke atas saat mulut Allen menghisap puting payudaranya seperti anak kecil mendapatkan mainannya. Celia menjerit merasakan gigi Allen menggigitnya pelan, lalu menatap Celia dengan sorot mata takjub.

Celia merasakan pipinya merona, dipandingi Allen seperti melenajangnya, meskipun pada kenyataannya dia setengah telanjang.

Allen mencium bibir Celia, mulutnya melumat mulut Celia. Dengan pelan, lidahnya menggoda pipi dan tempat sensitif lainnya. Celia seolah dibuat buta oleh setiap sentuhan Allen yang begitu lembut dan menyeluruh. Seolah laki-laki itu tengah menikmati setiap *inch* dari rasa dan aroma tubuh Celia.

Ketika laki-laki itu menjauh dan duduk di atas tubuh Celia untuk membuka baju dan melemparkannya sembarangan, Celia menutupi payudaranya dengan kedua tangan.

“Oh, jangan menutupinya, Celia ... kau begitu indah, dan aku ingin menikmati setiap bagiannya, termasuk dirimu,” suara Allen parau.

Sekarang waktunya untuk menjauhkan celana Celia agar Allen bisa melihat bagaimana indahnya bagian bawah Celia yang selalu Allen idamkan.

“Allen, jangan,” Celia menolak saat Allen merunduk untuk melepas celana Celia. Kedua tangan wanita itu menutupi bagian bawah miliknya dengan wajah merona.

“Biarkan aku melihatnya, Celia,” kata Allen.

Celia ragu-ragu membiarkan kedua tangannya meninggalkan bagian bawah miliknya yang tersembunyi. Celananya sudah terlepas dan entah

jatuh di mana. Hanya tersisa kain tipis berbentuk segitiga berwarna putih polos menutupi miliknya.

Allen membukanya dengan lembut. Menariknya ke bawah hingga kain tipis tak bersalah itu teronggok di bawah kaki Celia.

“Oh, kau begitu indah, Celia,”

“J-jangan melihatnya ... aku,” Celia menutup matanya dengan kedua tangan. Dia begitu malu saat Allen memandangi miliknya di bawah sana dengan tatapan kagum. Dia tak pernah membayangkan akan melakukan hal seperti ini dengan suami yang selalu membenci dirinya. Demi Tuhan, Celia melupakan setiap hal buruk yang dilaluinya bersama Allen.

Allen merangkak naik untuk membuka kedua tangan Celia dan mencium dahi, hidung, lalu berakhir pada bibir lembut Celia. Jantung Celia berdetak kencang, sikap lembut Allen membuatnya tenang kembali.

“Jangan menahannya, Celia ... aku ingin merasakannya, masuk ke dalam tubuhmu dan menjadi bagian dari dirimu,” kata Allen dengan napas terengah.

Celia mengangguk pelan. Menyiapkan segala kemungkinan yang terjadi dan mempercayai laki-laki yang kini sudah menjadi suaminya.

Bibir Allen melumat bibir Celia. Dengan nikmat, Allen merasakan, menggigitm, dan menghisap bibir Celia, terkadang menciumnya dengan lembut lalu berubah menjadi *intens*, dan menuntut hingga menimbulkan perasaan menggeleyar.

Celia tersentak saat jari Allen masuk ke dalam dirinya, tubuhnya menegang lalu menjadi tenang kembali saat Allen melumat bibirnya dengan kelembutan.

Jemari itu menyusup masuk ke dalam, awalnya terasa aneh dan sakit hingga membuat Celia berteriak di dalam mulut Allen, lalu berubah menjadi nikmat luar biasa.

Allen bisa merasakan tubuh gadis itu menerima sentuhannya, menerima jemarinya bermain di dalam sana, memanjakan diri Celia hingga tubuh wanita itu menggeliat, terangsang akan dirinya.

Ketika Celia basah di bawah sana dan Allen berada pada puncak yang tak bisa untuk dia kendalikan lagi. Laki-laki itu masuk dalam satu kali hentakan. Celia menjerit sakit, nyeri serta denyutan yang membuatnya tak sadar menitikan air mata. Tangan Celia meraih kepala Allen lalu punggungnya, mencengkramnya di sana.

“Aku tidak akan menyakitimu, Celia ... tenangkan dirimu, oh,” Allen merasa terganggu saat Celia menggerakkan pinggulnya, “Berhenti bergerak, manis.”

Allen mendorong dirinya masuk lebih dalam, Celia kembali menggerang saat merasakan rasa sakit itu kembali terasa, namun ketika Allen menggerakkan dirinya perlahan demi perlahan untuk membuat Celia terbiasa. Tubuh Celia tak lagi gemetar, hanya sisa erangan Celia disela-sela Allen memanjakan wanita itu dengan miliknya yang begitu pas di dalam sana. Panas, ketat, dan mengisi penuh di dalam tubuh Celia.

Keduanya meledak dalam kenikmatan bersama berkali-kali. Malam panjang yang terisi oleh hasrat tak terpendam di antara keduanya.

Sinar matahari memasuki celah-celah jendela. Membuat sepasang mata berkedut. Seakan terganggu dengan sinar matahari yang menyengat di kamar tersebut. Celia membuka matanya pelan. Menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang menyilaukan kedua matanya.

Sejenak tubuhnya bergeliat. Merasakan sesuatu yang aneh di balik selimut yang menutupi

tubuhnya hingga ke pangkal leher. Celia merasa tubuhnya seperti tidak dibalut oleh apapun.

Dan dalam sekejap. Semua ingatan Celia kembali terlintas. Tentang apa yang terjadi padanya tadi malam. kenapa dia bisa ada di kamar Allen dengan bertelanjang dada. Wajah Celia terasa panas saat mengingat kembali malam di mana mereka saling bercinta. Allen yang menyentuhnya dengan lembut, sambil membisikkan kata-kata manis yang dia berikan pada Celia.

Celia menatap Allen yang masih tertidur pulas. Dengan posisi yang membelakangi dirinya. Allen tampak bertelanjang dada dengan selimut yang hanya menutupi bagian pinggang hingga ke bawah. Perlahan, Celia turun dari ranjangnya. Mengambil semua baju yang berserakan dilantai dan menghambur ke kamar mandi.

Setidaknya dia tidak akan merasakan malu saat Allen bangun terlebih dulu dari pada dirinya. Secepat kilat, Celia membersihkan diri. Rasanya masih seperti mimpi saat Allen melakukan itu semua padanya. Meskipun dia tahu, semua itu karena Allen mabuk. Tapi saat itu, Celia merasakan Allen benar-benar ada di sampingnya. Secara nyata, dia menyentuhnya seperti dia benar-benar menginginkannya dari lubuk hati Allen.

Celia menatap miris dirinya. Mereka benar-benar telah melakukannya semalam. Tanpa sebuah pengaman, yang mungkin akan membuat Celia hamil jika itu benar-benar memungkinkan.

“Apa yang kau lakukan?” Celia tergelak. Hampir saja dia menjatuhkan piringnya saat dia ingin menatap piring-piring tersebut di atas meja. Matanya menatap Allen ragu-ragu. Tidak berani menatap mata yang telah membuatnya hanyut dalam perasaannya.

Allen berjalan dengan bertelanjang dada. Tidak memikirkan perasaan Celia yang tersipu malu dengan sikapnya yang acuh. Allen duduk di kursi meja makan. Menyangga kepalanya yang terasa pening.

“Ambilkan aku minum,” perintah Allen pada Celia.

Celia segera mengambilkan segelas air mineral dari kulkas.

“Kau sudah tidak apa-apa?” tanya Celia. Matanya melirik Allen yang masih menutup kedua matanya. Merasakan pusing yang teramat. Allen sama sekali tidak ingat apa yang terjadi. Yang dia ingat hanyalah dia merasa tubuhnya terasa limbung saat dia ingin kembali ke apartemen bersama dengan Aya. Kejadian selanjutnya, semuanya terasa Samar-

samar bagi Allen. Sulit untuknya mengingat kembali apa yang telah terjadi semalam.

Allen bergumam, “Kapan kau kembali?” Allen bertanya. Dia bahkan tidak tahu kapan istrinya itu sudah kembali ke rumah tanpa dia sadari.

Celia mengerutkan keningnya. “Kau tidak ingat? Semalam kau pulang dalam keadaan mabuk. Gadis itu membawamu pulang, dan kau menyuruhku merawatmu.” Celia terlihat kecewa saat Allen sama sekali tidak mengingat apa yang terjadi semalam. Dan itu semakin membuatnya sedih saat dia menyadari jika Allen juga tidak ingat soal apa yang terjadi pada mereka di atas ranjang.

“Benarkah? Aku sama sekali tidak ingat.” Allen hanya menjawabnya dengan enteng. Meneguk kembali minumannya hingga habis.

“A-aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Apa kau mau makan sekarang?” Celia berbicara dengan nada gugup. Melihat betapa santainya Allen saat ini seperti memang tidak ada hal yang terjadi pada mereka. Bahkan, Allen seakan tidak membahas soal kepergiannya beberapa hari yang lalu. mungkin memang benar. Pergi atau tidaknya dia, Allen sama sekali tidak peduli dengan dirinya.

“Aku akan mandi dulu. Ini menjijikkan. Kau pasti juga tidak akan suka makan sambil mencium

bau alkohol dari badanku.” Allen berucap pelan. Sebelum dia meninggalkan ruang makan dan pergi untuk mandi. Celia hanya mengiyakan begitu saja. Menunggu Allen yang tengah mandi di kamarnya. Hingga akhirnya Allen kembali dengan keadaan bersih setelah dia mandi. Mereka makan bersama dengan suasana sunyi tanpa ada salah satu yang berbicara.

Celia melirik Allen sejenak. Kemudian kembali memakan makanannya. Sulit baginya ingin berbicara dengan Allen tanpa adanya cecok di antara mereka. Karena selama ini, mereka hanya berbicara kalau ada masalah saja. Bahkan, selama ini mereka tidak pernah berbicara secara santai.

“Kau ingin mengatakan sesuatu padaku?” Allen bertanya disela-sela makannya. Melihat sikap Celia yang sejak tadi meliriknya seakan ingin mengatakan sesuatu padanya.

“Apa?” Celia melongo.

Celia memandangi Allen. Ekspresi wajahnya terlihat begitu datar. Sulit baginya untuk mengerti apa yang sedang dipikirkan Allen saat ini.

“Aku sedang dalam suasana yang baik. Kau bisa katakan apapun yang ingin kau katakan,” kata Allen kembali. Diminumnya teh hangat yang sudah disiapkan Celia untuknya.

Itu benar. Jarang-jarang, Allen dalam keadaan suasana yang baik. Mungkin, saat ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara sesuatu yang santai padanya. Atau mengatakan sesuatu soal kepergiannya waktu itu.

“Aku hanya ingin mengatakan maaf karena beberapa hari ini aku tidak pulang. Orang tua Kristin sedang pergi keluar kota. Jadi, aku menginap di rumahnya untuk beberapa hari.” Celia berbicara sepelan mungkin.

Tidak ada reaksi yang special yang diperlihatkan Allen. Hanya tatapan datar. Matanya terus menatap intens Celia seolah-olah dia benar-benar sedang mendengarkan cerita Celia dengan serius.

“Sekali lagi aku minta maaf, karena aku juga tidak mengabarimu,” lanjut Celia.

Allen kembali meminum secangkir teh yang dia pegang. Menyeruput teh hangat yang begitu wangi dengan uap yang mengepul di atasnya.

“Aku tahu. Kau tidak perlu meminta maaf. Temanmu itu sudah mengatakan semuanya padaku.” Celia tertegun. Memandangi Allen dengan tatapan tidak percaya saat lelaki itu tidak marah sedikitpun

kepadanya. Yang paling dia tidak percaya adalah kalimat terakhir yang dia katakan padanya.

“Maksudmu Kristin?”

Allen mengangguk. “Dia mendatangkiku dan mengatakan jika kau ada di rumahnya.” Celia lantas tersenyum lega saat mengetahui Kristin telah melakukan hal yang bagus. Celia tidak menyangka Kristin akan melakukan ini demi dirinya. Agar Allen tidak marah padanya, Kristin sampai menemui Allen dan menjelaskan semuanya pada Allen.

Mungkin keputusannya ini sudah benar. Kembali ke rumah dan memulai apa yang baru saja dia putuskan. Celia semakin tegar dalam menghadapi semua ini. Semakin Yakin jika Allen sedikit demi sedikit akan berubah mengeti dirinya.

“Aku sungguh berterima kasih sekali padamu. Jika bukan karenamu, Mungkin Allen akan kembali marah padaku.” Celia begitu antusias saat dirinya masuk kuliah. Melenggang menemui Kristin dan mengajaknya pergi ke kantin bersama. Sebenarnya Celia juga ingin mengajak Leo. Tapi lelaki itu sedang sibuk dengan ujiannya. Leo akan segera magang di sebuah rumah sakit di dekat kampus. Jadi dia bisa sedikit demi sedikit belajar menjadi dokter yang sebenarnya di rumah sakit.

“Tidak masalah. Itu memang sudah menjadi tugasku.” Keduanya berjalan menuju meja kosong disudut tembok. Menaruh nampan mereka dan mulai memakannya.

“Bagaimana kabar Leo? Celia bergumam. Menanyakan soal Leo kepada Kristin. Beberapa hari ini, Celia tidak bisa menghubungi Leo karena jadwalnya sangat padat.

“Terakhir saat dia menghubungiku kabarnya baik. Setelah itu, dia sibuk dengan ujiannya. Aku hanya berharap semoga saja dia bisa cepat selesai dan kita bisa bertemu kembali. Aku sangat merindukannya.” Kristin tersipu malu. Kedua pipinya merona saat mengatakan jika dirinya sangat merindukan lelaki itu.

“Benarkah itu?” Kristin terperanjak saat sebuah tangan melingkar di bahunya. Berseru tepat di telinga Kristin. “Leo?” Kristin memekik kaget saat Leo tiba-tiba saja muncul di hadapannya. Duduk dengan santai di samping Kristin dengan raut wajah gembira.

Tangannya meraih gelas minuman Celia dan meminumnya. “Benarkah kau merindukanku, Kristin?” Leo menggoda Kristin. Mengedipkan matanya berkali-kali sambil memandangi gadis itu dengan tatapan manja.

“A-apa yang kau bicarakan?” Kristin mengelak. Membuang muka ke arah lain dengan wajah yang ditekuk. Kristin begitu malu, saat pengakuan perasannya diketahui oleh Leo. Sungguh memalukan baginya.

Leo menyipitkan matanya. Lalu menoleh ke arah Celia. “Dia tadi bilang merindukanku. Ya, kan?” Tanyanya pada Celia. Celia mengangguk. Tertawa geli melihat sikap kekanakanan mereka yang lucu.

“Sangat merindukanmu,” imbuhnya pada Leo. Membuat Kristin semakin terpojok dan merasakan kedua pipinya memanas.

“Kau ketahui, Kristin,” Leo tertawa terbahak-bahak saat mengetahui gadis yang disukainya merindukan dirinya. Meskipun mereka tidak dalam ikatan sepasang kekasih. Tapi mereka sudah cukup merasakan perasaan mereka satu sama lain. Dengan kata lain, meskipun mereka tidak mengatakan secara langsung hubungan khusus seperti apa yang mereka jalani. Keduanya tampak suka dengan cara yang mereka jalani bersama. Setidaknya hati mereka akan selalu terikat di manapun mereka berada.

“Aku heran pada kalian berdua. Kenapa tidak langsung meresmikan hubungan kalian? Kenapa harus kucing-kucingan seperti ini?” Tanya Celia.

“Itu karena Kristin suka kucing.” Leo terkekeh. Berusaha membungkam mulutnya yang ingin sekali tertawa.

“Hey!” Kristin berteriak. Merasa tidak adil jika hanya dirinya saja yang dipermalukan.

“Tapi kenapa kau bisa ada di sini? Bukannya kau ada ujian?” tanya Kristin penasaran. Semalam, Leo mengiriminya e-mail jika hari ini dia ada ujian. Karena itulah, mereka tidak jadi pergi keluar bersama.

“Aku sudah selesai 1 jam yang lalu. Karena soal-soalnya lumayan mudah, jadi aku tidak mengalami kesulitan apapun.” Kristin merasa takjub dengan Leo. Lelaki yang sangat disukainya ini sungguh orang yang pandai. Pantas saja, dia masuk ke jurusan dokter.

“Dan lihat, aku sudah memesan 2 tiket film yang ingin kau tonton.” Leo mengambil sesuatu disakunya. 2 tiket menonton bioskop dia perlihatkan kepada Kristin. Melihat itu, Kristin tampak sumringah karena mereka bisa pergi keluar bersama.

Kristin mengambil dua tiket tersebut dari tangan Leo. Seketika kemudian, Kristin menghambur kepelukan Leo. Membuat lelaki berparas tampan itu langsung tersipu malu.

“Kau memang yang terbaik!” seru Kristin selang setelah melepas pelukannya. Menggenggam dua tiket tersebut di tangannya.

Celia hanya memandangi Leo dan Kristin secara bergantian. Merasa begitu iri dengan keharmonisan mereka berdua. Seperti sedang melihat film romantic, meskipun dia sedang tidak berada dibioskop.

“Celia. Kau baik-baik saja?” Celia mengangkat kepalanya yang sejak tadi bertumpu dikedua tangannya. Menatap heran pada Leo yang terus memandangnya tanpa henti.

“Jangan khawatir. Kalian bisa nonton berdua. Lagipula aku juga ada keperluan.” Jawab Celia santai.

“Bukan itu. Apa kau sakit? Wajahmu terlihat pucat.” Leo merasa, Celia sedikit berbeda hari ini. Dia dokter. Jadi dia tahu kalau seseorang sedang dalam keadaan lelah atau sakit.

“Oh, beberapa hari ini memang aku merasa tidak enak badan. Tapi aku baik-baik saja.” Kristin terhenyak. Tidak menyadari sama sekali jika Celia terlihat pucat. Dia bahkan yang lebih lama bersama Celia. Seorang dokter memang tidak bisa diragukan.

“Kau harus periksakan keadaanmu.” Kata Leo memerintah. Tidak ingin jika Celia jatuh sakit.

“Iya, dokter. Siap dilaksanakan!” Celia memberi hormat kepada Leo. Membuat lelaki itu tersipu malu saat dipanggil dokter oleh Celia.

Tidak tahu kenapa, beberapa akhir ini Celia merasa dirinya lemas. Terkadang dia merasa pusing yang teramat. Celia juga merasa malas untuk melakukan apapun. Bahkan, sekedar turun dari ranjang pun Celia sama sekali tidak mau. Dia hanya ingin duduk bersantai atau tidak tidur seharian di kamar.

Tapi tidak mungkin dia melakukan semua itu sedangkan dia harus mengurus rumah dan memasak makanan untuk Allen. Apalagi saat ini, gadis bernama Aya itu tengah ada di rumah mereka. Aya datang tadi sore. Katanya ingin makan malam bersama di rumah. Dan sebagai seorang pembantu – yang dipikirkan Aya. Celia harus memasak makanan untuk mereka berdua.

Sebenarnya, Celia tidak mau melakukannya. Tapi Celia sama sekali tidak bisa membantah saat Allen meliriknya. Menatap tajam Celia untuk segera melakukan apa yang di inginkan Aya.

Dengan bahan-bahan yang sudah dibawa oleh Aya. Yang dia beli dari supermarket. Celia memulai memasak di dapur sendirian. Sedangkan Aya dan Allen tengah bernesra-mesraan di ruang tamu.

Batin Celia tersiksa saat mendengar segala kalimat manja yang diucapkan Aya pada Allen. Menggerayangi tubuhnya seperti Allen adalah orang yang pantas untuk dia sentuh. Tahukah dia jika orang yang dia sentuh sudah bersuami?

Andai saja, Allen tahu tentang perasannya padanya. Mungkinkah, Allen akan berubah sikap padanya. Mungkin saja, Allen juga menyukainya? Tapi itu sama sekali tidak mungkin. Melihat betapa Allen selalu keluar rumah untuk bermain dengan para gadis-gadis. Sungguh sesuatu yang membuat Celia merasa dirinya kotor membiarkan suaminya bermain dengan para gadis tanpa mencegahnya.

Celia mendengar suara Aya yang berkata ingin membantu Celia. Dengan langkah pelan, Aya datang ke dapur. Melihat pekerjaan Celia yang tengah menyiapkan bahan-bahan untuk memasak.

“Kau bisa memasak?” tanya Aya. Kedua tangannya berada di depan. Bersender pada tembok sambil memandangi Celia yang tengah mengiris tomat.

“Ya. Sejak kecil, aku sudah di ajari memasak oleh Ibuku.” Celia bergumam pelan. Masih fokus mengiris tomat sampai-sampai tidak melihat Aya sudah berganti posisi dan berdiri tepat di sampingnya.

“Dan kau pikir dengan itu, Allen bisa menyukaimu?” Celia tertegun. Aktfitasnya terhenti seketika. Memandangi Aya yang menatapnya dengan pandangan mencemooh.

“Apa maksudmu?” tanya Celia.

“Kau ... meskipun kalian sudah menikah, Allen tidak akan pernah menyukaimu. Kalian berbeda. Kau hanya gadis miskin. Sedangkan Allen itu berada jauh di atasmu.”

Celia merasa dirinya telah dicela oleh Aya. Kata-katanya barusan sungguh keterlaluan. Dia tahu jika dia adalah istrinya Allen. Tapi kenapa dia masih bersikap seperti itu pada suaminya? Dan Allen juga? Kenapa dia bisa melakukan hal kejam pada Celia.

Celia tertawa miris. Menaruh pisaunya sembarang dan menatap Aya intens. “Aku memang gadis miskin. Tapi setidaknya, aku punya harga diri untuk tidak menggoda suami orang lain,” Celia membalas perkataan Aya. Membuat gadis itu terlihat marah saat Celia dengan gamblang mencela dirinya.

Hingga Celia mendapatkan sebuah tamparan keras dari Aya.

Dan di detik berikutnya. Sebuah teriakan keluar dari mulut Aya, dengan piring yang jatuh.

“Rasakan!”

Celia berteriak. Merasakan kakinya tertancap oleh pecahan piring yang jatuh. Aya sengaja melakukannya. Membuat kaki Celia terkena pecahan beling dan pura-pura terluka saat Allen datang setelah mendengar suara gaduh didapur.

“Ada apa ini?” Allen memandang penuh rasa heran saat melihat dapur dipenuhi pecahan piring dan juga darah.

“Allen ... tanganku terluka. Lihat? Dia sengaja menggores tanganku dengan pecahan beling. Dia iri padaku! Karena itu dia melakukannya!” Aya berlagak dialah yang dianiaya. Dengan wajah aktingnya, Aya memegang tangannya yang terkena pecahan piring. Merengek meminta bantuan pada Allen.

“Allen, itu tidak benar!” Celia berteriak membela diri saat melihat kilatan marah muncul dari kedua matanya. Wajahnya begitu murka saat melihat tangan Aya terluka.

“Ikut aka, kita harus membawanya ke rumah sakit.” Allen menarik tangan Aya lembut membawanya pergi dari dapur dan mengacuhkan Celia begitu saja. Meninggalkannya dengan keadaan terluka.

Luka Celia yang paling parah. Dia yang terluka di sana. Bukan Aya yang hanya berpura-pura di depan Allen saja.

Sungguh. Celia tidak habis pikir kenapa Allen bisa setega itu padanya. Kenapa dia tidak mempercayai ucapannya dan malah lebih percaya dengan gadis penggoda itu.

“Leo,” Celia setengah menangis. Menghubungi Leo malam-malam begini memang tidak baik. Tapi, lukanya sangat parah. Dan Celia tidak tahu harus meminta bantuan siapa. Dia tidak bisa keluar dengan berjalan. Kakinya terasa begitu perih. Darah terus keluar meskipun Celia sudah membalutnya dengan kain.

“Celia? Kau baik-baik saja? Kenapa menangis?” Nada Leo terdengar khawatir saat mendengar suara tangisan Celia yang begitu jelas.

“Bisakah kau kemari? Kakiku terluka.” Celia kembali berbicara. Dengan suara yang menahan rasa sakit di kakinya.

“Kau terluka? Di mana Allen?” Celia tidak menjawab. Dia lebih memilih diam dan menyuruh Leo untuk segera datang. Lantai rumahnya penuh dengan darahnya sendiri. Celia sampai gemeteran. Takut jika dia kehabisan darah akibat lukanya. Mungkin saja, dia akan mati jika tidak ada seseorang yang menolongnya saat ini.

Tak beberapa lama kemudian, Leo telah datang. Leo sempat terkejut saat melihat Kaki Celia yang terluka sedangkan Allen tidak ada di rumah sama sekali. Dengan sigap, Leo menggedong Celia di depan membawanya turun ke bawah dan membawanya kerumah sakit untuk diobati.

Dokter bilang, lukanya tidak terlalu parah. Tapi syukurlah Celia segera dibawa kerumah sakit kana darahnya sama sekali tidak mau berhenti.

“Masih terasa sakit?” Leo bergumam pelan. Melirik Celia sejenak sebelum kembali fokus ke jalanan.

“Tidak terlalu sakit seperti tadi,” ucap Celia memperhatikan kakinya yang telah diperban. Dia juga diberi obat penghilang rasa sakit. Jadi sakitnya tidak terlalu parah seperti tadi sebelum di obati.

“Terima kasih ya, Leo.” Entah apa yang akan terjadi pada Celia saat ini jika tidak ada Leo. Hatinya hancur, ditambah Kakinya juga terluka. Kenapa hal

buruk selalu terjadi padanya. Setiap kali Celia ingin memulai sesuatu yang baik. Celia selalu merasa apa yang dia lakukan selalu mendapatkan halangan.

“Tidak masalah.” Leo hanya menjawab sekenanya. Tidak berani mengatakan yang lebih dari itu. Apalagi menanyakan soal Allen kepada Celia. Cukup Celia saja yang tahu mengenai permasalahannya sendiri. Leo tidak mau membuat Celia tambah sedih karena terus mengungkit soal Allen lagi.

Leo membantu Celia kembali ke apartemennye. Membopongnya hingga ke lantai atas dan membukakan pintu apartemennya.

“Sekali lagi terima kasih.” Celia berdiri di ambang pintu. Leo bergumam. Pamit pergi setelah dia melihat Celia masuk di dalam dan menutup pintu apartemennya.

“Allen,” Celia terkejut. Baru saja dia memutar tubuhnya dan dia sudah melihat Allen berdiri tepat di depannya dengan tatapan menajam.

“Bagus sekali kau. Baru aku tinggal sebentar, kau sudah berduaan dengannya? Kau tidak berpikir untuk meminta maaf pada Aya atas apa yang sudah kau lakukan padanya?” mata Allen semakin menajam saat melihat wajah Celia yang terkesan tenang. Tidak

memperlihatkan raut bersalah ataupun takut pada Allen.

“Kenapa aku harus meminta maaf padanya? Dia yang dengan sengaja menjatuhkan piring. Dia juga yang menggores tangannya sendiri hingga terluka. Harusnya kau lebih pintar dalam memilih gadis Allen.” Allen menggeram. Melihat perlawanan yang dilakukan oleh Celia padanya. Tangannya mengepal. Berusaha menahan emosi yang hampir meledak.

“Tutup mulutmu!”

“Aku tidak mau! Kau berkali-kali berduaan dengan gadis itu, tapi aku hanya diam saja, karena aku menghormati perasaanmu padanya. Tapi kenapa setiap kali aku bersama Leo kau selalu melebih-lebihkannya?! Kau pikir aku juga tidak bisa bersikap seperti dirimu? Setiap hari mabuk dan pulang malam dengan seorang gadis. Kau pikir aku tidak bisa melakukannya?” Celia berteriak di depan Allen. Meluapkan segala amarahnya yang selama ini dia pendam. Tapi apa yang dia dapatkan? Sebuah tamparan telak dari tangan Allen hingga menimbulkan bunyi nyaring.

Celia tertegun merasakan pipinya memanas akibat tamparan Allen. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Membuat Celia terdiam. Matanya berkaca-kaca melihat wajah dingin Allen yang sama

sekali tidak merasa menyesal karena telah menampar Celia.

“Sekali lagi kau berteriak di depanku. Aku tidak menjamin tamparan yang lebih keras akan mengenai wajahmu itu.” Allen melenggang pergi. Menutup pintu kamarnya dengan keras.

Tangisan Celia pecah. Menahan bibir bawahnya dengan tubuh yang merongsot jatuh ke lantai. Ini lebih sakit dari perasannya selama ini. Perlakuan kasar yang dia terima dari Allen sungguh membuat hatinya terasa sakit. Bahkan, selama ini dia tidak menyadari betapa buruknya sikap Allen hingga Celia merasa buta. Terlalu bodoh karena tidak mengira jika Allen akan melakukan hal kejam seperti sekarang.

Celia mual berkali-kali. Bahkan di saat dia sedang makan di meja makan bersama dengan Allen. Berkali-kali Celia merasakan berutnya bergemuruh seperti ingin memuntahkan semua makanan yang ada di perutnya tapi tidak bisa.

Celia bisa melihat lelaki itu memandangi Celia dengan tatapan heran. Tidak berselera makan lagi karena melihat Celia yang terus bolak-balik ke kamar mandi untuk memuntahkan apa yang ada di perutnya.

“M-maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman.” Celia kembali dengan wajah pucat. Berkali-kali muntah membuatnya semakin lemas. Kembali duduk dimeja makan dan meminum air putih di depannya.

Allen masih memandangi Celia. Berpikir apakah Celia sedang sakit. Atau memang karena dia ingin balas dendam padanya dengan membuatnya tidak nyaman untuk menyantap sarapan paginya.

Celia hendak menyendok kembali makanan yang ada dipiring. Tapi entah kenapa rasa mual itu kembali datang. Hingga membuat Celia harus berlari kembali ke kamar mandi untuk memuntahkan makananya. Sungguh melelahkan jika Celia terus-terusan seperti ini. Tubuhnya melorot ke lantai. Merasa begitu lemas untuk berdiri lagi.

“Kau baik-baik saja?” Ada raut wajah khawatir saat melihat betapa pucatnya Celia saat ini. Pasti dia sama sekali tidak berbohong. Terlihat betapa lemasnya dia saat ini. Celia pasti sedang dalam keadaan tidak sehat.

“Ya. Aku hanya merasa mual saja. Mungkin karena aku salah makan.” Jawab Celia. suaranya terdengar parau dengan batuk yang menghampirinya. Merasakan mual lagi dan kembali memuntahkannya hingga membuat Allen merasa begitu khawatir

sampai-sampai ikut berjongkok untuk membantu memijat leher bagian belakang.

Napas Celia terengah-engah. Dia sudah tidak kuat lagi. Tapi rasa mual itu sama sekali tidak mau hilang. Mungkin dia harus pergi ke dokter untuk memeriksakan dirinya.

“Kau harus ke dokter. Aku bisa mengantarmu.” Allen berusaha membantu Celia berdiri dan duduk dimeja makan kembali. Menuangkan air mineral di dalam gelas Celia.

“Tidak perlu. Hari ini aku ada tugas yang harus ku serahkan. Mungkin aku akan ke dokter setelah itu.” Celia meminum minumannya sekali teguk. Hanya air ini yang sejak tadi bisa masuk di dalam perutnya. Celia bahkan hanya makan beberapa suap setelah dia mendapatkan rasa mual yang terus-menerus mendatangnya.

“Baiklah. Terserah kau saja.”

Selesi menyerahkan tugas kepada dosen. Celia pergi ke rumah sakit sendirian. Kristin dan Leo masih ada keperluan. Jadi Celia terpaksa datang ke rumah sakit sendirian. Sama seperti yang lainnya. Celia harus antri untuk memeriksakan kesehatannya. Hingga namanya dipanggil dan menyuruh Celia

masuk di dalam ruangan. Celia ditanyai banyak pertanyaan oleh dokter mengenai keadaan tubuhnya. Dan Celia mengatakan semua keluhan yang dia alami beberapa hari ini.

Rasa mual yang sering sekali datang. Tubuhnya juga terasa lemas, terkadang Celia juga merasakan pusing hingga membuatnya hampir jatuh.

Celia beranjak dari ranjang. Duduk di kursi dan mendengarkan penjelasan yang akan dikatakan oleh sang dokter setelah memeriksa keadaannya.

“Selamat, ya,” Celia mengerutkan keningnya bingung. Menatap sang dokter yang memasang wajah bahagia disertai senyuman.

“Maksud dokter?”

“Anda sama sekali tidak sakit. Tapi anda sedang hamil, umur kandungan anda sudah lewat dari 2 minggu.” Celia terhenyak. Matanya berkedip berkali-kali, tubuhnya menegang saat mengetahui dirinya tidaklah sakit. Melainkan hamil.

“Itu tidak mungkin terjadi,” Celia bergumam. Menggelengkan kepalanya. Tidak bisa menerima kenyataan jika dirinya hamil. Mereka bahkan hanya melakukannya sekali. Dan itu semua bukan karena mereka saling menginginkan. Ini kesalahan! Hal ini

terjadi karena kesalahan Allen yang terlampau mabuk.

Jika waktu itu. Andai saja, waktu itu Celia mencegah semuanya terjadi. Celia pasti tidak akan mungkin berakhir seperti sekarang. Apa yang harus dia lakukan?

Celia keluar dari ruangan dokter tanpa berkata apapun. Tubuhnya terasa begitu lemas. Masih tidak mempercayai apa yang baru saja dia dengar. Sangking lemasnya, Celia sampai harus memegang tembok setiap kali dia jalan. Kakinya lemas, semuanya terasa begitu lemas hingga rasanya Celia tidak mampu berpijak lagi di bumi.

Apa yang harus dia lakukan?

Kendaraan berlalu lalang di jalan raya. Tapi Celia seakan tidak memperdulikan semuanya dan hanya berjalan tanpa arah. Pandangannya terlihat kosong. Terus melangkah maju tanpa memperdulikan setiap mobil yang berhenti mendadak Dan hampir saja menabrak Celia.

Dia ingin mati saat itu juga. Ingin kehidupannya yang ada saat ini lenyap. Lenyap dari dunia ini dan tidak harus lagi menanggung rasa penyesalan dan juga rasa malu terhadap dirinya sendiri.

Meskipun Celia hamil dengan suaminya sendiri. Tapi ini berbeda. Allen sama sekali tidak mengetahui kejadian di malam waktu itu. Itu semua hanyalah kecelakaan. Allen sama sekali tidak mencintainya. Bahkan, berpikir untuk melakukan hubungan intim dengan Celia.

Apa reaksi Allen jika dia tahu kalau Celia tengah hamil. Bagaimana jika dia tidak menginginkan bayi itu. Dan berpikir jika Celia sudah berselingkuh dan tidur dengan lelaki lain hingga membuatnya hamil. Semua itu sulit untuk Allen percayai. Dia akan berpikir jika dia sama sekali tidak pernah menyentuh Celia.

“Ibu,” Celia menghambur ke pelukan ibunya. Satu-satunya tempat yang saat ini ingin dituju Celia adalah rumahnya sendiri. Di mana dia bisa merasa tenang di saat dia mendapatkan masalah rumit seperti saat ini. Setidaknya, dia bisa meminta saran pada ibunya atas apa yang sedang menimpanya saat ini.

“Astaga Celia? Kenapa tiba-tiba datang? Kenapa tidak mengabari ibu? Lalu di mana Allen, dia tidak ikut?” Sang ibu menanyakan banyak sekali pertanyaan pada Celia. Celia hanya diam saja. Dengan wajah pucat pasinya, Sang ibu merasa ada sesuatu yang janggal. Dia bisa melihat matanya sambab karena habis menangis.

“Kenapa denganmu? Apa kalian bertengkar?” Sang ibu menggandeng Celia untuk masuk di dalam. Menyuruhnya duduk di sofa. Agar lebih tenang, Sang ibu mengambilkan Celia air dan menyuruhnya untuk meminumnya.

“Sekarang. Katakan pada ibu apa yang terjadi padamu?” Sang ibu kembali bertanya. Melihat anaknya dalam keadaan kacau seperti sekarang pasti ada sesuatu hal yang buruk yang menimpanya. Pantas saja, beberapa hari ini Ibu Celia selalu memimpikan hal buruk tentang Celia.

Celia meremas kedua tangannya. Mencoba menekan perasaannya agar tidak meledak saat itu juga. Rasa takut dan juga malu seakan membelenggu hatinya hingga membuatnya tidak berani mengatakan kebenaran yang tengah dia alami. Celia takut, merasa khawatir jika dia menceritakan semuanya. Ibunya akan merasa kecewa dan ikut bersedih atas apa yang sudah terjadi padanya.

“Celia!” Sang ibu berseru. Tidak sabar lagi untuk mendengar cerita dari anaknya. Semua ibu tidak akan tega melihat anaknya yang terus meneteskan air mata dengan tubuh yang gemeteran. Sungguh membuat miris hati seorang ibu yang melihat itu semua.

“Ibu,” Celia memeluk Ibunya untuk ke sekian kalinya. Tangisnya semakin pecah dengan suara

nyaring yang membuat hati Sang ibu semakin terluka. Batinnya tersiksa melihat anak semata wayangnya datang dengan keadaan menangis seperti sekarang. Hal buruk apa yang menimpa anak sebaik Celia hingga membuatnya merasa begitu sedih.

“Maafkan aku. Selama ini, aku berbohong padamu. Aku selalu berkata padamu jika selama ini aku hidup bahagia bersamanya. Tapi kenyataannya semua itu hanya kebohongan.” Celia bercerita dengan seseungguhnya. Suaranya terdengar parau karena tangisannya yang begitu keras.

Sang ibu melepas pelukannya. “Apa maksudmu?” Menatap bingung Celia yang berkata hal membingungkan tentang kehidupannya.

Celia menundukkan kepalanya. Tak berani menatap wajah ibunya yang tersirat wajah kekhawatiran. “Sebenarnya selama ini aku dan Allen tidak benar-benar menjadi suami istri. Kami menikah karena sebuah kesepakatan. Allen akan memberikan kehidupan yang layak pada ibu dan ayah. Sedangkan Allen bisa menikmati kehidupannya dan tidak dikekang oleh aturan-aturan yang dibuat kakeknya. Karena itulah kami berbohong tentang hubungan kami yang mengatakan jika, kami saling menyukai.”

Sang Ibu tertegun. Sama sekali tidak menyangka jika anaknya selama ini berbohong padanya. Memberinya kabar setiap hari dan berkata

jika hubungan mereka sangatlah harmonis dan penuh kebahagiaan. Celia juga selalu berkata jika Allen adalah orang yang sangat baik. Selalu melakukan apa saja untuk Allen.

“A-apa semua yang kau ceritakan padaku setiap harinya juga kebohongan?” Celia mengangguk. Matanya terus menatap ke bawah tanpa memandang ke arah ibunya.

“Ya, Tuhan...” dosa apa yang dilakukannya dimasa lalu hingga membuatnya merasakan kehidupan yang menyakitkan. Harus menikahi seorang lelaki yang tidak mencintainya. Selama ini, pasti Celia merasa tersiksa harus melakukan permainan cinta yang membuatnya terluka.

Sang ibu tidak bisa menahan tangisannya. Memeluk anaknya dengan erat. Hanya itulah yang bisa dia lakukan. Menenangkan hati anaknya yang sedang terluka.

Jika dulunya Ibu Celia tahu tentang semua ini, dia tidak akan bersikeras untuk menikahkan anaknya dengan Allen meskipun itu adalah sebuah amanat dari mendiang kakeknya. Tidak akan pernah Ibunya mau membiarkan anaknya menderita dengan menikahi orang yang tidak mencintainya.

“Maafkan ibu, Celia. Maaf. Seharusnya dulu aku mendengarkan perkataanmu. Jika bisa ku ulang

waktu, aku tidak akan memaksamu menikah dengan orang yang tidak kau cintai, Celia.”

“Ibu,”

Sang ibu menghampus air matanya. Berusaha terlihat tegar di depan anaknya. Kali ini, dialah yang harus melakukan sesuatu. Mencari sebuah kebahagiaan anaknya yang sudah dia rampas begitu saja

“Kalian harus bercerai. Ibu akan mengurus semuanya. Ibu yang akan bertanggung jawab atas semua yang terjadi padamu. Ibu tidak ingin melihatmu terluka lagi Celia.” Mata Celia membulat. Tidak bisa. Tidak bisa jika dia harus bercerai sementara dirinya tengah hamil anak Allen.

“Tidak bisa ibu. Aku ... aku—” Celia tak mampu berkata apa-apa. Ucapannya terbata-bata sambil memegang perutnya yang tengah hamil. Sang ibu seakan bisa mengerti gerak-gerik Celia. Memperhatikan tangan Celia yang menyentuh perutnya dengan pandangan sedih.

“Kau ... hamil?” Sang ibu memandang tidak percaya. Tidak habis pikir kenapa semua ini bisa terjadi pada anaknya. “Allen tahu?” Celia terdiam. Tidak berani menjawab pertanyaan yang satu ini.

Hingga Sang ibu berusaha mengerti arti diam yang dilakukan anaknya saat ini.

“Jadi dia sama sekali tidak tahu?” tanya Sang ibu lagi.

“Allen tidak tahu jika ini adalah anaknya. Aku bahkan tidak yakin dia ingat kejadian malam itu. Dia melakukannya dalam keadaan mabuk Ibu.” Sang ibu kembali menenteskan air matanya. Terisak melihat betapa buruknya kondisi anaknya saat ini. Harus menghadapi masa sulit yang membuat hidupnya terasa dineraka.

Dia harus hidup dengan lelaki yang sama sekali tidak mencintainya. Harus mengandung anak dari suami yang bahkan tidak tahu jika itu adalah darah dagingnya. Apa yang harus dilakukan Celia mengenai kandungannya saat ini. Haruskah dia menggugurkan bayi yang sama sekali tidak bersalah?

“Celia, makanlah dulu, sejak tadi kau sama sekali tidak mau beranjak dari ranjangmu,” Celia menghela napas panjang. Menatap dirinya dalam pantulan cermin. Begitu buruk rasanya melihat kondisinya sendiri seperti sekarang. Bahkan, untuk bangun dari ranjang dan keluar dari kama pun tak Celia inginkan. Yang hanya dia inginkan hanyalah

berada di kamar sendirian. Menutup diri dari siapapun yang ada.

“Celia, setidaknya kau harus makan demi anak yang ada di dalam kandunganmu. Kau harus menjaga kesehatan mu agar bayimu baik-baik saja.” Sang ibu bergumam pelan. Menasehati Celia untuk tetap makan meskipun dirinya dalam kondisi buruk. Itu semua demi bayi yang tengah berkembang di dalam perut Celia. Bayi yang sama sekali tidak bersalah yang ingin sekali melihat dunia luar.

Celia menatap ibunya lembut. Sejenak, dia sadar jika sekarang ini dia tengah hamil. Mengandung bayi dari darah daging Allen. “Baiklah. Aku akan makan sedikit.” Akhirnya Celia bangun dari ranjang. Mau keluar dari kamar dan makan sedikit untuk menjaga kesehatan dan juga gizi dari sang bayi.

“Bagus, ayo. Ibu sudah siapkan makanan kesukaanmu. Ibu juga sudah membuatkan susu untukmu.” Sang ibu berjalan mengikuti Celia dari belakang. Merasa senang, karena anaknya mau makan meskipun dia harus memaksanya terlebih dahulu.

Saat ini, yang terpenting bukanlah masalah yang lain. Melainkan bayi yang tengah dikandung Celia. Dia harus tetap dalam kondisi yang sehat. Dan juga tidak boleh terlalu stress memikirkan

masalahnya. Itu semua bisa berakibat tidak baik bagi janin yang dikandungnya.

Celia dan ibunya memulai makan malam mereka berdua saja. Ayahnya sedang dalam pekerjaan di luar kota. Itu cukup membuatnya lebih tenang untuk saat ini. Celia takut jika ayahnya tahu mengenai soal dirinya. Ayahnya akan mengambuk dan menuntut atas semua hal buruk yang menimpa anak semata wayangnya.

“Ini ... kau harus makan yang banyak.” Sang ibu mengambilkan beberapa lauk yang bergizi untuk Celia. Membuatnya harus memakan banyak sekali makanan.

Melihat makanan ini saja sudah membuat Celia merasa kenyang. Bahkan, perutnya merasakan mual hingga membuatnya harus berlari kedapur. Ibu yang melihatnya pun lantas menghampiri Celia. memijat-mijat punggung Celia agar lebih leluasa untuk memuntahkan segala yang ada di perutnya. Membuatnya nyaman setelah Celia muntah.

“Kau harus minum banyak vitamin agar bayimu semakin kuat.” Sang ibu menasehati. Hendak membelikan vitamin untuk anaknya dihari berikutnya. Untuk saat ini, biarkan Celia beristirahat di kamarnya tanpa menghubungi Allen mengenai kondisinya saat ini.

Pagi harinya tubuh Celia terasa begitu lemas. Enggan untuk beranjak dari Ranjangnya. Hanya bisa menatap jendela yang sudah terbuka dengan sinar matahari yang memasuki celah-celah jendela. Di samping ranjang di atas mejanya sudah tersedia makanan yang sudah disiapkan ibunya untuk Celia. Dan juga sebuah memo yang dia tinggalkan untuk Celia.

Celia bangun dengan wajah lesu. Mengusap kedua matanya dan berakhir dengan Rambut yang agak berantakan. Tangannya yang gemulai mengambil memo yang ada di atas nampan. Membaca pesan yang diberikan sang ibunya untuk segera memakan makanan yang sudah dia siapkan. Dan juga sebuah vitamin khusus untuk Celia.

Celia melipat selimutnya. Kemudian bergegas ke kamar mandi untuk mandi sebelum dia memulai sarapan paginya. Tidak enak rasanya, jika belum mandi tapi Celia sudah menyantap sarapan paginya.

Selang beberapa saat setelah Celia mandi. Celia memakan makanannya hingga habis. Begitu juga dengan Vitamin yang disediakan ibunya. Tidak ingin membuat Ibunya khawatir dengan menyisakan makanan yang telah disiapkan khusus untuknya.

Selesai makan, Celia membawa piring beserta nampannya ke dapur. Hendak mencuci piring dan gelas yang telah kotor. Tapi sepertinya Celia harus menundanya karena tak kala dia sampai di dapur Celia mendengar suara bel rumah yang berbunyi. Celia bergegas menuju pintu dan membukanya.

“Leo?” betapa terkejutnya Celia saat melihat Leo sudah berada di depan pintu. Wajahnya terlihat keras saat melihat Celia yang membukakan pintu untuknya.

“D-dari mana kau tahu aku ada di sini?” Celia berbicara dengan nada gagap. Seingatnya, Celia tidak memberitahu jika dirinya tengah berada di rumah ibunya. Bahkan, Kristin saja tidak diberitahu Celia. Lalu dari mana Leo tahu jika dia ada di rumah ibunya?

“Ibumu. Dia sudah menceritakan semuanya padaku.” Tatapan Leo semakin menajam saat mengucapkan kalimatnya.

“Apa?”

“Ya. Termasuk kau sedang mengandung anak bajingan itu.” Leo langsung memotong perkataan Celia. Merasakan ekspresi wajah Celia yang berubah sedih. Dia tahu, tak seharusnya Leo mengatakan kata kasar seperti tadi. Tapi, Leo sudah terlanjur membenci orang yang bernama Allen itu. Telah

membuat sahabat yang telah dia anggap adiknya menderita seperti sekarang ini.

Merasa tidak enak hati. Celia mempersilahkan Leo masuk di dalam. Menutup kembali pintunya dan mempersilahkan Leo duduk di sofa. Mengambilkan beberapa minuman dan juga cemilan untuknya.

Suasana begitu hening saat itu.

Celia begitu Takut berhadapan dengan Leo. Tidak tahu apa yang harus dia katakan untuk menjelaskan apa yang tengah terjadi. Dan pastinya, Ibunya sudah menceritakan semuanya dengan detail melihat akrabnya mereka berdua. Tapi disisi lain, Celia bahagia Leo datang ke rumahnya. Setidaknya itu bisa membuat hatinya lebih tenang.

“Kau ... baik-baik saja?” Leo bergumam pelan. Begitu khawatir saat melihat wajah pucat Celia. Tidak seperti biasanya, Celia tampak lesu dan terlihat tak bersemangat.

“Ya, meskipun terkadang mual-mual.” Celia menjawabnya dengan lembut. Ada seulas senyum yang mengembang di bibirnya. Begitu gembira saat membayangkan dirinya merasakan mual. Akankah bayinya sehat? Lalu di mana saat bayi kecil ini lahir. Memikirkan semua itu membuat Celia merasa begitu bahagia.

“Itu biasa. Yang terpenting sekarang, kau harus menjaga bayimu dengan baik. Jangan terlalu memikirkan banyak hal. Jangan melakukan pekerjaan yang berat. Kau cukup memikirkan bayimu agar selalu sehat.” Leo terlihat begitu luwes mengatakan semua hal yang dikatakan dokter-dokter handal. Memberikan beberapa saran kepada Celia untuk menjaga kehamilannya yang masih dini.

“Saat ini kau seperti seorang dokter sungguhan.” Celia tersenyum. Sungguh bahagia rasanya banyak orang yang begitu peduli tentang keadaanya. Tapi justru satu orang yang sangat dia pedulikan tidak tahu tentang kondisinya saat ini.

“Aku memang calon dokter. Dan aku juga, yang akan selalu menjagamu agar kau tetap dalam keadaan sehat.”

Sekali lagi Celia tersenyum melihat betapa pedulinya Leo padanya.

“Terima kasih sudah mau memperdulikanku dan juga bayi yang ada dikandunganku ini.” Celia menyentuh perutnya. Rasanya begitu luar biasa saat dia merasakan ada sesuatu di dalam perutnya. Sesuatu yang hidup dan sebentar lagi akan menjadi anaknya. Bayi yang dititipkan untuknya.

“Itu semua kulakukan karena aku menyayangimu Celia. Tapi, apa kau akan mengatakan hal ini pada Allen?”

Celia menundukkan kepalanya sejenak sebelum kembali menatap Leo dan menggeleng. “Tidak. Dia tidak boleh tahu tentang keadaanmu. Aku tidak mau jika dia menyuruhku menggugurkan bayi ini karena dia tidak menginginkannya. Dia punya kekasih, dan aku tidak mau membuatnya kecewa.” Leo tahu akan hal itu. Beberapa kali, Celia menceritakan jika setiap harinya Allen selalu membawa seorang gadis cantik di dalam rumahnya.

Leo ingin sekali menghajar Allen. Tapi Celia selalu mencegahnya dan bilang meskipun begitu Allen tetaplah suaminya.

“Lalu apa yang akan kau lakukan? Bersembunyi darinya?”

“Jika itu yang perlu dilakukan. Aku akan melakukannya. Aku akan bersembunyi dan merawat bayi ini dengan tanganku sendiri.” Celia kembali mengelus perutnya. Tatapannya begitu penuh kelembutan. Begitu menyayangi bayi yang ada dikandungannya saat ini. Seakan tidak akan membiarkan seorang pun menyakitinya. Tidak jika masih ada Celia di sampingnya. Semuanya akan baik-baik saja.

“Lantas apa yang akan kau lakukan sekarang? Allen akan curiga jika kau tiba-tiba saja menghilang. Dia akan berpikiran buruk mengenai dirimu. Dan aku tidak mau itu terjadi. Di sini kau adalah korban Celia. Bukan pelaku yang harus disalahkan atas apa yang dia perbuat.” Leo bergumam pelan.

“Aku tidak tahu Leo,” Celia mendesah. Kebingungan dengan langkah yang akan dia ambil. “Tapi, aku sudah menyuruh ibu untuk mengatakan pada Allen jika untuk beberapa hari kedepan aku tinggal di sini dengan alasan Ibu tidak punya teman karena ayah sedang ada pekerjaan di luar kota. Untuk selanjutnya, mungkin aku akan memikirkannya nanti,” lanjut Celia.

“Baiklah, kali ini aku menurut padamu. Aku akan datang setiap beberapa kali sehari untuk menjagamu. Begitupun dengan Kristin. Aku janji semuanya akan baik-baik saja Celia,” Ucap Leo lembut. Mengusap wajah Celia penuh rasa sayang sebelum dia mengecup dahi Celia sebentar.

Sudah lebih dari satu bulan Celia berada di rumah ayah dan ibunya. Dan Leo dan juga Kristin selalu datang menjenguk Celia. beberapa kali mereka membawakan banyak sekali vitamin dan juga makanan yang sangat ingin dimakan Celia. Mereka juga sering tidur di rumah untuk sekedar tinggal lebih

lama bersama Celia. Mereka benar-benar merawat Celia dengan sangat baik. Selalu memberi saran agar Celia untuk tetap diam di rumahnya tanpa melakukan pekerjaan yang berat. Dan Celia menurutinya dengan baik sekali.

Mengenai Allen. Dia terkadang menghubungi ke rumah untuk menanyakan keadaan semuanya. Allen bahkan pernah datang ke rumah membawakan beberapa makanan untuk ibunya. Entah apa yang membuat Allen melakukan hal baik seperti itu, Celia sama sekali tidak peduli. Asalkan Allen tidak mengetahui keadaan Celia yang sebenarnya, itu cukup membuat Celia merasa lega.

“Aku akan datang kesana. Apa kau mau kubawakan sesuatu untuk dimakan?” Celia membuka pintu kamarnya. Mendengar suara Leo yang terdengar begitu bersemangat mengabarkan dirinya akan datang lagi setelah beberapa hari ada urusan.

Celia terdiam sejenak. Memikirkan hal apa yang dia inginkan. “Umm ... bisakah kau membawakanku *ice cream*?”

Leo tertawa mendengar permintaan Celia yang terkesan seperti anak kecil. “*Ice cream*? Kau seperti anak kecil, kau tahu itu?”

Celia mengerutkan bibirnya kesal. “Jangan begitu. Kau sendiri kan, yang menawariku. Lakukan

apa yang kuminta. Kau mengerti Leo?” Celia berbicara dengan nada angkuh. Seperti tengah menyuruh bodyguardnya untuk menuruti setiap perkataannya.

“Siap, Nona,” suara gelak tawa Hinaa begitu terdengar di telinga Celia. Membuat gadis itu tampak sedang dengan permainan yang sedang mereka mainkan.

“Kau ingin sesuatu yang lain?” Leo kembali bertanya sebelum dia melesat menuju rumah Celia.

Celia kembali terdiam. Memikirkan makanan apa lagi yang dia inginkan. Sangking asiknya berbicara di telepon. Celia sampai tidak memperhatikan jalannya saat menuruni tangga. Hingga sesuatu yang buruk terjadi padanya. Celia terpeleset hingga terjatuh dari tangga lantai dua. Membuatnya berteriak keras.

“Celia! Kau di sana? Apa yang terjadi padamu?!” Celia dapat dengan jelas mendengar suara khawatir dari Leo.

Betapa terkejutnya Celia saat melihat genangan air yang berwarna merah.

Darah! Celia memekik ketakutan saat darah itu keluar dengan deras tak bisa melakukan apapun .

Tubuhnya menegang. Terus menatap dengan wajah takut darah yang mengalir di atas lantai.

Perasaan Leo tidak tenang saat mendengar jeritan Celia. Hingga dia beranjak dari kursinya dan melesat pergi ke rumah Celia. Dan saat Leo tiba, Leo sudah dikejutkan dengan keadaan Celia yang menangis ketakutan. Lantas Leo langsung membawa Celia ke rumah sakit sebelum sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Usia kandungan Celia sangatlah masih kecil. Leo khawatir jika Celia mengalami keguguran hingga membuatnya kehilangan bayi yang sangat dia nantikan selama ini.

Beberapa saat menunggu berita dari dokter. Akhirnya, sang dokter keluar dari ruangan Celia.

“Bagaimana keadaan mereka, dok!” Leo langsung menghambur menghampiri sang dokter. Mencengkram kedua lengannya dan memasak sang dokter untuk segera mengatakan kondisi Celia beserta bayi yang dia kandung.

“Tenanglah ... istri dan juga bayi anda baik-baik saja. Mereka begitu sehat dan juga kuat. Jadi, kecelakaan itu tidak berakibat fatal bagi bayi dan juga ibunya. Tapi meskipun begitu, saya menyarankan anda untuk menjaga istri anda lebih hati-hati lagi.” Leo merasa begitu lega saat

mendengar berita jika Celia dan bayinya baik-baik saja.

Leo langsung mengucapkan terima kasih kepada sang dokter sebelum dia melesat masuk di dalam ruangan. Di sana, Celia tengah berbaring menatap Leo yang begitu khawatir padanya.

Perlahan, Leo mendatangi Celia yang terbaring di ranjang rumah sakit. Memegang tangannya. Dan tangan satunya lagi mengelus rambut Celia.

“Semuanya baik-baik saja?” Celia bergumam pelan. Begitu takut jika sesuatu yang buruk menimpa bayi yang dia kandung. “Ya. Semuanya baik-baik saja. Jangan khawatir.” Leo berkata dengan lembut. Menempelkan dahinya pada dahi Celia. Berusaha menghilangkan rasa kekhawatirannya beberapa saat yang lalu.

Leo sungguh seperti orang gila saat melihat kondisi Celia seperti tadi. Begitu takutnya jika sesuatu yang buruk terjadi pada bayinya. Dan itu akan membuat luka mendalam di hati Celia. Sungguh Sesuatu yang membuat Leo takut jika memikirkan hal itu.

“A-Allen?” Celia bergumam pelan. Suaranya terdengar serak saat melihat lelaki dengan raut wajah dingin itu berdiri di ambang pintu. Menatap Celia

dengan tatapan tajam. Tidak tahu kenapa Allen bisa tahu jika Celia berada di rumah sakit.

Leo langsung mengalihkan pandangannya ke arah mata Celia melihat. Wajahnya langsung memanas saat melihat Allen berdiri di ambang pintu. Membuatnya ingin memukul wajah dinginnya itu sekarang juga.

“Jadi itulah yang selama ini kau sembunyikan dariku?” Allen berjalan pelan. Mendekati ranjang Celia. Wajahnya terlihat datar dengan aura dingin yang begitu terasa.

Celia mengerutkan keningnya bingung. Begitu juga dengan Leo yang tak mengerti maksud dari perkataan Allen. “Apa maksudmu?”

“Bukankah Celia sedang hamil? Aku sudah tahu semuanya. Percakapanmu dengan dokter tadi. Aku mendengar semuanya.” Allen melemparkan pandangannya pada Leo. “Aku melihatmu menggendong Celia di dalam mobil saat aku hendak kerumahnya. Dan aku mengikutimu sampai kesini. Kupikir, aku akan menemukan sesuatu yang menakjubkan dan ternyata firasatku benar.” Allen kembali berbicara. Nadanya terkesan mengejek keadaan Celia saat ini. Begitu murka saat tahu Celia tengah hamil.

“Selamat untuk anak haram hasil hubungan gelapmu dengannya. Dan ku harap anakmu kelak tidak akan menanggung malu karena cemooh orang-orang disekitarmu.”

Leo menggeram kesal. Tangan kanannya mengepal menahan emosi yang memuncak. Rasanya Leo ingin menyobek mulut Allen yang berbicara tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya.

“Tutup mulutmu brengsek! Apa kau sadar dengan apa yang sudah kau ucapkan barusan?!” Leo memekik. Hendak meninju Allen, tapi niatnya dihadang oleh Celia yang memegang tangannya erat. Menatap Leo yang penuh dengan rasa amarah yang ingin sekali menghajar Allen.

“Jangan Leo,” ucap Celia.

Leo ingin membantah. Tapi ucapannya terhenti tak kala Celia kembali berkata. “Biarkan seperti ini. Akan lebih mudah bagiku dan dirinya,” ucap Celia pelan. Matanya terarah pada Allen yang masih berdiri tepat di hadapan mereka.

Leo berdecak kesal. Tidak terima dengan apa yang dikatakan Celia padanya. Dia ingin melawan. Ingin mengatakan hal yang sebenarnya, tapi Leo tidak bisa karena sangat menghormati keputusan Celia.

Leo menatap Allen dengan tatapan kesal. “Sebaiknya kau pergi dari sini sebelum aku menghabisimu!”

Allen terkekeh kecil mendengar ancaman dari Leo. “Heh ... gadis lugu sepertimu. Aku tidak pernah menyangka, jika kau berani melakukan hal keji seperti ini. Kau ... tidak lebih buruk dari pelacur!”

Tubuh Celia menegang. Merasakan dadanya terasa sesak saat mendengar Allen mengatakan kalimat itu. Mencela dirinya seperti itu seakan dirinya tidak pantas untuk dipandang.

“Kau!” Leo berteriak. Hendak menghajar mulut Allen. tapi lagi-lagi Celia kembali menghalanginya dengan air mata yang menetes. Celia berbisik pelan kepada Leo.

“Aku mohon.” Tangan Celia bergetar saat memegang tangan Leo. Suaranya terdengar parau dengan tangisan yang semakin pecah. Betapa sakitnya mendengar perkataan buruk yang Suami lontarkan pada istrinya. Dan Celia sama sekali tidak bisa tahan melihat tatapan kebencian yang begitu jelas terlihat di mata Allen.

“Tidak peduli kau mengandung anak dari siapa. Mulai sekarang, jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Akan lebih bagus jika kau lenyap dari dunia ini,” ucapan Allen penuh dengan

penekanan. Nyaris terdengar hingga keluar ruangan. “Ah, dan sebaiknya kau ambil barang-barang rongsokmu itu dari rumahku!” sesaat setelah itu, Allen pergi meninggalkan ruangan. Menutup pintu kamar Celia dengan keras hingga beberapa orang yang melewati ruangan Celia terkaget melihat lelaki dengan wajah kesal keluar dari kamarnya.

“Kenapa kau melakukan semua itu Celia?” Tanya Leo. Mencari jawaban atas apa yang baru saja dilakukan Celia.

“Akan lebih bagus jika begini Leo. Allen tidak mencintaiku, aku takut jika Allen tidak menginginkan anak ini dan menyuruhku menggugurkan kandungannya. Lebih baik, Allen mengira ini anakmu daripada aku harus kehilangan bayiku.” Celia menangis tertahan. Mengelus lembut perutnya.

Selepas kejadian di rumah sakit waktu itu. Celia mengambil semua barang-barangnya yang berada di rumah Allen. Awalnya Celia takut jika bertemu dengan Allen di sana, tapi saat dia mengambil barang-barangnya. Allen sama sekali tidak ada di sana. Rumahnya kosong dan berantakan. Terlihat seperti Allen yang baru saja mengamuk dengan membuang semua barang-barang yang ada di rumahnya.

Celia menatapnya miris. Begitu sesak saat melihat kondisi Rumahnya yang berantakan. Khawatir pada keadaan Allen saat Celia melihat noda darah diantai. Pasti sesuatu terjadi saat Allen tengah mengamuk.

Dalam waktu dekat. Celia dan seluruh keluarganya pindah ke luar kota. Ayahnya yang bekerja diperusahaan orang tua Allen mengirim surat pengunduran diri tanpa memberitahu keluarga Allen terlebih dahulu. Celia yakin, saat itu Keluarga Allen kebingungan karena tidak dapat menghubungi keluarga Celia dan secara tiba-tiba mendengar jia Celia dan keluarga pindah ke luar kota.

Tidak ada yang tahu tentang kepergiaan Celia. semuanya mengira jika Celia kabur dari kewajibannya sebagai seorang istri. Meninggalkan suaminya tanpa meninggalkan satu pesanpun.

Celia juga telah keluar dari kampusnya. Meninggalkan semua jejak yang dia punya di tempat tinggalnya yang sebelumnya. Bahkan, Celia seakan menghilang dan lenyap begitu saja. Tidak ada yang tahu di mana Celia tinggal dan bagaimana keadaannya sekarang.

Beberapa tahun kemudian...

Musim semi telah tiba. Dilalui oleh musim dingin, gugur, dan berhenti dimusim semi. Semuanya terlihat gembira menyambut musim semi tahun ini. Banyak orang memulai kehidupan mereka masing-masing. Bersekolah, bekerja, dan mendapatkan teman baru di tempat mereka.

Celia menatap jalanan yang penuh dengan tanaman hijau. Semuanya tampak berkilau hari ini. Melihat semua orang di balik jendela kecil di sebuah kamar bernuansa merah muda.

“Celia,”

Celia menoleh, menatap pemuda jangkung yang tengah berdiri di depan pintu menggunakan jas yang rapi. Tersenyum tipis pada Celia. Yang perlahan menghampirinya.

“Leo,” Celia menyapa Leo dengan senyum yang mengembang. Penuh rasa kagum pada lelaki yang kini telah menjadi seorang dokter ternama. Dokter muda yang mempunyai paras tampan dan punya kepribadian yang sangat baik.

“Kau sudah siap? Shane sudah menunggumu di bawah.” Celia mengangguk. Merasa sudah siap untuk pergi.

Ya. Aku juga sudah selesai.” Jawabnya lembut. Kemudian mereka berdua keluar dari kamar bersama. Menuruni anak tangga dan berakhir di depan rumah yang sudah ditunggu oleh Shane dan juga Kristin.

“Ibu ... ibu. Ayo cepat pergi ke sekolah.” Shane dengan manja berlari ke arah Celia. Tubuh mungilnya memeluk Celia erat. Tersenyum penuh rasa bahagia karena ini hari pertamanya masuk sekolah. Begitu antusiasnya hingga Shane sudah tak sabar lagi untuk berangkat bersama ibu dan juga ayahnya.

“Iya, Shane...” Celia tersenyum. Begitu lucunya saat Shane bersikap manja padanya. Hal yang membuat Celia selalu bisa tertawa setiap saat. Obat tersendiri saat Celia mengalami kelelahan dalam setiap pekerjaan yang dia jalani.

Celia memegang kedua pundak Shane. Berjongkok di depannya dan tersenyum tipis. “Karena hari ini adalah hari pertamamu masuk sekolah. Jadi, Shane harus tampil bagus hari ini.” Dengan lembut Celia membenarkan seragam sekolah Shane. Mencoba membersihkannya meskipun tak ada kotoran di sana.

“Harus terlihat tampan ya, bu?” Celia mendelik. Saat dirinya mendengar ucapan Shane yang di luar dugaan. Wajah polosnya begitu lucu

dengan kata-kata yang belum dia pahami dengan jelas. Mau tak mau membuat semua yang ada di sana terkekeh melihat tingkah lucu anak kecil tersebut.

“Memangnya siapa yang mengajarimu soal tampan?” Kristin ikut berjongkok di hadapan Shane. Ikut dalam kelucuan yang dibuat Shane.

“Ayah. Semalam Ayah bilang jika saat aku sudah besar nanti. Aku harus jadi laki-laki yang tampan. Benar kan, ayah?” Shane menunjuk Leo. Tepat di depannya, menatap Leo yang terpaku di tempatnya. Merasa begitu malu pada kedua gadis yang kini sudah memandangnya dengan wajah marah.

Leo gelagapan saat Kristin dan Celia memandangnya penuh kejengkelan. “A-aku hanya mengatakan hal yang benar. Memangnya salah?” Leo mengibas-ngibaskan kedua tangannya. Mencoba membela diri atas apa yang sudah dia katakana pada Shane. Yang dia yakini adalah apa yang dia katakana memang bukan suatu kesalahan.

Celia menatap Shane. Membingklai wajahnya agar hanya menatap Celia saja. “Shane... Kau boleh saja tumbuh menjadi lelaki yang tampan seperti Ayahmu. Tapi, kelak Shane juga harus menjadi lelaki yang baik dan juga bertanggung jawab. Jadilah anak yang bisa membuat semua orang bangga dengan apa yang kau lakukan. Kau mengerti Shane?” Dengan

wajah polosnya Shane mengangguk penuh mantap. Seakan mengerti tentang apa yang baru saja dikatakan oleh ibunya. Pesan yang harus selalu dia ingat sampai dia dewasa kelak.

“Aku mengerti ibu! Ternyata menjadi lelaki yang tampan itu penuh dengan aturan ya, bu?” Lagi-lagi Celia dan yang lainnya kembali tertawa melihat tingkah Lucu Shane. Dia memang belum mengerti tentang hal seperti itu.

“Bukan aturan Shane. Tapi, itu semua adalah hal yang wajar yang harus di punyai oleh semua orang. Apalagi kau laki-laki. Jadi, harus tumbuh menjadi lelaki yang kuat agar bisa menjaga ibumu dari orang-orang jahat. Shane mau kan menjaga ibu?” gumam Kristin.

“Uhm! Aku berjanji suatu saat akan menjadi lelaki yang bisa dibanggakan oleh Ibu dan Ayah. Juga selalu menjaga ibu sampai kapanpun! Ini janji Shane pada Ibu!” Shane dengan bangganya memeluk Kristin dan juga Celia secara bersamaan. Ketiganya saling berpelukan. Kristin dan Celia saling pandang, tersenyum tipis dan berusaha untuk menjaga anak mereka hingga dewasa kelak. Memberikan kasih sayang yang tak terhingga pada Shane.

“Haduh ... kenapa Ayah tidak dipeluk juga? Memangnya Shane tidak sayang pada Ayah?” Leo merasa cemburu. Bersikap marah pada Shane dan

membuat lelaki kecil tersebut lantas menghambur ke pelukan Leo. Seolah-olah dirinya sedang mencoba membagi hatinya dengan adil pada Leo, Celia dan juga Kristin.

“Shane juga sayang Ayah kok.”

“Baiklah. Ayo kita berangkat sekolah!” Leo langsung menggendong Shane. Berjalan menuju halaman rumah dan membuka pintu mobil. Memasukkan Shane ke kursi belakang bersama dengan Celia. Sedangkan Kristin duduk di kursi depan dengan Leo.

Beberapa menit setelah mengendarai mobil menuju sekolahan baru Shane. Akhirnya mereka telah sampai di depan pintu gerbang sekolah. Membukakan pintu mobil dan menggendong Shane untuk keluar dari mobil.

“Ingat. Shane harus belajar dengan benar, oke?” Leo mengusap-usap kepala Shane lembut. Memberi sebuah saran yang baik untuk Shane.

“Oke, Ayah!” Jari Shane membentuk Ok, dengan sebuah kedipan mata yang membuatnya terkekeh.

“Hari ini aku akan pulang terlambat. Jadi tidak bisa menjemput Shane pulang,” ucap Leo

memberitahu. Karena mendadak, Leo harus melakukan meeting dengan para clientnya hari ini.

Celia mengangguk mengerti. “Tidak apa-apa. Aku bisa menjemput Shane. Lagipula tidak ada banyak pekerjaan di kantor.” Tangan kirinya sibuk mengelus-elus rambut Shane dengan lembut. Sese kali, matanya melirik pada bocah kecil yang mendengarkan percakapan mereka dengan wajah tenang.

“Shane. Sekolah yang baik, ya? Ibu dan Ayah pergi kerja dulu. Sampai nanti!” Kristin melambaikan tangannya pada Shane. Dan disambut lambaian tangan pula dari Shane.

“Kami berangkat dulu ya, Celia,” ucap Kristin. Celia mengangguk. Ikut melambaikan tangan saat mobil mereka telah berjalan jauh hingga tak terlihat lagi.

“Ayo masuk!” ajak Celia, untuk memasuki sekolahan baru Shane. Menggandengannya masuk di dalam sekolahan.

Setelah mengantar Shane hingga ke kelas barunya. Celia kembali ke kantor di mana dia bekerja sebagai seorang editor buku yang terletak tak jauh dari sekolah Shane. Jadi kapan saja, Celia bisa langsung datang ke sekolahan Shane jika sesuatu terjadi padanya. Ini semua dikarenakan Celia yang terlalu berlebihan pada keadaan Shane. Dia terlalu

takut jika sesuatu yang buruk terjadi padanya. Apalagi dengan penyakit yang dia miliki. Itu semakin membuat Celia khawatir.

“Celia, tolong kau selesaikan ini ya? Hari ini aku ada acara makan malam dengan suamiku. Kau tahu kan, ini adalah hari ke 100 pernikahan kami.” Seorang teman mendatangi meja Celia. Memberikan pekerjaannya kepada Celia untuk diselesaikan. Dengan ramah, Celia tersenyum. Mengambil tugas yang diberikan temannya padanya.

Sejak kemarin, temannya itu sudah meminta bantuan pada Celia untuk mengerjakan setengah pekerjaannya karena malam ini adalah malam yang special baginya dan juga suaminya. Karena itulah, Celia mau menolongnya dan menyelesaikan akhir dari pekerjaan temannya.

“Baiklah. Serahkan semuanya padaku.” Gadis tersebut memeluk Celia. Mengucapkan banyak terima kasih pada Celia karena sudah mau membantunya. “Terima kasih!”

“Semoga acara makan malam kalian berjalan dengan lancar.” Celia mendoakan temannya agar acara makan malam bersama suaminya berjalan dengan lancar. Dan melaluinya dengan kegembiraan, dengan pernikahan ke 100 mereka yang begitu special.

“Ya. Terima kasih Celia!” Teman Celia tadi langsung pergi. Mengambil tas yang ada dimejanya dan menghambur pulang ke rumah meskipun jam belum menunjukkan pukul 2 siang.

Dengan cekatan, Celia menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum dia memulai menyelesaikan pekerjaan temannya dan pulang. Membawakan makanan yang sudah dipesan oleh Shane sebelum dia kembali ke kantor tadi. Sesuatu yang sangat disukai Shane setiap kali menunggu kepulangan ibunya dan membawakan sekantong *ice cream* yang lezat.

“Celia! Boleh pinjam selotip?” seorang teman mendatangi Celia. Meminta sebuah selotip padanya.

“Tentu.” Jawab Celia. Tangannya memegang ganggang laci dan membukanya. Celia terpaku di tempatnya. Melihat sebuah foto kecil di mana dia dan suaminya berfoto bersama saat pernikahan mereka.

“Wah, itu foto suamimu? Aku baru melihatnya sekarang. Dia sangat tampan sekali. Mirip dengan Shane.” Celia kembali tercekat. Merasakan dadanya begitu sesak saat mendengar ucapan tadi keluar dari mulutnya. Dengan cepat-cepat, Celia mengambil selotip yang ada di dalam laci yang memberikannya pada temannya.

“Ini selotipnya,” tanpa berkomentar, Celia memberikan selotip tadi pada temannya. Membuat temannya tadi sedikit heran. Bahkan setiap kali ada orang yang memuji suaminya. Pasti mereka akan terlihat senang dan membalasnya dengan ucapan terima kasih atau apapun itu. Tapi, raut wajah Celia tampak begitu sedih. Wajahnya langsung berubah murah.

Sesaat setelah melihat temannya sudah kembali kemejanya. Celia kembali membuka laci tadi. Mengambil fotonya saat bersama dengan Allen dulu.

“Allen,” Celia menyentuh foto Allen. Tak terasa air matanya menetes. Semua itu Kristinyalah kenangan dimasa lalu. Sekarang Celia sudah memiliki kehidupannya sendiri dengan Shane. Juga dengan Kristin dan juga Leo yang begitu menyayangi Shane seperti anaknya sendiri.

Sejak kejadian di masa lampau, Celia telah dirawat oleh Kristin dan Leo yang seorang dokter. Setiap saat mengecek kehamilan Celia yang tadinya sempat mengalami pendarahan akibat kondisi Celia yang terlalu banyak pikiran. Hingga membuatnya stress. Dan itu berpengaruh pada bayi yang dia kandung. Jika bukan karena mereka berdua. Celia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya sekarang ini.

Menjadi bagian dari keluarga Kristin dan Leo adalah sebuah anugrah. Mereka adalah sepasang suami istri yang begitu harmonis. Tapi sayang, tuhan belum memberikan sebuah bayi pada mereka berdua. Membuat keluarga kecil mereka belum sempurna. Dan akhirnya, mereka berinisiatif untuk mengangkat Shane sebagai anak mereka. Menjadi orang tua kedua bagi Shane.

Celia bersyukur karena ada mereka. Celia tidak tahu apa yang harus dia katakan pada Shane tentang ayah yang tidak berada di sampingnya. Untunglah ada sosok Leo yang begitu peduli pada Shane. Mengasihinya seperti anaknya sendiri, hingga membuat Shane secara alami berpikir jika dia adalah Ayah kandungnya. Secara perlahan, membuat sebuah ikatan tak terlihat di antara mereka. Begitu pula bagi Kristin, mampu membuatnya tidak merasa kesepian tanpa hadirnya seorang bayi di antara mereka.

Dari semua kamar yang di rumah. Hanya kamar Celia saja yang lampunya masih menyala. Berkutat pada computer untuk mengerjakan pekerjaannya yang belum selesai. Pekerjaan yang sangat dia sukai ini terkadang membuatnya lupa waktu hingga tidak mengenal kata istirahat sama sekali. Membuatnya selalu berada di kamarnya dan duduk di meja dengan komputer yang selalu menemaninya. Semuanya Celia jalani dengan rasa

bangga. Tidak pernah mendengar kata mengeluh atau bosan yang keluar dari mulutnya.

“Ibu,” Celia terkaget saat mendengar suara anaknya merengek memanggilnya. Berdiri di ambang pintu sambil memeluk boneka jerapah yang selalu menjadi temannya tidur.

“Shane ... ada apa?” cepat-cepat Celia menyimpan berkas yang telah dia kerjakan tadi. Mematikan computer yang sejak tadi menyala. Segera berdiri dari kursinya dan menghampiri Shane yang memasang wajah setengah mengantuk.

“Ibu, aku mimpi buruk,” Celia meraih tangan Shane saat mengetahui alasan kenapa anaknya datang ke kamarnya. Anak-anak memang paling takut pada mimpi buruk yang mendatangnya saat tidur.

“Sini, malam ini ibu temani tidur, ya?” Celia menggendong Shane ke atas tempat tidurnya. Membaringkannya di sana dan menyelimutinya sampai ke pinggang. Dengan lembut, Celia memeluk Shane. Menempuk-nempuknya pelan, berusaha membuatnya tenang dan kembali terlelap.

“Ibu,” Shane berbisik pelan sambil memeluk boneka jerapahnya erat sambil memandangi wajah Celia.

Celia hanya membalas dengan gumaman saja. Masih berusaha membuat Shane kembali tertidur.

“Kapan Ayah pulang?” tubuh Celia menegang. Tangan yang tadinya sibuk menepuk-nepuk kini terhenti. Seperti ada sebuah Guntur yang mengenainya hingga membuatnya tak bisa bekutik sama sekali.

Shane memandangi Celia dengan wajah polosnya. Masih menunggu jawaban dari sang ibu. “Ibu....” Shane kembali memanggil Celia saat tak ada respon sama sekali darinya.

“Shane, apa yang kau bicarakan? Ayah sudah pulang dari tadi. Kau sudah bertemu dan bermain dengannya kan, tadi?” ditatapnya mata tak berdosa itu. Memandangi Celia penuh harap. Agar Sang ibu memberikan jawaban yang sangat ingin dia dengar. Tapi hanya kebohonganlah yang dia terima.

“Bukan Ayah Leo. Tapi Ayahku yang sebenarnya Ibu. Shane tahu kalau Ayah Leo bukanlah Ayah yang sebenarnya.” Meskipun kalimat Shane masih belum begitu fasih. Tapi Celia mengerti maksud dari perkataan Shane. Anak ini tahu mengenai ayah kandungnya meskipun selama ini dia tidak pernah mengatakan apapun.

“Shane ... Ayah Leo adalah Ayah Shane yang sebenarnya. Jadi jangan mengatakan apa-apa lagi,

dan cepat tidurlah.” Celia merasa begitu takut. Takut jika Shane semakin ingin tahu tentang ayah kandungnya. Ingin tahu bagaimana rupa ayah yang selama ini dia idam-idamkan. Memikirkan semua itu membuat Celia resah. Apa yang harus dia katakan lagi pada Shane? Untuk menjawab semua pertanyaan yang di berikan Shane mengenai ayah yang ingin sekali dia ketahui.

“Ibu...”

“Sudah Shane. Cepat tidur.” Dengan tegas Celia memotong perkataan Shane. Membuat Shane tertegun saat melihat ibunya marah kepadanya. Tak lagi bertanya dan menuruti perkataan Celia untuk cepat tidur. Dalam sekejap, Shane menutup kedua matanya. Menikmati setiap belaian lembut dari Ibunya yang membuatnya terlelap.

“Maafkan ibu Shane,” Celia memeluk Shane erat. Air matanya tertahan. Sesak itu kembali menerjangnya hingga membuat Celia tersiksa. Ingatannya kembali berputar. Mengingat kalimat yang dikatakan temannya mengenai kemiripan Allen dengan Shane.

Tidak bisa dipungkiri. Shane memiliki gen dari Allen. Matanya, hidungnya, dan juga tubuh tegap Shane yang begitu mirip dengan Allen membuat Celia tak bisa memungkirinya jika dia adalah anak darinya. Anak yang tidak pernah diakui

oleh Allen. Menjadi anak yang sangat dibenci oleh Allen dan beranggapan jika Shane adalah anak haram dari Leo.

Jika Celia kembali mengingat kenangan buruk itu. Celia tak sanggup untuk menahan air matanya yang ingin terjatuh. Masa-masa yang penuh dengan kepedihan yang dia rasakan saat itu. Tapi, Celia mencintainya. Mencintai sosok angkuh dan kejam yang menjadi suami sekaligus ayah dari anaknya saat ini. Hingga sekarang pun, Celia masih memiliki perasaan cinta tersebut. Yang sampai kapanpun tidak akan pernah hilang dari hatinya.

“Shane menanyakan soal ayah kandungnya?” Tidak banyak yang Celia ceritakan soal kejadian di mana Shane menanyakan soal kepulangan Ayahnya. Bukan Leo, melainkan Allen yang sebenarnya adalah ayah kandung dari Shane. Anak dari buah hati mereka yang sama sekal tidak diketahui oleh Allen.

Celia mengangguk. Tangannya terus memegangi gelas minuman yang ada di atas meja. Matanya sesekali melirik Kristin, melihat ekspresi terkejut yang dia perlihatkan saat mendengar cerita Celia.

“Dari mana dia tahu soal ayahnya? Kita bahkan tidak pernah membahas soal Allen, bukan?”

Kristin menuntut jawaban dari Celia. merasa kesal karena bertahun-tahun mereka tidak mengungkit soal Allen, dan sekarang Shane entah kenapa menanyakan soal ayah yang bahkan tidak tahu jika dia adalah anak kandungnya.

“Aku juga tidak tahu Kristin... Tiba-tiba saja dia menanyakannya padaku. Aku sendiri syok karena itu pertama kalinya Shane membahas soal ayah kandungnya,” Celia menjawab dengan rasa tak suka. Tidak menginginkan lagi membahas soal lelaki yang dia benci, tapi juga sangat dia cintai. Apalagi membayangkannya hadir di dalam kehidupannya yang sudah sangat nyaman seperti sekarang ini.

Kristin mendelik. “Lalu bagaimana anak kecil seperti dia bisa tahu soal masalah ini? Tidak mungkin jika Leo yang memberitahukannya. Melihat dirinya begitu benci dengan lelaki itu.” Kristin memikirkan banyak sekali kesimpulan mengenai semua ini. Tapi tetap saja, Kristin tidak menemukan jawabannya.

Perasaan takutnya tiba-tiba saja muncul. Shane yang sudah mengetahui soal ayah kandungnya mungkin akan terus mencoba mencari tahu. Anak seperti Shane yang memiliki keingintahuan yang tinggi pasti tidak akan tinggal diam. Pastilah Shane sangat ingin tahu soal Ayah kandungnya. Bagaimana rupanya? Kenapa selama ini dia tidak pernah muncul. Semua itu pasti sudah menjadi pertanyaan yang sangat ingin Shane ketahui.

“Kristin ... bagaimana jika Shane menanyakan soal ayahnya lagi padaku. Apa yang harus aku katakan padanya?” Celia menatap Kristin dengan pandangan resah. Tidak jauh beda dengan Kristin yang merasakan perasaan takut jika Shane kembali menanyakan soal Allen padanya nanti.

“Sesuai kesepakatan awal. Kita harus menutupinya dari Shane. Beritahu dia jika ayahnya sudah meninggal sejak lama, atau tidak kau bisa membohonginya dengan alasan yang lain. Sampai waktunya tiba, kita harus tetap menyembunyikan semua ini dari Shane. Hingga dia dewasa kelak. Dan sudah mampu untuk menerima semua kenyataan ini, kita barulah mengatakan semua tentang Ayah kandungnya pada Shane.”

Celia tertergun di tempatnya. Haruskah dia mengatakan hal seburuk itu mengenai Allen? Haruskah dia mengatakan jika ayahnya sudah meninggal sedangkan Allen masih hidup di sana. Melewati hari-harinya dengan bahagia bersama gadis yang dia cintai? Mungkin dia sekarang sudah menikah dan mempunyai anak dari buah hati mereka. Anak yang sangat dia cintai dan dia inginkan. Tidak seperti Shane, yang sama sekali tidak dikehendaki Allen untuk lahir di dunia ini.

Membayangkan semua itu membuat hati Celia terasa sakit. Memikirkan, Allen menikah

dengan gadis lain dan hidup bahagia. Semua itu membuat dada Celia terasa sesak. Meneteskan air mata kesedihan yang selama ini membuatnya terasa tersiksa dengan tekanan batin yang dia rasakan. “Celia...” Kristin menatap sendu. Melihat teman karibnya menangis di depannya sambil meremas dadanya yang terasa sesak. Semua ini memang sulit bagi Celia.

Sebagai seorang *single parent*, yang harus merawat anaknya sendirian selama ini. Harus menanggung setiap rasa sakit yang tertinggal di dalam hatinya. Celia seakan tak bisa melupakan setiap detik di mana dia hidup dengan Allen dulu. Masa lalu yang kelam. Meskipun begitu. Celia mencintai lelaki kejam itu. Mencintai lelaki yang dulu pernah menjadi suaminya.

“Maaf, maafkan aku Kristin,” Celia segera menghapus jejak air matanya tak kala dia menyadari dirinya telah lepas control lagi. Celia sudah berjanji untuk tidak menangis lelaki yang sudah menyakitinya dimasa lalu. Menyuruh Celia harus tetap kuat untuk menghadapi semua kenyataan. Semua itu demi Shane.

“Sudahlah. Tenangkan dirimu. Semuanya akan baik-baik saja, aku yakin itu,” Kristin memegang tangan Celia. Memperkuat hati Celia dan memberikannya dorongan semangat agar bisa menghadapi semua ini.

Setelah kejadian malam waktu itu. Shane sama sekali tidak pernah membahas soal Allen lagi. Apalagi menanyakan soal di mana ayahnya saat ini, ataupun merengek meminta penjelasan dari Celia. Membuat Celia sedikit merasa tenang untuk sementara waktu. Jadi Celia tidak perlu harus membohongi Shane mengenai ayah kandungnya.

“Ibu!” Shane berlari ke arah Celia. Tangan mungilnya langsung memeluk Celia yang sudah berjongkok untuk menyambut malaikat kecilnya. Memberikannya sebuah kecupan manis di kedua pipinya.

“Bagaimana sekolah hari ini? Menyenangkan?” Shane tertawa penuh bahagia. Wajahnya begitu berbinar-binar saat menceritakan setiap hal yang terjadi disekolah selama satu hari ini.

Banyak sekali hal yang membuat anak itu begitu suka berada di sekolah. Termasuk bisa bermain bersama teman-teman karena selama ini, Shane jarang sekali keluar rumah. Celia melarangnya dengan alasan takut jika sesuatu yang buruk terjadi padanya. Dan setiap kali Shane meminta keluar, harus ada salah satu yang menjaganya. Dan itu sedikit menjadi halangan bagi mereka karena mereka

juga punya kesibukan masing-masing dalam pekerjaan.

“Anakmu sungguh lincah dan juga aktif,” Celia menoleh ke belakang Shane. Segera berdiri saat melihat guru Shane menghampirinya dengan seulas senyum yang dia berikan pada Shane.

Celia memberi salam pada sang guru. Menarik Shane lebih dekat padanya. “Benarkah? Shane memang anak yang lincah. Aku sampai bingung kenapa dia bisa selincah ini jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.” Tangan Celia mengelus rambut Shane. Melirikinya sejenak sebelum kembali menatap sang guru.

“Mungkin karena dia menurun sifat dari ayahnya. Melihat betapa akrabnya mereka, pasti suamimu banyak sekali meluangkan waktu dengan Shane.” Celia terasa tertohok oleh perkataan Sang guru. Merasa kebingungan dengan apa yang telah dia katakan mengenai keakraban dan juga soal suaminya.

Celia merasa beberapa waktu ini Leo tidak pernah bisa mengunjungi Shane. Bahkan, menjemputnya sepulang sekolah. “Maksud Anda, Ayah Shane sering datang kemari?” Celia mulai bertanya. Jantungnya terasa berdebar saat menunggu jawaban selanjutnya dari guru Shane.

Celia bisa melihat perubahan ekspresi di wajah sang Guru. Seperti ikut kebingungan dengan apa yang dikatakan Celia.

“Benar. Anda tidak tahu soal itu? Beberapa hari ini, Ayah Shane sering berkunjung kemari. Menjaga Shane disepanjang pelajaran dan bermain bersama. Mereka begitu akrab, hingga Shane sama sekali tidak mau lepas Ayahnya.” Sang guru mengatakan semua hal yang dia lihat beberapa hari ini. Membuat Celia kembali tertegun. Merasakan sesuatu yang janggal saat mendengar cerita yang dikatakan Sang Guru padanya.

“Maksud Anda, lelaki yang sering mengantarkan Shane saat berangkat sekolah? Benar begitu?”

“Bukan. Mereka berbeda. Orang ini sedikit lebih tinggi. Wajahnya terlihat dingin. Berbeda sekali dengan sifat aslinya yang begitu ramah. Apa ... dia bukan Ayah dari Shane?” Sang guru merasa tidak enak saat dengan gamblang mengatakan jika orang itu adalah ayah dari Shane. Tapi sepertinya dia memang tidaklah salah, karena selama ini Shane selalu memanggil orang itu dengan sebutan Ayah.

Tubuh Celia terasa begitu lemas saat mendengar apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Mendadak kepalanya terasa pening. Jantungnya berdegup kencang dan seakan ingin lepas. Betapa

terkejutnya Celia saat dia menyadari jika ciri-ciri yang dikatakan oleh Sang guru itu begitu mirip dengan sosok Ren.

“Maaf, bukan maksudku ikut campur. Tapi lelaki itu sering sekali datang kemari. Dan Shane selalu memanggilnya dengan sebutan Ayah.” Sang Guru kembali menanyakan soal lelaki yang selalu dia temui setiap harinya kepada Celia. Tapi Celia hanya terdiam. Mencoba mengendalikan dirinya. Tubuhnya yang gemetar seakan telah diketahui oleh Shane. Membuat Shane memandang cemas ibunya. Tangannya memegang erat pundak Shane. Membuat anak itu tahu jika sesuatu telah terjadi pada ibunya saat ini.

“Ibu ... ibu kenapa?” Shane memandang Celia dengan wajah polos. Melihat betapa pucatnya Celia saat ini membuat anak itu sangat khawatir.

“Ibu tidak apa-apa, Shane. Kita pulang. ya?” Celia berusaha menyembunyikan rasa cemasnya di hadapan Shane. Tidak ingin membuat anaknya khawatir. Celia segera meraih tangan Shane. Hendak membawanya pergi secepat mungkin sebelum apa yang tidak dia inginkan terjadi.

“M-maaf, kami pergi dulu.”

Sebelum pergi.,Celia mengucapkan kalimat perpisahan pada Guru Shane. Berlama-lama di sana membuat Celia merasa was-was dan tidak nyaman.

Yang dia inginkan saat ini adalah segera sampai di rumah tanpa sesuatu yang tidak Celia inginkan terjadi. Mengacuhkan Shane yang sejak tadi memandangi Celia dengan wajah bertanya-tanya. Bingung dengan perubahan sikap Celia setelah berbicara dengan Gurunya.

Sesampainya di rumah, Celia tidak banyak bicara pada Shane. Apalagi membasa kejadian tadi disekolah. Celia hanya mengganti pakaian Shane dan menyuruhnya bermain di kamar. Sedangkan dirinya menyiapkan makan malam untuk mereka nanti. Kristin belum pulang bekerja dikarenakan ada pekerjaan yang belum dia selesaikan. Jadi Celia harus memasak makanan untuk mereka sendiri sebelum mereka pulang ke rumah.

Celia harus sabar menekan perasannya. Ingin segera mengatakan semua kejadian janggal yang terjadi pada Shane beberapa hari ini. Perasannya mengenai Allen sangatlah pasti. Celia takut, apa yang dia pikirkan saat ini benar-benar akan menjadi kenyataan.

Celia duduk di sofa dengan perasaan gelisah. Tubuhnya terasa lemas, hanya untuk berdiri saja membuatnya tidak sanggup. Menceritakan semua hal

yang dia dengar dari Guru Shane kepada Leo dan juga Kristin. Jika memang benar orang yang disebut-sebut sebagai ayah Shane itu adalah Allen. Satu pertanyaan yang ada dibenar Celia.

Bagaimana Allen mengetahui soal Shane? Dan bagaimana tahu jika Shane bersekolah di sana?

Kenapa Allen tahu mengenai Shane. Mereka bahkan tidak pernah bertemu setelah kepergiannya dulu. Yang Allen tahu hanyalah anak yang kandungnya adalah hasil dari hubungan gelap Celia dengan Leo. Menanggap bayi itu adalah kesalahan terbesar Celia hingga membuatnya diusir oleh Allen. Tidak menganggap lagi Celia sebagai istrinya. Meskipun selama itu, Allen memang tidak pernah menganggap Celia sebagai istri sahnya.

“Mungkin itu alasannya kenapa Shane menanyakan soal ayah kandungnya. Karena dia sudah bertemu dengan Allen. Dan mereka selalu bersama setiap kali aku tidak ada. Apa yang harus aku lakukan? Aku benar-benar takut jika memang orang yang menemui Shane adalah Allen.” Celia menangis. Perasaan takutnya sama sekali tidak bisa dipendam. Meluapkan segala keresahannya pada Leo dan juga Kristin. Sementara Shane berada di kamarnya. Menyuruhnya untuk tidur agar dia tak mengetahui soal perbincangan mereka mengenai Allen.

“Kita transfer Shane ke sekolah lain.” Kristin berucap. Cukup masuk akal jika Shane dipindahkan ke sekolah lain agar Allen tidak bisa menemui ataupun menyakitinya lagi.

“Itu tidak mungkin. Ini baru awal masuk sekolah. Shane pasti tidak mau jika dipindahkan ke sekolah lain mengingat dia sudah mengenali ayahnya. Itu justru membuat keadaannya buruk.” Leo berkomentar. Tidak memberi ijin untuk memindahkan Shane ke sekolah lain mengingat penyakit yang dideritanya. Shane bisa histeris jika tahu dirinya dijauhkan oleh ayah kandung yang sangat dia idamkan sejak dulu.

“Tapi Leo?” Kristin menggeram kesal. Tidak setuju pula dengan keputusan Leo.

“Aku dokter. Aku lebih tahu bagaimana kondisi pasienku Kristin!” Entah kenapa, Leo sedikit berbeda hari ini. Tidak biasanya dia membentak Kristin seperti tadi. Sikapnya juga begitu tegas mengenai permasalahan Allen dan Shane. Seperti ada yang dia sembunyikan dari Kristin dan juga Celia.

“Tapi ini mengenai Shane! Aku tidak mau jika sesuatu terjadi pada Shane. Dan melihat Allen menyakitinya, sama seperti dia menyakiti Celia!” Kristin beradu mulut dengan Leo. Tetap memegang teguh keputusan mereka masing-masing hingga menimbulkan konflik di antara mereka.

“Allen tidak akan melakukan itu pada anaknya sendiri!” Leo ikut meninggikan suaranya tak kala melihat wajah marah Kristin yang tidak terima dengan sikap Leo yang berbeda. Seakan membela Allen dan membiakan begitu saja saat Allen diam-diam menemui Shane. Dan mereka tidak tahu motif dari Allen apa hingga membuatnya mendekati Shane seperti itu.

“Benarkah? Setelah apa yang dia lakukan pada Celia selama ini. Tidak menuntut kemungkinan dia bisa melakukan sesuatu yang buruk pada Shane! Sadarlah Leo! Allen mendekati Shane hanya untuk membalas dendam atas apa yang terjadi dimasa lalu. Ingatlah... Allen menganggap Shane adalah anak dari hubungan gelap kalian berdua.” Kristin menatap tajam Leo. Melirik Celia yang terpaku di tempatnya. Ini sudah kelewatan. Karena dirinya, Kristin dan Leo jadi berkelahi. Semua ini karena dirinya dan segala masalah yang tidak pernah ada habisnya.

Leo mereda. Melihat mata sendu Kristin yang seakan tersakiti dengan kalimat hubungan gelap yang dia katakana sendiri. Leo tahu, di balik senyumannya setiap hari. Kristin juga memikirkan setiap kejadian yang terjadi pada Leo dan Celia. Setiap kali Allen berpikiran buruk mengenai hubungan mereka hingga mengatakan jika anak yang dikandung Celia adalah anak dari Leo. Itu membuat Kristin terasa disakiti.

“Kristin,” Leo melembut. Hendak menyentuh Kristin tapi ditolak begitu saja oleh Kristin.

“Mengertilah Leo. Ini tidak semudah yang kau pikirkan!” Dengan kalimat terakhir yang dia ucapkan. Kristin meninggalkan ruang tamu begitu saja. Berlari dengan air mata yang mengalir ke dalam kamar.

“Maaf,” ucap Celia penuh rasa bersalah. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain meminta maaf atas segala hal yang terjadi pada mereka.

Leo memijat dahinya yang terasa berdenyut. Merasakan stress yang berlebih karena melihat istrinya yang marah padanya atas sikapnya barusan. Harusnya Leo lebih bisa mengontrol emosinya di depan Kristin. Tidak membuat keadaan semakin buruk dengan beradu argument satu sama lain.

“Tidak perlu. Ini semua bukan salahmu. Aku yang terlalu bodoh karena tidak bisa mengontrol emosiku.” Leo menyentuh pundak Celia. Tidak ingin membuat Celia ikut sedih dan bersalah atas perkelahian mereka.

“Kita akan bicarakan masalah ini nanti. Kau jangan khawatir soal Allen. Aku yakin, dia punya maksud baik menemui Shane.” Setelah itu Leo melenggang pergi menuju kamarnya. Hendak

menemui istrinya yang marah akibat adu mulut mereka.

Merasa begitu buruk rasanya setiap kali Celia ada masalah, selalu melibatkan Kristin dan Leo. Membuat mereka ikut memikirkan masalahnya.

Celia memandangi kepergian Leo. Meskipun Leo sudah mengatakan tidak apa-apa. Tapi hatinya tetap saja masih khawatir mengenai Shane. Dengan langkah gontai. Celia menuju ke kamar Shane sebelum dia kembali ke kamarnya. Melihat apakah anaknya sudah tidur atau belum. Memberikan sebuah kecupan selamat malam pada anak yang sangat dicintainya.

Shane sudah tidur. Dengan boneka yang selalu dia jadikan teman tidurnya. Shane tidur dengan sangat pulas sekali. Sepertinya dia baru saja melihat buku gambar yang baru saja di belikan Celia kemarin. Membuatnya terlelap hingga lupa untuk menyelimuti tubuhnya.

Dengan lembut Celia menyelimuti tubuh Shane. Mengelus rambut Shane dengan lembut. Memberikan sebuah kecupan kecil didahinya.

Mata Celia terasa panas saat menatap wajah polos Shane saat ini. Anak kecil yang sama sekali tidak tahu segala hal yang terjadi di dalam keluarganya. Anak ini sangat menginginkan sosok

ayah kandung yang selama ini dia rindukan. Melihat wajahnya saat ini, membuat Celia teringat tentang Allen.

Ya. Setiap kali Celia melihat Shane. Celia seakan melihat Allen dalam versi kecilnya. Hingga membuat Celia selalu terperangkap dalam kenangan masa lalu bersama Allen. Tidak pernah sekalipun Celia melupakan lelaki itu.

Tanpa sadar, Celia menangis lagi. Tangannya memeluk erat tubuh anaknya yang tertidur. Hingga sepertinya membuat bocah kecil itu menggeram. Merasakan sebuah sentuhan dari ibunya.

“Ibu,” mata Shane sedikit terbuka. Memandangi dengan tatapan heran saat melihat air mata yang menetes membasahi pipinya.

“Kenapa Ibu menangis?” Shane kembali bertanya. Membuat Celia sesegera mungkin mengusap air matanya dan mencium Shane.

“Ibu tidak menangis Shane. Tidurlah kembali. Malam ini, Ibu ingin sekali tidur denganmu.” Celia semakin mendekatkan tubuh Shane padanya. Memeluknya dan menempuk-nempuk Shane agar tidur kembali.

Setelah merundingkan semuanya bersama. Leo memutuskan untuk tetap menyekolahkan Shane disekolah lamanya tanpa memindahkan Shane ke sekolah lain. Dan Kristin menyetujui keputusan Leo. Sepertinya mereka sudah berbaikan. Membuat Celia merasa lega melihat mereka kembali mesra seperti biasanya.

Celia ikut mengiyakan keputusan Leo. Meskipun sebenarnya dalam hati Celia, Dia sama sekali tidak tenang. Tapi Leo adalah kepala rumah tangga. Jadi, mereka harus menuruti keputusan yang dibuat Leo. Dan Celia yakin, apa yang dilakukan Leo adalah yang terbaik bagi semuanya.

Sementara masalah sekolah Shane selesai. Ada masalah lain yang masih membuat Celia merasa resah. Keberadaan Allen di sekitar Shane membuat Celia harus terus waspada. Celia sampai meminta sang guru untuk menjauhkan Shane dengan Allen saat Allen mengunjungi Shane. Menegaskan pada sang guru jika dia bukanlah ayah dari Shane. Dan sang guru mengerti tentang hal itu. Memang sudah sewajarnya jika pihak sekolah memberikan pengawasan pada Shane agar tidak berdekatan dengan orang asing yang tidak dikenal asal usulnya.

“Shane,” Celia menyapa Shane yang tengah berlari keluar dari sekolahan. “Ibu!”

Shane menghambur ke pelukan Celia, saat mengetahui ibunya sudah menjemputnya untuk pulang.

Celia ikut memeluk Shane. Berjongkok di depannya dan kemudian berdiri kembali saat melihat sang guru menghampirinya. “Hallo...” Sapa Celia ramah.

“Maaf, mengenai orang yang sering bertemu dengan Shane. Apa dia masih datang kemari?” Celia menanyakan secara gamblang mengenai Allen.

Sang Guru menggeleng. “Kurasa tidak. Sejauh ini, orang itu tidak datang kemari lagi setelah aku memberitahukannya jika dia tidak boleh menemui Shane lagi.” Berkata semuanya baik-baik saja dengan senyum penuh arti.

Celia merasa sedikit lega. Itu artinya Shane tidak akan lagi diganggu oleh Allen. Apalagi sampai melakukan sesuatu yang buruk dan membuatnya jauh dari Shane. “Apa yang dia katakan saat anda mengatakan hal itu?” Celia kembali bertanya. Ada raut wajah khawatir saat Allen tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya sendiri. Meskipun sebenarnya, Allen tidak tahu jika Shane adalah anak kandungnya.

“Orang itu tampak sedih. Tapi, dia menerimanya begitu saja. Katanya ... jika memang

dia tidak boleh menemui anaknya lagi. Dia tidak keberatan. Beberapa hari bersama dengan Shane itu sudah cukup membuatnya senang, dan bisa melepas kerinduaannya selama ini.” Sang Guru mengatakan semua pesan yang dikatakan lelaki itu padanya. “Itulah yang dia katakan pada saya,” lanjutnya lagi.

Celia menyipitkan kedua matanya. Dahinya mengerut, memandangi Sang guru dengan wajah bingung. “Maksud anda ... orang itu bilang jika Shane adalah anaknya?”

“Ya. Sejujurnya, orang itu pernah menceritakan kisahnya di masa lalu pada saya. Dia bilang, dia telah melakukan kesalahan hingga harus berpisah dengan istri dan juga anaknya. Dan dia sangat menyesal telah melakukan semua itu.” Celia tertegun. Lagi-lagi hal yang membingungkan terjadi padanya. Semua cerita yang dikatakan sang Guru membuatnya bingung.

Jika memang yang dikatakan Sang guru itu benar. Itu artinya, selama ini Allen sudah mengetahui jika Shane adalah anak kandungnya. Tapi dari mana dia tahu soal itu. Orang yang mengetahui semua ini hanyalah kedua orang tuannya, Leo dan juga Kristin. Tidak mungkin jika orang tuanya memberitahukan masalah ini kepada Allen. Mengingat betapa bencinya mereka pada Allen dulu.

Lalu Leo dan Kristin? Mereka juga tidak mungkin melakukan itu. Mereka juga membenci Allen. Dan berjanji akan menutup rapat-rapat mengenai Kisah Shane yang sebenarnya.

“Ayah!” Shane berteriak. Berlari ke belakang Celia. membuat Celia terpaku di tempatnya. Tubuhnya terasa kaku tak bisa bergerak sama sekali. Matanya membula sempurna dengan tubuh yang gemeteran. Jantungnya terasa berdebar hingga sulit untuk bernapas.

“Itu orangnya ... dia berada di belakangmu,” ucap sang Guru yang semakin membuat Celia merasa ketakutan. Rasanya Celia sama sekali tidak berani untuk menoleh ke belakang. Barang untuk melihat siapa gerakan yang berdiri di belakangnya dan dipanggil ayah oleh Shane.

“Ibu, lihat! Ayah datang! Ibu lihat kemari!” Shane begitu antusias memanggil ibunya yang masih berdiri membelakanginya. Berteriak dengan suara lantang yang semakin membuat Celia tak mampu untuk melihatnya.

Dengan susah payah Celia mencoba menggerakkan tubuhnya. Jantungnya semakin berdebar-debar saat dirinya sudah mulai memutar tubuhnya. Hingga dia melihatnya. Begitu jelas.

Sosok Allen yang berdiri tegap di depannya sambil menggandeng tangan Shane di sampingnya. Wajahnya tampak lebih dewasa dibandingkan yang dulu. Dengan baju casual yang dia pakai. Allen terlihat sangat tampan.

“Celia,”

Sungguh seperti sebuah lantunan melody yang begitu merdu tapi begitu menyakitkan. Hingga membuat Celia tak sanggup untuk meneteskan air mata. Kedua tangannya menutup mulutnya. Terperangah dengan apa yang ada di hadapannya.

Lelaki yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya. Lelaki yang sangat dia benci, tapi juga sangat dia rindukan. Semuanya seperti sebuah mimpi bagi Celia.

“Ibu,” Shane bergumam pelan. Matanya menyiratkan kekhawatiran saat melihat ibunya menangis tanpa sebab. “Ayah! Ibu menangis. Lakukan sesuatu!” Shane merengek meminta Allen untuk membuat Celia tidak menangis lagi. Menarik-narik tangannya supaya Allen segera melakukannya, tapi Allen hanya diam saja. Tidak bisa berkutik saat dia melihat Celia menangis. Dan itu karena dirinya lagi. Allen merasa buruk. Buruk karena setiap kali Celia berada di dekatnya, dia selalu membuat Celia menangis.

“Shane kemari!” Celia mengusap air matanya. Berusaha menguatkan dirinya sendiri untuk tidak terlihat lemah di hadapan Allen. Mengesampingkan segala perasaannya yang tak terkendali.

Shane menuruti perkataan Celia. Melepas genggam tangan nya pada Allen dan menghampiri Celia yang masih berdiri di tempatnya. Tak melepas pandangan matanya dari Allen.

“Shane, kita pulang ya?” Celia berjongkok. Menggenggam erat-erat tangan Shane dan hendak mengajaknya pergi dari pandangan Allen.

“Tapi Ibu ... aku ingin bersama dengan Ayah.” Shane merengek. Meminta tinggal sebentar bersama ayahnya. Meluangkan waktu bersama dan bermain dengan Allen.

“Jangan membantah, Shane.” Celia membentak Shane. Membuat bocah kecil itu merasa takut dan hanya bisa menerima perintah ibunya tanpa berkomentar lagi.

“Celia,” Allen menarik tangan Celia. Membuatnya berhenti melangkah tanpa menoleh ke belakang. “Kita harus bicara,” pintanya pada Celia. Tapi Celia menepisnya. Tidak ingin mendengarkan perkataan Allen lagi dan melenggang pergi. “Aku Tahu dia anakku! Dia darah dagingku!” Allen berseru. Membuat Celia kembali terhenti.

Mengeratkan pegangannya pada Shane hingga membuat bocah kecil itu seakan mengerti apa yang tengah dirasakan ibunya saat ini.

Celia menoleh. Menatap tajam Allen. “Siapa yang kau maksud anakmu? Shane anakku. Seperti yang kau katakan dulu. Dia anak hasil hubungan gelapku dengan Leo. Dan Shane sama sekali bukan Anak kandungmu.” Celia menekan perasaannya. Sejujurnya, Celia tidak tega harus mengatakan hal kejam seperti tadi pada Allen.

“Jadi aku mohon padamu dengan sangat. Jangan ganggu kehidupan kami. Aku hanya ingin hidup tenang bersama dengan anakku. Jadi ku harap, kau tidak lagi mencoba menemui Shane di belakangku!” lanjut Celia. tidak segan-segan Celia mengatakan ketidak inginannya melihat Allen kembali. Melenggang pergi meninggalkan Allen yang terdiam di tempatnya. Memandangi Celia dari jauh dan pergi meninggalkannya dengan Shane.

“Celia tenanglah!”

“Bagaimana aku bisa tenang setelah aku melihat orang itu tepat dihadapanku?! Aku melihatnya. Melihat Allen di sana. Dan Shane memanggilnya dengan sebutan ayah. Apakah itu bukan sebuah masalah yang rumit? Aku hanya tidak

ingin dia merebut Shane dariku. Tidak setelah apa yang dia lakukan padaku selama ini.” Celia tidak mampu meredam emosinya setelah dia mengatakan semua hal yang terjadi padanya tadi siang. Di mana dia bertemu dengan Allen dan mendengar dengan telinganya sendiri, jika Shane memangginya dengan sebutan ayah.

“Kita tidak tahu pasti apa yang dia inginkan dari Shane. Tapi kenyataannya. Dia sama sekali tidak menyakitinya.”

“Tidak untuk waktu yang lama.” Celia kembali mengelak ucapan Leo untuk kesekian kalinya. Membuat lelaki itu mendesah kesal. Dia baru menyadari seberapa bencinya Celia pada Allen. Hingga sepertinya mustahil, untuk membuat Celia memberikan kesempatan kedua pada Allen.

“Celia,”

“Kenapa kau seperti membelanya Leo?” Celia menatap tajam Leo. Tidak biasanya dia bersikap seperti sekarang. Sama seperti kejadian terakhir, Leo bersikeras untuk tetap menyekolahkan Shane disekolah lamanya.

“Aku tidak membelanya. Kita hanya perlu menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin. Dan saat ini, kau tidak sedang dalam posisi tersebut.” Leo berucap penuh rasa jengkel.menghadapi sikap

keras kepala Celia sendirian sementara Kristin mencoba menenangkan Shane yang terus-terusan menangis. Merengek ingin bertemu dengan Ayahnya.

“Kau bohong! Sikapmu berbeda akhir-akhir ini. Atau jangan-jangan kaulah yang mengatakan pada Allen jika Shane adalah anak kandungnya. Aku benar kan, Leo?” Celia terus mendesak Leo. Menyudutkan Leo pada segala kemungkinan yang ada dipikirkannya saat ini.

“Celia! Sikapmu sudah kelewatan.” Leo membentak Celia. Merasa dirinya dipersalahkan atas apa yang tengah terjadi. Padahal dirinya sama sekali tidak melakukan semua yang dituduhkan Celia.

“Aku tahu dirimu Leo! Aku tahu kapan kau berbohong padaku dan kapan kau berkata jujur padaku. Dan yang ku lihat saat ini adalah kau sedang berbohong padaku.” Celia berteriak. Bersikukup terhadap apa yang dia rasakan saat ini. Tanpa memeperdulikan jika anaknya bisa saja terganggu dengan suaranya yang begitu lantang menghadapi setiap alasan yang dikatakan Leo.

“Sudah cukup! Kenapa kalian jadi saling menyalahkan begini? Dan kau Celia. Apa kau sama sekali tidak kasihan pada anakmu yang ada di sana? Dia menangis ketakutan mendengar ibunya berteriak seperti sekarang ini. Kau membuatnya tidak nyaman Celia...” Kristin datang tiba-tiba. Melerai keduanya

dengan ucapan yang membuat Celia langsung terdiam. Tidak lagi mengeluarkan sepatah katapun. Karena dia merasa bersalah. Sikapnya memang keterlaluhan sampai tidak menyadari jika apa yang dia lakukan membuat anaknya sendiri ketakutan.

“Kemarilah,” Leo menyuruh Celia mendekatinya. Mengulurkan tangannya dan memeluk Celia dengan lembut. Menenangkan gadis yang kini tengah menangis terisak di pelukannya.

Leo hanya menatap Kristin dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. Hingga Saat Leo melihat senyuman Kristin, Leo tahu istrinya begitu peduli terhadap dirinya dan juga Celia.

“Aku janji. Semuanya akan kembali baik. Akan ku janjikan padamu sebuah kebahagiaan yang kau idam-idamkan selama ini,” Leo bergumam pelan. Menatap Kristin yang tersenyum tipis padanya. Ikut menenangkan Celia dengan mengelus punggung Celia dengan lembut.

Karena kejadian sebelumnya. Celia memilih untuk tinggal di rumah dan memilih libur untuk beberapa hari. Ingin menenangkan dirinya karena terlalu khawatir jika di jalan nanti Celia akan bertemu dengan Allen. Leo juga sudah menyetujui keputusan Celia. dan untuk beberapa hari yang akan datang.

Leolah yang akan bertugas untuk mengantar dan menjemput Shane sepulang sekolah.

“Kami berangkat dulu,” ucap Leo menggandeng Shane ke mobil bersama dengan Kristin.

“Hati-hati di jalan.” Celia melambaikan tangannya saat melihat Shane berangkat sekolah bersama Leo dan Kristin. Sejenak matanya terus menatap kepergian mobil Leo, sebelum dia masuk di dalam dan menutup pintunya. Melanjutkan aktifitasnya di rumah.

Tidak banyak tugas yang menantinya hari ini. Dia hanya perlu mengedit beberapa hal dan itu akan segera selesai nantinya. Melakukan sesuatu yang santai mungkin akan membuat pikiran Celia jernih dan menjadi tenang kembali.

Menonton tv dan melihat berita mungkin salah satunya. Sambil memakan beberapa cemilan dan jus yang dia buat sendiri. Celia menikmati hari-hari Liburnya dengan baik. Meskipun dia sedikit merasa gusar dengan keadaan Shane. Jika saja Allen datang kembali ke sekolah. Tapi Celia yakin, mengenai itu pihak sekolah pasti sudah melakukan yang terbaik agar Allen tidak bisa lagi bertemu dengan Shane.

Tiba-tiba saja Leo menghubungi Celia disela-sela kegiatan santainya.

“Ya, Leo?” Jawab Celia.

“Bisakah kau menjemput Shane? Hari ini aku ada operasi mendadak.”

“Baiklah. Aku akan menjemputnya,” tanpa banyak komentar lagi. Celia langsung menutup teleponnya. Bergegas pergi untuk menjemput Shane yang sebentar lagi akan pulang sekolah.

Celia cukup berjalan kaki ke jalan raya untuk naik bus yang akan dia tumpangi. Celia bisa langsung sampai di sekolah Shane tanpa harus naik bus untuk kedua kalinya. Dan selanjutnya, Celia hanya perlu berjalan untuk masuk jalan yang lebih kecil hingga dia sampai ke sekolahan Shane.

Tak banyak membuang waktu lama hingga akhirnya, Celia telah sampai disekolahan. Menunggu Shane di luar kelas sambil mengobrol dengan beberapa orang tua dari teman-teman Shane yang juga tengah menjemput anak-anak mereka.

Lama Celia menunggu. Tapi di setiap kerumunan anak-anak yang keluar dari kelas. Tak ada satupun sosok Shane di sana. Shane yang selalu berlari ke arahnya dan memeluknya.

Celia mengeryitkan keningnya bingung. Berjalan menghampiri guru yang biasanya menjaga Shane dan menanyakan soal keberadaan Shane yang tidak kunjung keluar dari kelas.

“Ah, Nona ... apa yang sedang Anda lakukan di sini?” Celia tercekot. Semakin kebingungan dengan pertanyaan yang dilontarkan sang guru. Jelas. Celia kemari untuk menjemput Shane. Lalu kenapa guru ini masih saja menanyakan keperluan apa dia kemari.

“Tentu saja menjemput Shane, tapi aku sama sekali tidak melihatnya. Apa dia sedang ada masalah atau sedang dihukum?” Celia bertanya dengan rasa was-was. Takut jika Shane melakukan sebuah kesalahan hingga dia dihukum dan tidak diperbolehkan pulang lebih awal dibandingkan dengan temannya yang lain.

“Apa maksud Anda? Anak anda hari ini tidak masuk sekolah.” Sang Guru tampak terlihat kebingungan begitu juga dengan Celia.

“Tidak masuk sekolah? Tapi ... aku melihatnya sendiri. Anakku diantar oleh paman dan bibinya.” Celia tetap bersikukuh jika tadi pagi dia yakin. Shane bersama dengan Kristin dan Leo.

“Itu benar. Mereka datang menghampiri saya dan berkata hari ini Shane tidak masuk sekolah

karena ada urusan dengan ayahnya. Itulah yang mereka katakan.”

Celia hampir saja limbung saat dia mendengar pernyataan yang diberikan sang Guru. Ini tentang ayahnya lagi. Dan jelas itu berbuhungan dengan Allen. Celia kalang kabut saat membayangkan saat ini Shane bersama Allen sedangkan dia sama sekali tidak tahu. Celia seperti orang bodoh yang dibohongi oleh kedua sahabatnya sendiri. Mereka tega melakukan itu. Mereka tahu jika Celia begitu membenci Allen dan tidak mengijinkan Allen bertemu dengan Shane. Tapi, Mereka melakukannya begitu saja. Tanpa memikirkan perasaan Celia yang tahu tentang hal ini.

Lalu kenapa? Alasan apa Leo dan Kristin melakukan semua itu.

Celia lantas berlari pergi. Mencari di mana Shane berada. Celia juga sempat menghubungi Leo dan juga Kristin. Tak nomor mereka sama sekali tidak aktif.

Celia sudah seperti orang bodoh hari ini. Berlari kesana kemari sambil meneriaki nama anaknya hanya untuk menemukan sosok anak kecil itu berada. Tapi tetap saja, Celia tidak menemukannya.

Hanya perasaan takut dan kalut yang dia rasakan. Mencari ke seluruh tempat yang memungkinkan untuk dikunjungi Allen dan juga Shane. Tapi tidak ada, harapannya kosong tak kala dirinya mulai merasakan ketakutan yang luar biasa. Rasa takut kehilangan Shane untuk selamanya. Dan dia tidak akan pernah bertemu dengan Shane lagi.

Tak kala itu, Ponsel Celia berdering. Melihat nomor tidak dikenal muncul dilayar hpnya.

“Ibu!” Celia tertegun. Senang dicampur rasa kaget yang membuatnya menangis. Terisak saat mendengar suara anaknya memanggilnya dengan sebutan ibu, begitu semangat dan juga terdengar penuh rasa gembira.

“Syukurlah ... Shane, Kau baik-baik saja?” Celia menutup mulutnya rapat-rapat. Mencoba untuk tidak membuat suaranya serak karena menangis. Rasanya begitu lega saat mendengar anaknya baik-baik saja. Seakan beban yang sejak tadi menyimpannya hilang begitu saja.

“Iya, Ibu. Aku bersama dengan Ayah.” Sejenak perasaan Celia kembali tenang. Tapi saat Celia mendengar Shane bersama dengan Allen. ketakutan itu kembali muncul.

“Celia,” Celia terdiam. Mendengar suara Allen dari seberang telepon membuktikan jika Shane benar-benar sedang bersama dengan Allen.

“Di mana Shane?” suara Celia terdengar menuntut. Penuh penegasan kepada Allen untuk segera memberitahu Shane ada di mana.

“Tenanglah. Dia aman bersamaku. Kami sedang berada di sebuah kafe dekat sekolahnya. Datang—” suara Allen tiba-tiba saja terputus. Celia sudah menutup teleponnya didetik kemudian. Berlari menuju kafe yang dikatakan Allen ditelepon. Berlari secepat kilat untuk segera datang ke tempat di mana Shane berada. Hendak mengambil kembali anak yang secara tidak langsung dicuri oleh Allen.

Mata Celia berbinar saat melihat Shane tengah asik makan *ice cream* di sebuah meja bersama dengan Allen. Shane terlihat begitu asik menikmati *ice cream* dengan ukuran besar. Celia bisa melihatnya dari dinding kaca yang dengan nuansa anak kecil yang memang dikhususkan bagi anak-anak. Tempat di mana Shane suka sekali makan ice cream di sana.

Celia melangkahakan kakinya perlahan. Memasuki kafe yang sering sekali dia datangi. Bahkan sang pelayan pun begitu ingat saat Celia masuk di dalam dan menyapanya dengan sopan.

“Silahkan masuk, Shane ada di sana.” Sang pelayan menyapa Celia. Tangannya menunjuk meja di mana Shane tengah menikmati segelas ice cream dengan ukuran jumbo di hadapannya. Di sana juga ada Allen yang sudah mengetahui kedatangan Celia. Terus memperhatikan Celia yang semakin dekat di tempatnya.

Allen segera berdiri. Menyambut Celia yang sudah datang ke kafe. “Kau sudah datang. Duduklah.” Allen mencoba bersikap baik kepada Celia. Tapi sepertinya sikap baik Allen sama sekali tidak diterima oleh Celia yang menolaknya mentah-mentah.

“Shane, sudah cukup. Saatnya kita pulang.” Celia menarik tangan Shane. Di saat itu pula, Allen ikut menarik tangan Shane yang satunya. Tidak ingin membiarkan Celia memisahkannya dengan anaknya sendiri. Mereka baru saja meluangkan waktu bersama. Tidak rela jika harus dipisahkan dengan Shane secepat ini.

“Lepaskan tangannya.” Celia mendesis. Mengancam Allen untuk melepaskan tangannya dari Shane. Tatapannya begitu tajam. Menyiratkan kebencian yang begitu mendalam.

“Ibu.” Shane merengek. Merasa sedih saat dirinya tengah menikmati *ice cream* yang sangat dia

sukai, tapi ibunya malah menyuruhnya pergi begitu saja. Meninggalkan ayahnya yang baru saja dia temui.

“Aku mohon,” Allen ikut menatap Celia lembut. Berusaha membuat Celia untuk tetap tinggal lebih lama. Allen sungguh ingin bersama dengan Shane. Berbicara sejenak dengan pikiran dingin mengenai masalah mereka dimasa lalu.

Melihat betapa sedihnya Allen dan juga Shane. Celia merasa tidak tega jika harus bersikap egois saat ini. mata mereka yang sendu begitu sama. Sama-sama tidak ingin dipisahkan oleh orang yang disayanginya.

Dengan terpaksa. Celia mengalah untuk saat ini. Berusaha menekan perasaannya saat bersaam dengan Allen. Mereka menjauh dari meja Shane. Membiarkan anak itu menikmati ice cream yang sejak tadi menjadi titik fokusnya.

“Apa kabar?” Allen memulai pembicaraan. Matanya melihat Celia dengan seksama. Memperhatikan setiap perubahan yang terjadi pada Celia. Rambutnya kini semakin panjang dengan warna yang berbeda dengan yang dulu. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Menandakan jika dirinya sulit tidur. Tubuhnya juga sedikit berisi. Mungkin karena efek melahirkan, jadi Celia sedikit gemukan dibandingkan terakhir kali mereka bertemu.

Ada wajah keibuan yang sangat kental terlihat di wajahnya.

“Aku tidak mau berbasa-basi denganmu. Katakan apa yang ingin kau katakan padaku agar aku bisa segera membawa anakku pergi dari sini,” nada Celia terkesan acuh. Sikapnya begitu dingin menanggapi ucapan Allen yang terkesan lembut. Sungguh sesuatu yang berbalik seperti kejadian di masa lalu. Ini seperti karma. Dulu Allen suka sekali bersikap kasar dan dingin pada Celia. Dan sekarang Celia bersikap kasar padanya. Ini semua memang pantas dia dapatkan atas perlakuan tidak baiknya selama ini.

Allen menghela napasnya. Frustasi dengan sikap dingin yang Celia perlihatkan dengan jelas. Memang sudah dipastian Celia membenci Allen. Itu pantas dia dapatkan. Karena itulah Allen berada di sini. Ingin menebus semua kesalahan yang telah dia lakukan di masa lalu.

“Maaf untuk segalanya. Semua yang aku lakukan dimasa lalu. Aku sungguh minta maaf telah membuatmu seperti sekarang. Merasakan masa sulit itu sendiri. segala hal yang kau alami tanpa diriku. Mengurus anak kita tanpa seorang suami di sampingmu. Aku benar-benar minta maaf.” Berapa kali Allen mengatakan kata maaf. Semua itu seakan tidak berarti sama sekali dia katakan. Semuanya tidak sepadan dengan apa yang dia lakukan dimasa lalu.

Tak ada ekspresi khusus yang Celia tunjukkan. Wajahnya terlihat datar dan terkesan tenang menghaapi Allen.

“Kau pikir dengan minta maaf semuanya bisa selesai begitu saja? Kenapa kau tidak menyerahkan dirimu ke polisi agar aku lebih yakin, kalau perkataan maafmu itu tulus?” Celia menatap tajam Allen. Tak seperti Celia yang dulu yang selalu takut jika berbicara dengan Allen. Celia merasa dirinya telah berubah. Celia yang dulu sudah mati. Dan sekarang, hanya ada ibu dari Shane. Gadis tegar yang melewati segala masa sulitnya sendirian.

“Aku akan menyerahkan diriku ke polisi jika kau menginginkannya. Apapun itu untuk menebus kesalahanku. Tapi aku mohon padamu. Jangan jauhkan aku dari anakku sendiri.” Mata Celia menyipit mendengar ucapan Allen yang terkesan menantang.

“Bagus kalau kau menyadari itu.” Celia mendelik “Apa maksudmu? Kau pikir Shane anakmu? Dia anakku. Anak Leo denganku. Jadi jangan lagi mencoba bertemu Shane di belakangku.” Celia benar-benar sangat tegas jika mengenai Shane. Dia adalah harta paling berharga yang dia miliki. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya tegar untuk menghadapi segala masalah yang membelitnya.

“Aku tahu dia anakku Celia. Leo sudah menceritakan semuanya padaku. Dia anak kandungku. Darah dagingku sendiri.” Allen begitu penuh rasa lembut saat mengatakan jika Shane adalah anak kandungnya. Wajahnya begitu sayu, ada perasaan tersakiti saat Celia mendengarnya. Dia tahu, seberapa rindunya Allen begitu melihat wajah sumringahnya saat Allen melihat Shane berlari padanya waktu itu. Wajah seorang ayah yang sangat merindukan anaknya.

“Kalian bertemu?” Celia mendesis. Tidak menyangka jika Leo telah berkhianat padanya. Karena itulah sikapnya beberapa hari ini berbeda. Mereka bersekongkol. Mungkinkah tujuan mereka untuk memisahkan dirinya dengan Shane. Jika memang begitu. Celia tidak akan pernah membiarkan itu terjadi.

“Ya. Kami bertemu secara tidak sengaja saat menengok kakek di rumah sakit. Dia sekarat Celia. Dan ingin sekali bertemu denganmu dan juga cicitnya.” Celia seakan tertohok mendengar berita buruk dari kakek. Lama sekali Celia tidak mendengar berita tentang Kakeknya. Sekarat di rumah sakit, dan Allen bilang kakek ingin sekali bertemu dengan Dirinya dan juga Shane.

“Datanglah. Untuk sekali saja, datanglah bersama dengan Shane sebelum dia pergi

meninggalkan kita. Satu-satunya hal yang saat ini dia inginkan hanyalah bertemu dengan kalian berdua. Dia sangat merindukanmu Celia.”

Celia terdiam. Tidak menjawab permintaan dari Allen. Matanya tertuju pada Shane yang masih menikmati ice creamnya yang hampir habis.

“Aku tidak bisa. Aku harus pergi.” Celia beranjak dari kursinya. Hendak menghampiri Shane untuk mengajaknya pergi dari kafe. Tapi Allen seakan tidak membiarkan mereka pergi dan menarik lengan Celia.

“Lepaskan tanganku.” Celia tampak tidak suka saat Allen memegang tangannya tanpa permisi.

“Umurnya sudah tidak akan lama lagi.” Tanpa diduga. Allen yang memiliki sifat angkuh dan juga dingin. Semua itu seakan sirna begitu saja. Melihat Allen yang bersimpuh di depannya. Wajahnya menatap ke bawah. Berusaha membuat Celia untuk datang melihat keadaan kakeknya. Itulah hal yang di inginkan kakeknya untuk umur terakhirnya.

“Aku mohon. Apapun yang kau inginkan. Aku akan melakukannya, Asal kau mau melihat keadaan kakek.” Celia menutup mulutnya yang menganga. Tidak percaya Allen tengah bersimpuh di depannya dan memohon kehadirannya untuk melihat Kakeknya yang tengah sakit.

Semua orang terlihat memperhatikan mereka berdua. Bertanya-tanya tentang apa yang terjadi hingga sang lelaki bersimpuh seperti itu pada Celia. Dan itu membuat Celia merasa tidak enak. Buru-buru Celia menyuruh Allen untuk bangun. Tapi Allen sama sekali tidak mau. Tetap bersikuku hingga Celia mau menerima permintaannya.

“B-baiklah. Aku akan datang. Cepat bangunlah.” Celia bergumam. Saat itu pula, dia melihat wajah gembira yang terpancar di wajah Allen. Dengan segera, Allen berdiri kembali. Mencoba memeluk Celia yang terpaku di tempatnya.

“Terima kasih.” Allen berbisik pelan. Sungguh sesuatu yang di luar dugaan Celia dipeluk seperti sekarang ini. Bahkan, seingatnya. Dulu dia tidak pernah sekalipun dipeluk seperti sekarang oleh Allen. Sesuatu yang baru kali ini dirasakan oleh Celia. Dipeluk oleh suaminya. Orang yang sangat Celia cintai.

Suara tepuk tangan membuyarkan Allen dan Celia. seakan memberi selamat atas apa yang tengah terjadi pada mereka berdua. Sepertinya ada kesalahpahaman atas apa yang sebenarnya terjadi dengan apa yang dipikirkan para orang-orang itu.

“Shane, ayo kita pulang.” Celia segera menarik Shane dan kursinya. Mengajak Shane untuk pulang setelah pembicaraan panjang mereka.

“Aku akan menunggumu,” ucap Allen lembut saat melihat kepergiaan Celia dan Shane.

“Sampai jumpa, Ayah!” Shane melambaikan tangannya penuh senang. Tersenyum puas karena seharian ini sudah bersama dengan Allen.

Allen ikut melambaikan tangannya saat melihat anaknya tersenyum padanya. Lega rasanya, Shane mau menerimanya sebagai ayah meskipun sosoknya selama ini tidak ada. Setidaknya dia tidak membecinya seperti yang ibunya lakukan. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Allen bahagia dan tidak terus merasakan rasa penyesalan pada dirinya. Mengutuk dirinya sendiri karena sudah menyalahkan gadis baik seperti Celia hingga membuatnya sengsara karena keegoisannya.

Celia pulang dalam keadaan lelah dan juga kesal. Mengingat kembali apa yang dikatakan Allen padanya mengenai dirinya yang tahu mengenai Shane dari Leo. Itu membuatnya merasa kesal pada lelaki itu. Sangat tidak sabar ingin melihat Leo pulang dan menanyakan alasan kenapa dia melakukan itu padanya.

“Celia?” Leo terlihat kaget saat dirinya pulang telah melihat Celia yang berdiri tepat di ambang pintu. Wajahnya terlihat berbeda malam ini. Seperti orang yang tengah menahan amarahnya untuk dia ledakkan pada orang yang tepat. Dan itu membuat Leo tahu pasti jika dirinyalah orang yang ditunggu-tunggu Celia.

“Katakan padaku, apa yang sedang kau sembunyikan dariku?” Kali ini Celia bisa leluasa untuk meluapkan segala emosinya karena Shane sudah tidur. Tidak akan melihat Shane menangis histeris karena melihat seseorang berkelahi.

Leo terlihat diam saat mendengar pertanyaan dari Celia. Bisa dilihat jika, Leo seolah menghindari pertanyaan tersebut.

“Aku tahu mengenai dirimu dan juga Allen. Kau yang mengatakan padanya jika Shane adalah anak kandungnya. Aku benar, kan?” Celia menaruh kedua tangannya di depan. Bersikap tegas saat berbicara mengenai hal terpenting sekarang ini. Menuntut jawaban dari Leo yang terus diam tanpa mengatakan apapun.

Leo menghela napasnya panjang. Seakan pasrah atas apa yang akan terjadi padanya nanti. “Masuklah dulu. Kita bicarakan ini di dalam.” Celia menurut. Melenggang pergi di dalam rumah diikuti Leo yang ada di belakangnya. Menaruh tas yang

sejak tadi dia pegang di sofa. Begitu juga dengan jasanya. Meregangkan dasi yang seakan mencekik lehernya dalam situasi seperti sekarang ini.

“Jangan mengulur-ngulur waktu. Katakan padaku kenapa kau melakukan semua itu, Leo?” Celia mendengkus. Melihat tingkah Leo yang terus menerus mengulur waktunya. Mencoba menghindari perbincangan mereka.

“Aku tidak mengulur-ngulur waktu. Kau tahu aku baru saja pulang. Setidaknya buatlah aku minuman dulu,”

“Itu tidak menjawab pertanyaanku Leo!” Celia berseru. Merasa dirinya sudah tidak bisa berbasa-basi lagi melihat wajah tenang Leo yang menanggapi pertanyaannya.

“Kau benar. Aku yang sudah mengatakan semuanya kepada Allen. Termasuk kebenaran jika Shane adalah anak kandungnya. Secara tidak sengaja kami bertemu di rumah sakit. Kebetulan akulah dokter yang menangani kakek Allen. Dia sakit jantung, dan sebentar lagi umurnya tidak akan lama lagi Celia. Aku juga sudah mendengar cerita mengenai kakeknya yang ingin sekali bertemu denganmu dan juga Shane. Karena itulah, aku mengatakan semua kebenaran pada Allen.” Leo mengatakan semua hal yang terjadi.

“Dan Kristin juga terlibat?”

Leo mengangguk. “Allen sudah berubah Celia. Dia sangat menyesal karena sudah meninggalkanmu. Karena itulah, dia kembali dan ingin memulai semuanya dari awal. Memulai kehidupan baru bersamamu dan juga Shane.”

Mata Celia menyipit. Enggan untuk mempercayai perkataan Leo. “Kau tahu dari mana jika Allen sudah berubah? Mungkin saja itu hanya kedoknya untuk mengambil Shane dariku. Aku kecewa padamu... kau yang selalu berusaha menjagaku. Tapi kali ini, kau malah berusaha membuatku tersakiti lagi dengan adanya Allen.”

“Itu tidak benar. Aku tahu kau mencintainya Celia! Karena itulah, berikan kesempatan pada Allen untuk menebus semua kesalahannya padamu. Dia sudah benar-benar berubah sejak kepergianmu.”

Mata Celia meredup. Hatinya seakan tidak bisa menerima jika Allen benar-benar sudah berubah. Pikirannya terus tertuju pada masa lalunya yang kelam. Takut jika semua itu terjadi lagi padanya. Karena itulah Celia sangat menutup dirinya dari lelaki. Karena Celia tidak mau mengalami rasa sakit itu untuk yang kedua kalinya.

“Aku dan Allen sudah tidak ada hubungan apa-apa. Jadi aku mohon padamu jangan berusaha

menyatukan kami lagi. Jangan membuatku ikut membencimu juga, Leo...” Meskipun status mereka masih suami istri karena dulunya mereka belum bercerai. Tapi, Celia sudah memutuskan hubungan dengan lelaki yang bernama Allen. Karena dia hanyalah masa lalunya. Masa lalu yang harus dihapus dalam ingatannya dan melihat masa depan yang harus di jalani Celia bersama dengan Shane.

“Sebaiknya kau tidak melakukannya lagi. Aku mohon padamu Leo,” Celia langsung melenggang pergi meninggalkan ruang tamu.

Setelah kejadian kemarin. Celia tidak lagi berbicara dengan Leo ataupun Kristin. Celia lebih memilih diam dan mengantar Shane sendiri ke sekolahannya.

“Ingat. Jangan kemana-mana. Ibu akan menjemputmu nanti setelah pulang sekolah. Kau mengerti Shane?” Shane mengangguk mengerti saat Ibunya mengatakan segala macam hal yang dia coba agar Shane mau mengikuti perintahnya.

Dengan lembut, Celia mencium kedua pipi Shane sebelum Shane berlari menuju kelasnya untuk memulai pelajaran. Celiapun lantas beranjak ke kantornya. Hendak mengerjakan tugas yang telah

menunggunya karena beberapa hari ini tidak masuk sekolah.

Celia duduk di kursinya. Menaruh tas yang dia bawa ke atas meja. Hari ini dia tidak begitu bersemangat untuk memulai pekerjaannya. Tangannya menyangga kepalanya yang terasa begitu berat. Kembali memikirkan perkataan Leo dan Allen kemarin. Jika memang benar kakeknya sangat ingin bertemu dengannya.

Akan lebih baik jika, Celia mau menjenguknya. Toh selama ini kakek Allen sudah bersikap baik padanya. Celia tidak memiliki masalah dengan kakeknya. Justru kakeklah yang selalu membantu dan menjaga Celia di masa lalu.

Leo juga bilang kalau umur kakek tidak lama lagi. Bukan masalah jika Celia mau menjenguknya sebentar. Yah! Setidaknya, Celia harus menengok kakek sebentar saja.

Selesai dengan pekerjaannya. Celia meminta ijin untuk pulang lebih awal. Menjemput Shane dari sekolah dan mengajaknya pergi ke rumah sakit untuk menjenguk sang kakek. Saat Shane mendengar jika dia akan bertemu dengan kakeknya. Shane terlihat begitu senang dan bersemangat. Bahkan, Shane menyuruh Celia untuk membeli *ice cream* dekat

sekolahnya. *Ice cream* kesukaannya yang setiap saat dibelikan oleh ibu setiap sepulang sekolah.

“Celia?” Celia menoleh ke belakang. Melihat Leo tengah berjalan mendekatinya dengan baju dokter yang begitu pantas dia pakai.

“Ayah!” Shane langsung menghambur ke pelukan Leo. Saat melihat ayahnya ada di hadapannya. Digendong oleh Leo di depan dan menghampiri Celia yang tampak kaget.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Tanya Leo penasaran.

“Ibu ingin menjenguk Kakek!” Shane berseru menjawab pertanyaan Leo.

Celia terlihat salah tingkah saat Shane memberitahu alasan mereka datang kerumah sakit. Awalnya, Celia tidak ingin ada seorangpun yang tahu tentang keberadaannya di rumah sakit. Yang Celia inginkan hanyalah melihat keadaan sang kakek tanpa seorangpun yang tahu dan setelah itu Celia bisa kembali pulang. Tapi tampaknya itu tidak mungkin melihat Leo yang bekerja sebagai dokter di sini.

Leo tersenyum tipis. Merasa senang saat mengetahui Celia mau menjenguk keadaan sang kakek yang sedang sakit. Leo pikir, Celia sudah

berubah dingin dan tidak peduli dengan kakek karena kebencianya terhadap Allen.

“Kau ingin menjenguk Kakek, kan? Ayo, kuantar kau ke ruangnya. Kebetulan Allen juga ada.” Leo melangkah menuju ruangan di mana sang kakek dirawat. Celia mengikuti Leo dari belakang. Langkahnya terasa berat ketika dia tahu jika Allen ada di sana. Menunggu sang kakek di ruangnya. Membuatnya ragu untuk melihat kondisi sang kakek. Tapi dia sudah terlanjur kesana. Tidak baik, jika dia kembali sebelum dia melihat keadaan Kakek hanya karena keberadaan Allen di sana.

“Ini kamarnya, ayo masuk.” Leo berhenti tepat di depan sebuah ruangan. Membuka pintu kamar tersebut dan mempersilahkan Celia masuk di dalam.

Dan di saat itu juga, Celia melihat sang kakek terbaring lemah di ranjangnya. Di sampingnya ada Allen yang tengah duduk sambil memegang tangan kakeknya.

“Ayah!” Shane berteriak memanggil Allen. Berusaha turun dari gendongan Leo dan berlari menghambur ke pelukan Allen. Celia bisa melihat dengan jelas raut wajah bahagia Allen saat melihat Shane memanggilnya ayah. Berlari ke pelukannya dengan senyumannya.

“Kau datang?” Allen melirik Celia yang masih berdiri di belakang Leo. Agak ragu-ragu untuk maju kedepan dan menghampiri kakek yang menatapnya penuh rasa gembira.

“Celia, kemarilah nak,” Sang kakek melambaikan tangannya ke arah Celia. Menyuruh Celia untuk mendekat kepadanya. Rasanya ingin sekali memeluk Celia yang telah lama tidak dia lihat.

Celia menurut. Berjalan mendekati sang kakek dan menggenggam tangannya. “Kakek baik-baik saja?” Suara Celia terdengar parau saat melihat kondisi sang kakek yang begitu lemas. Matanya terasa panas dengan air mata yang ingin sekali keluar.

Sang kakek tersenyum tipis. Begitu bahagia melihat cucunya ada di hadapannya. “Kakek senang kau datang kemari. Apa ... ini anakmu?” Mata Sang kakek melirik Shane yang tengah duduk dipangkaun Allen. Begitu tenang dengan mata tak berdosa yang terus memperhatikan sang kakek.

Celia mengangguk. Ikut melihat Shane yang begitu nyaman berada di samping Allen. sungguh. Mereka begitu mirip hingga Celia merasa mereka seperti adik dan kakak. Karena itulah, selama ini Celia sama sekali tidak bisa melupakan Allen. Karena setiap kali Celia melihat Shane. Dia seperti melihat Allen dalam versi kecil.

“Shane, beri salam pada kakek.” Celia berucap pelan. Menyuruh Shane untuk memberi salam pada sang kakek karena ini pertama kali mereka bertemu.

“Hallo Kakek. Aku Shane, anak ayah dan juga ibu,”

Sang kakek terkekeh kecil melihat betapa lucunya Shane memberi salam pada dirinya. Sungguh mirip seperti Allen sewaktu kecil Manis dan juga penurut.

“Kau sungguh anak yang manis,” Puji Sang kakek. Shane tersenyum melihat kakeknya yang juga tersenyum.

“Ah, aku juga membawakan Kakek *ice cream*. Ibu yang membelikannya sewaktu pulang tadi.” Dengan bangganya, Shane mengatakan jika dirinya membelikan *ice cream* kesukaannya kepada Sang kakek. Berharap mereka bisa memakan ice cream itu bersama-sama.

Lagi-lagi Sang kakek kembali tersenyum. Melihat tingkah Shane yang sangat lucu seakan membuatnya ingin hidup lebih lama. Hidup dengan sehat dan melihat cucunya tumbuh menjadi anak yang dewasa.

“Eh, akan kutinggalkan kalian untuk mengobrol. Shane, kau mau ikut ayah untuk bermain?” tanya Allen pelan. Matanya Melirik Celia yang masih berdiri di samping Sang kakek tanpa mengatakan sepatah katapun, kemudian mengajak Shane untuk keluar dan bermain di taman bermain yang disediakan rumah sakit di sini. Meninggalkan Celia dan Leo di sana bersama dengan Sang kakek. Agar mereka lebih leluasa berbicara. Karena Allen tahu, saat dia ada di sana Celia sama sekali tidak merasa nyaman untuk berbicara.

“Kenapa kau tidak mengabariku? Apa kau sudah tidak peduli lagi pada kakek?” Sang kakek memandangi Celia tanpa menoleh sedikitpun. Melihat perubahan yang terjadi pada Celia selama mereka tidak bertemu.

“Maafkan aku kakek. Aku tidak bermaksud melakukan itu,” Celia bergumam pelan. Merasa bersalah karena dimasa lalu, Celia pergi begitu saja tanpa mengucapkan perpisahan terakhir pada kakek.

“Kami semua merindukanmu. Begitu juga dengan Allen. Kau tahu betapa gilanya Allen saat kau pergi meninggalkannya?” Celia mengerutkan dahinya. Kemudian menatap Leo yang hanya diam mendengarkan pembicaraan mereka.

“Celia ... sebenarnya ada hal yang Allen sembunyikan sejak dulu.” Dahi Celia semakin

berkerut tak kala mendengar hal-hal aneh yang dikatakan oleh Sang kakek. Merasa tidak mengerti dengan apa yang sedang mereka bicarakan.

“Apa maksud kakek?” Celia bertanya. Tapi sang kakek hanya diam saja. Memandang ke arah Leo yang sudah berjalan mendekati ranjang. Duduk di kursi yang tadinya diduduki Allen.

Leo menghela napas panjang. Melihat Celia yang tampak kebingungan. “Sebenarnya selama ini Allen mencintaimu Celia...”

“A-apa?”

“Sebenarnya, Allen sudah menyukaimu sejak pertama kali dia melihatmu Celia. saat itu, kakek memberikan fotomu kepada Allen. dan saat itupula Allen langsung jatuh cinta padamu dan menyetujui perjodohan tersebut. Tapi, kemudian ibumu menghubungi kakek dan mengatakan kau menolak perjodohan itu,” Leo berhenti berbicara. Melihat raut wajah Celia yang berubah drastis.

“Allen merasa putus asa. Secara tidak langsung kau menolak cintanya Celia ... karena itulah, dia bersikap seolah-olah dia membencimu dan menawarkan kesepakatan kepadamu agar dia bisa menikahimu. Tapi ... semuanya tidak berjalan sesuai rencananya. Allen berpikir setelah menikah mungkin dia bisa membuatmu suka padanya. Tapi sepertinya

tidak, karena setiap kali kau menceritakan hal-hal mengenai diriku Allen merasa begitu cemburu dan membuatnya buta. Dia takut kehilangan dirimu. Dan secara tidak sadar, Allen bersikap di luar kendalinya hingga membuatmu semakin membenci dirinya...” Entah kenapa, hati Celia terasa begitu sesak saat mendengar cerita dari Leo. Matanya terasa panas hingga air matapun tak bisa dia tahan. Mengalir begitu saja hingga membuat Celia harus mengusap air matanya yang semakin deras.

“Semuanya semakin memburuk saat Allen melihat kedekatan kalian yang begitu akrab. Kau selalu bisa tertawa setiap kali bersamaku. Dan itu semakin membuat Allen merasa marah. Marah karena dia tidak bisa melakukan semua itu kepadamu. Cintanya terlalu buruk untuk dia perlihatkan kepadamu sampai-sampai perlakuan buruklah yang selalu Allen perlihatkan. Sampai saat di mana Allen melihat kita di rumah sakit dulu. Allen mengira jika kau menghindari dirinya dan tinggal bersama dengan ibumu karena kau mengandung anak dariku. Karena itulah saat di rumah sakit waktu itu Allen begitu marah dan tidak bisa menahan emosinya. Hingga mengatakan hal-hal buruk tentangmu, membuatmu meninggalkannya begitu saja...”

“Apa itu benar? Apa semua yang kau katakan itu benar, Leo?” suara Celia begitu serak.

Seharusnya Celia menyadari semuanya dari awal. Permintaan Kakek mengenai Allen. Menyuruhnya untuk selalu berada di sampingnya dan menjaganya. Memintanya untuk merubah Allen menjadi lelaki yang lebih baik lagi. Menahan dirinya dan mencoba bersikap sabar untuk terus bersama dengan Allen waktu itu. Membuka hatinya dan membuat Allen sedikit demi sedikit merasakan cinta yang dia miliki untuknya.

“Itu benar Celia, Allen sudah menceritakan semuanya kepadaku. Karena itulah, aku berusaha membantu Allen agar dia bisa melihatmu kembali.” Celia menutup mulutnya rapat-rapat. Tidak percaya dengan apa yang sudah dia dengar. Semuanya dimulai karena sebuah kesalahpahaman. Dan semua itu membuat Celia kehilangan banyak sekali cinta dari Allen.

Tanpa banyak bicara lagi. Celia langsung berlari keluar dari ruangan. Leo yang ingin mengejar Celia tiba-tiba saja dihadap oleh Sang kakek.

“Biarkan saja. Celia tahu apa yang harus dia lakukan.” Leo tampak lebih tenang saat mendengar ucapan dari Sang kakek. Semoga saja, setelah kebenaran yang dia katakan. Celia tidak lagi membenci Allen dan mau kembali padanya. Memulai kehidupan baru yang telah lama berhenti.

Semuanya akan menjadi baik setelah Leo menceritakan semuanya. dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memberikan sebuah kebahagiaan kepada Celia yang telah lama menderita. Mengembalikan Celia kepada cinta sejatinya yang telah lama hilang.

Celia berlarian di koridor rumah sakit dengan air mata yang semakin deras. Matanya buram hingga sulit baginya untuk melihat dengan jelas saat ini. Berlari dan berusaha menemukan taman di mana Allen dan Shane berada.

Hingga Celia menemukan kedua sosok itu. Celia terdiam di tempatnya. Melihat Allen yang sedang bermain dengan Shane. Mereka terlihat begitu gembira hingga membuat Celia tersenyum. Mengusap kedua matanya yang mengeluarkan air mata. Berjalan pelan menghampiri Shane dan Juga Allen yang tengah bermain ditaman bersama dengan anak-anak yang lainnya.

Celia tidak pernah merasa selega ini dalam hidupnya. Telah mengetahui kebenaran jika Allen memang mencintainya selama ini. Ternyata Cintanya selama ini terbalaskan. Dan Celia tidak tahu tentang semua itu.

Allen yang menyadari kehadiran Celia menghentikan aktifitas bermainnya. Berjalan menghampiri Celia bersama dengan Shane.

“Celia? Kau sudah mau kembali?” Wajah Allen terlihat begitu sedih saat melihat Celia menghampiri mereka. Itu artinya waktu bersama dengan Shane telah habis karena setelah ini, Celia akan mengambil Shane dan membawanya pergi. Dan setelah ini, Allen pastikan dia tidak akan pernah bisa melihat mereka berdua. Orang yang sangat dia cintai.

Celia sama sekali tidak menjawab pertanyaan Allen. Dia justru terus melangkah maju dan terus maju hingga dia berada tepat di hadapan Allen. Memandangi wajah Allen yang terlihat kebingungan dengan sikap Celia yang tampak berbeda.

“Celia?” Allen kembali bertanya. tapi, Celia tetap saja tidak menjawab dan terus memandangi Allen. memandangi wajah Allen yang terlihat berbeda. Memandangi perubahan Allen setelah sekian lama dia tidak melihatnya. Sungguh sesuatu yang sangat disesalkan Celia selama ini. Tidak bisa berada di samping Allen dan melihat semua perubahan yang dialaminya.

Celia menangis. Menentaskan air mata saat penyesalan itu seakan menggerogoti hatinya. Menyesal karena selama ini dia tidak berada di samping lelaki yang sangat dicintainya.

“Celia? kenapa kau menangis? Sesuatu terjadi? Apa ini tentang kakek?” Allen menanyakan banyak sekali pertanyaan kepada Celia. Begitu khawatir saat melihat Celia menangis begitu saja di hadapannya. Tapi Celia hanya menjawabnya dengan gelengan kepala.

“Ini tentang kita ... semuanya tentang kita Allen.”

Allen menaikkan alisnya bingung. “Apa maksudmu? Katakan padaku apa yang terjadi?”

“Aku hanya ingin mengatakan padamu jika aku sangat mencintaimu. Entah itu dulu, sekarang atau di masa yang akan datang. Aku selalu mencintaimu Allen,” ucap Celia lembut. melangkah semakin mendekati Allen dan memeluk pemuda itu erat. Meluapkan segala perasaan yang selama ini dia pendam. Menangis dengan air mata bahagia yang sempat menjadi air mata kesedihan dimasa lalu.

Allen masih terpaku di tempatnya. Sama sekali tidak mengerti apa yang tengah terjadi hingga membuat Celia berkata seperti ini padanya. Tapi, saat dia melihat sosok Leo yang berdiri di hadapannya dengan wajah tersenyum. Saat itu pula, Allen tahu jika Celia sudah mengetahui perasaan yang dia miliki selama ini. Bahwa sebenarnya Allen sudah

mencintainya bahkan sebelum Celia memiliki perasaan suka kepada Allen.

Allen langsung membalas pelukan Celia dengan erat. “Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu Celia,” ucapnya lembut.

Betapa bahagianya Allen saat dia kembali mendapatkan wanita yang sangat dicintainya. Dan Allen berjanji selama hidupnya. Allen tidak akan pernah menyia-nyiakan Celia lagi. Berusaha menjadi suami dan ayah yang baik bagi Celia dan juga Shane. Selalu membuat mereka berdua bahagia setiap kali bersama dengannya.

“Ayah ... Ibu,” Celia tergelak saat merasakan tangan mungil Shane yang menarik-narik bajunya dan juga baju Allen. Seakan ingin tahu apa yang tengah terjadi pada kedua orang tuanya hingga membuat Shane serasa terabaikan.

Allen tersenyum kecil melihat wajah lugu Shane yang memandangi mereka dengan tatapan bingung. Dengan sigap, Allen meraih tubuh Shane dan menggendongnya.

“Maaf ya. Mulai sekarang, Ayah akan selalu ada untukmu. Aku juga akan menjadi suami yang baik untukmu Celia...” Allen mengelus lembut wajah Celia. Meraih tubuh Celia dan memeluknya erat.

Satu keluarga kecil yang telah kembali bersama setelah sekian lama berpisah karena sebuah kesalahpahaman.

Celia berharap setelah ini, dia akan mendapatkan sebuah kehidupan yang bahagia. Kehidupan bersama dengan Allen dan Shane. Menjalani keluarga yang penuh dengan keharmonisan seperti yang dia impikan sejak dulu.

“Aku senang kalian sudah kembali bersama.” Kristin melepas pelukannya. Leo sudah menceritakan semuanya ditelepon mengenai Allen dan Celia. Ikut berbahagia melihat sahabatnya telah kembali bersama dengan suami tercintanya.

“Terima kasih, Kristin.” Wajah bahagia itu sama sekali tidak pernah lepas dari bibir mungil Celia. Sejak kepulangan dari rumah sakit, Celia terus berbinar-binar. Tidak bisa menutupi kebahagiaannya yang begitu luar biasa.

Celia melirik Leo yang berdiri tepat di samping Kristin. Menghambur ke pelukan dokter muda itu. “Terima kasih untuk semuanya,” Ucapnya lembut di sela-sela pelukan mereka. Leo membalas pelukan Celia. Merasa ikut bahagia karena Celia sudah mendapatkan kebahagiaannya kembali. Sudah lama sekali, Leo tidak melihat wajah bahagia Celia.

“Sebaiknya kalian tidak terlalu lama berpelukan.” Celia tersentak saat mendengar nada suara Allen. Segera melepas pelukannya dan menoleh ke arah Allen yang terlihat cemburu.

“Itulah alasannya kenapa aku selalu bersikap seperti ini. Karena kau selalu lebih akrab dengannya dibandingkan denganku.” Allen menatap Celia dengan wajah kesal.

“Dia cemburu. Itu sudah pasti,” Kristin bergumam pelan. Sungguh sesuatu yang unik saat melihat wajah kesal Allen yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Selama ini dia hanya melihat sisi dingin dan cuek Allen.

“Sepertinya aku tidak bisa lagi bermesraan denganmu Celia. Kau tahu apa yang akan terjadi padaku jika aku dekat-dekat denganmu.” Leo melirik Allen. Berusaha menggoda Allen yang begitu over pada Celia.

“Tentu saja. Karena selama ini, aku tidak pernah menyentuhnya. Akan lebih bagus jika kau menjaga jarak hingga 3 meter.” Allen terkekeh kecil. Dan didetik kemudian Allen merasakan Celia menyikutnya. Melihat sebuah rona merah dikedua pipi Celia.

Malam ini Allen menginap di rumah Leo. Lelaki itu mengendap-ngendap seperti seorang maling di kamar Shane. Allen merasa jenuh. Dia sudah menunggu Celia lama sekali, karena Celia bilang dia ingin menidurkan Shane sebentar. Tapi nyatanya gadis itu sama sekali tidak kembali.

Dengan pelan, Allen membuka knop pintu kamar Shane. Kepala Allen menengok ke dalam kamar dan melihat Celia tengah memandangnya penuh keheranan. Lelaki itu lagi-lagi melakukan sesuatu yang lucu hingga membuat Celia tidak kuat untuk menahan ketawanya. Salah satu hal yang selama ini tidak pernah Celia lihat. Pantas saja Shane selalu melakukan hal-hal lucu. Itu karena, Ayahnya juga melakukan hal yang sama.

“Apa masih lama? Aku juga ingin kau membuatku tidur,” Allen berbicara dengan sikap manjanya. Membuat Celia merasa begitu malu melihat suaminya saat ini.

Dengan pelan, Celia turun dari ranjang Shane. Menyelimuti tubuh mungil tersebut dan mencium keningnya sebelum Celia beranjak keluar menghampiri Allen.

“Kenapa kau ini,” Celia menutup pintunya rapat. Mengomeli Allen yang sama sekali tidak sabaran melihat dirinya tengah menidurkan Shane.

“Aku merindukanmu,” ucap Allen lembut. Kedua tanganya menyentuh pinggang Celia. Menariknya ke dalam pelukannya, membuat Celia terlihat begitu malu-malu. Meskipun Allen adalah suaminya. Tapi, Celia masih belum terbiasa dengan segala sentuhan yang diberikan Allen padanya.

“J-jangan begitu. Bagaimana jika ada yang melihat?” Celia terlihat menoleh kesana kemari. Takut jika Kristin atau Leo melihat adegan mesra mereka.

“Kalau begitu....” secara tidak terduga, Allen meraih tubuh Celia dan menggendongnya di depan ala pengantin. “Kita lanjutkan di kamar?” Allen tersenyum penuh arti. Dan disambut oleh semburat merah yang mewarnai pipi Celia. Seakan tidak menghiraukan rasa malu Celia, Allen langsung membawa Celia kembali ke kamar mereka.

Membaringkan Celia ke atas ranjang dan menindihnya tanpa permisi. “A-Allen,”

Allen hanya bergumam. Tidak menghiraukan alarm merah dari Celia. Matanya sibuk memandangi wajah Celia. Wajah yang selama ini sangat dia rindukan.

“Kau sangat cantik,” bisiknya penuh rasa menggoda. Membuat Celia terkekeh kecil saat

mendengar kalimat yang sama seperti yang Allen katakan saat malam itu. Malam di mana mereka saling bercinta.

“Kau tahu Allen, itu adalah kalimat yang sama seperti yang kau katakan dulu.” Allen menaikkan satu alisnya bingung. Seingatnya, Allen tidak pernah mengatakan kata cantik kepada Celia.

“Aku pernah mengatakan hal itu?” tanya Allen. Celia mengangguk. “Malam di mana kau mabuk berat. Kau bilang jika aku terlihat sangat cantik,” Allen baru ingat. Leo pernah bilang jika mereka pernah melakukan hubungan intim saat Allen dalam keadaan mabuk. karena itulah, Celia hamil. Dan Allen mengira Kehamilan Celia karena hubungan gelapnya dengan Leo karena Allen sama sekali tidak menyadari dan ingat tentang kejadian di malam waktu itu.

“Benarkah? Kalau begitu ... bagaimana jika kita mengulangnya kembali?” Allen tersenyum. Nadanya begitu menggoda membuat Celia semakin tersipu malu. Merasakan Allen yang menciumnya bertubi-tubi hingga tak membiarkan celah bagi Celia untuk menolaknya.

EPILOG

Satu bulan telah berlalu semenjak kematian kakek Allen. Celia memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua Allen karena mereka bersikeras ingin tinggal bersama dengan cucu mereka. Bersama dengan ayah dan ibu Celia, mereka semua pindah ke rumah orang tua Allen untuk menjadi satu keluarga besar yang utuh.

Sebelumnya Kristin dan Leo sempat ditawari untuk tinggal bersama dengan mereka. Tapi, Kristin lebih memilih tetap tinggal di rumah lamanya. Karena di sana banyak sekali kenangan yang tidak akan pernah bisa Kristin tinggalkan.

Semuanya kembali membaik. Allen dengan pekerjaannya diperusahaan peninggalan kakeknya. Celia dengan pekerjaannya yang sangat dia gemari hingga membuat Celia lupa waktu. Terkadang Allen merasa cemburu dan jengkel melihat setiap waktu Celia selalu berkutat dengan computer yang ada di kamarnya. Sampai Allen berpikir jika suaminya bukanlah dirinya melainkan computer Celia. Terkadang itu menjadi sebuah cekcok kecil di antara mereka. Tapi keduanya menanggapi dengan baik. Dan selalu merasa senang dan terhibur setiap kali bermain bersama Shane.

Karena selama pernikahan yang lalu Celia dan Allen tidaklah seperti pasangan yang lain. Jadi, Allen memutuskan untuk pergi berbulan madu keluar negeri. Mereka juga ingin mempunyai anak lagi

seperti kabar baik yang diberikan Kristin dan Leo. Beberapa hari yang lalu, Kristin dibawa kerumah sakit. Dan dokter bilang, jika dia tengah mengandung. Leo yang mendengarnya begitu bahagia karena selama ini dia sangat mengidam-ngidamkan seorang bayi di antara mereka. Bayi yang membuat kehidupan mereka semakin sempurna.

“Mungkin, Paris adalah tempat yang bagus.” Celia berkomentar. Melihat sekian banyak pilihan yang ada di hadapannya. Celia lebih memilih paris sebagai tempat bulan mereka.

“Baiklah. Aku akan memusatkan tiket untuk penerbangan minggu depan.” Dengan tiket pesawat yang sudah dia siapkan dengan cepat. Dan juga persiapan yang sudah 90% selesai. Akhirnya hari di mana mereka akan pergi telah datang.

Karena Shane masih kecil, Allen menyerahkan urusan Shane kepada Kristin dan juga Leo. Meninggalkan Shane bersama mereka untuk beberapa waktu hingga mereka kembali dari berbulan-bulan madu mereka.

“Apa yang sedang kau lihat?” Allen memeluk Celia dari belakang saat melihat istrinya begitu asik memandang ke luar jendela. Hamparan laut terlihat begitu jelas dengan ombak-ombak kecil yang

mengguyur ke pinggir pantai. Banyak sekali orang yang tengah berjemur dan bermain pantai.

“Aku hanya merasa senang. Ini pertama kalinya aku pergi sejauh ini.” Allen terkekeh melihat betapa lugu istrinya ini. Sungguh sangat bahagia sekali Allen bisa mendapatkan istri sebaik Celia.

“Kita bisa sering-sering berpergian jika kau mau,” ucap Allen lembut. sejenak, Allen mengecup leher Celia dan membalikkan tubuhnya hingga mereka saling berhadapan.

Kedua dahi mereka saling menempel. Merasakan hembusan napas Celia yang begitu teratur. “Aku mencintaimu, Celia,” bisik Allen.

“Aku juga mencintaimu, Allen,” Celia menarik tangan Allen agar semakin erat memeluknya. Mencium Allen sejenak sebelum mereka kembali saling memandang satu sama lainnya.

“Apa?” dahi Celia mengerut saat melihat raut wajah Allen yang berubah sendu.

Allen menggeleng pelan. “Aku sempar berpikir bagaimana tersiksanya dirimu saat aku tidak ada di sampingmu. Mengandung tanpa sosok suami yang menjagamu. Aku sungguh menyesal tidak bisa melihat momen-momen itu bersamamu.” Allen

mendesah. Resah karena dirinya tidak ada di samping Celia saat Celia tengah hamil. Tidak bisa melihat bagaimana bayi yang ada di perut Celia tumbuh. Hingga Celia melahirkan dan merawat Shane hingga menjadi anak yang sangat manis.

“Kita bisa melihatnya bersama, kalau kau mau?” Celia tersenyum penuh makna. Kembali mengecup bibir suaminya hingga membuat Allen mengerti apa maksud dari Celia.

Gadis ini sudah pintar menggoda rupanya,

Allen terkekeh. Begitu senang melihat nada bicara Celia yang begitu menggodanya. Tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memakan istrinya di saat itu juga.

Waktu siang bolong yang mereka habiskan di atas ranjang tanpa adanya pengganggu dari siapapun. Allen bahkan tidak membiarkan Celia untuk mengangkat telepon saat ponselnya berdering. Mungkin saja, itu dari Shane yang ingin sekali berbicara dengan ayah dan ibunya.